

**PENGARUH MULTIKULTURAL TERHADAP HIASAN
PADA RUMAH BETANG MASYARAKAT DAYAK KANYATN
KALIMANTAN BARAT**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh :

Paulus Sandra

NIM 08207249007

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
APRIL 2013**

HALAMAN PERSETUJUAN

**Skripsi yang berjudul Pengaruh Multikultural Terhadap Hiasan
Pada Rumah Betang Masyarakat Dayak Kanayatn Kalimantan Barat ini
telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan**



Yogyakarta, 9 April 2013

Pembimbing I,

Dr. I Ketut Sunarya, M. Sn.

NIP 19581231 198812 1 001

Yogyakarta, 10 April 2013

Pembimbing II,

Dwi Retno Sri Ambarwati, M. Sn

NIP 19700203 200003 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **Pengaruh Multikultural Terhadap Hiasan Pada Rumah Betang Masyarakat Dayak Kanayatn Kalimantan Barat**. Ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 26 April 2013 dan dinyatakan Lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Drs. Mardiyatmo, M. Pd	Ketua Penguji		27 Mei 2013
Dwi Retno Sri Ambarwati, M. Sn	Sekretaris Penguji		24 Mei 2013
Drs. Iswahyudi, M. Hum	Penguji I		21 Mei 2013
Dr. I Ketut Sunarya, M. Sn	Penguji II		23 Mei 2013

Yogyakarta, 23 April 2013

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,

Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

MOTTO

-----If you never try, you never know-----

(Secondhand serenade)

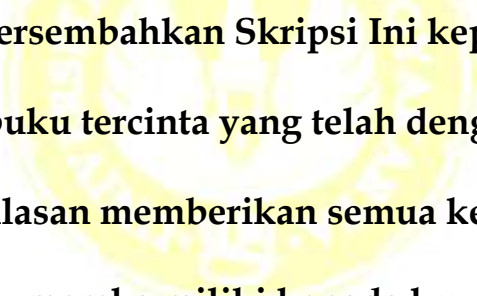
**Orang-orang yang berhenti belajar akan menjadi
pemilik masa lalu. Orang-orang yang masih terus
belajar akan memiliki masa depan**

(Mario Teguh)

**Hidup bukan sekedar tentang sebuah perencanaan
tapi lebih kepada tentang sebuah tindakan yang terencana dengan baik**

(Penulis)

PERSEMBAHAN



**Ku persembahkan Skripsi Ini kepada :
Bapak dan Ibuku tercinta yang telah dengan sabar dan
penuh keikhlasan memberikan semua kebaikan yang
mereka miliki kepada ku**

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur yang sebesar-besarnya saya panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas Berkat, karunia dan bimbingan-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih secara tulus kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, dan Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Ketua Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan, serta jajaran tenaga pengajar (Dosen) jurusan Pendidikan Seni kerajinan yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya.

Rasa hormat, terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada kedua pembimbing, yaitu bapak Dr. I Ketut Sunarya, M. Sn dan ibu Dwi Retno Sri Ambarwati, M. Sn, yang dengan penuh kesbaran ketulusan, keikhlasan, dan kebijaksanaan telah memberikan bimbingan dan arahan tiada henti disela-sela kesibukannya.

1. Tidak lupa saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pemerintah Daerah Yogyakarta yang telah memberikan ijin penelitian kepada penyusun
2. Dosen Jurusan Pendidikan Seni Rupa yang telah membimbing dan mendidik serta memberikan pengalaman kepada penyusun
3. Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat, Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat yang telah memberikan ijin penelitian
4. Pemerintah Kabupaten Landak yang telah memberikan bantuan beasiswa, baik bantuan moral maupun moril dari awal pertama perkuliahan hingga berakhirnya kuliah.

5. Pemerintah Kabupaten Landak, Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat yang telah memberikan ijin penelitian
6. Pemerintah Kecamatan Sengah Temila yang telah memberikan ijin penelitian serta segala kemudahan dan bantuannya
7. Bapak Albertus selaku penanggung jawab kelestarian rumah betang sekaligus sebagai perajin ukir yang memberikan informasi guna melengkapi data yang dibutuhkan.
8. Bapak Saidina, selaku Ketua Dewan Adat Dayak Kanayatn Kabupaten Landak yang telah memberikan kelengkapan data yang dibutuhkan
9. Bapak Sanyan, Barto, Buijin, Akew, Takay, Mandan, Enden dan lain-lain, selaku Tokoh masyarakat dan masih banyak lagi pihak lainnya yang telah membantu baik secara langsung maupun tak langsung dalam hal melengkapi data-data yang dibutuhkan
10. Kedua orangtua tercinta, bapak Rusdimin dan Ibu Anipah, Kakak-kakak, dan Abang-abangku, Elisiana, Helen, Olia, Helly, Ekawati dan Syaroni, Rasul, Thimotius. Adikku Rodhy Indrawan, Bobby, Ferdhy, Christopher, Popy Amelia, Shusana, Nony, Ronica, Limanto, bollya, Khatlina, yang aku sayangi dan ku cintai
11. Sahabat-sahabat saya Martus Mengkatang, Dias Latte, Iwan Tumila, Patwanto Memenk, Gita Kay, Asih Anong, Ayu, Ria Pate, Mega watik, Uba Zhou, Kukuh, Korri Abuk, Teo Malatok, Calvin Nyangkoa, Ega Popon, Lukas Poseidon, Dopen, bany Brambang, Peres, Thimotius, Buak, dan seluruh keluarga besar CTX 49, anak Landak Angkatan 2006, 2007, 2008, 2009, seluruh keluarga besar di Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan Angkatan 2008 dan yang tidak dapat sebutkan satu-persatu, terima kasih atas bantuan dan dukungan serta kebersamaan yang telah diberikan selama ini semoga tetap terjaga

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian	5
 BAB II LANDASAN TEORI	
A. Deskripsi Teori.....	7
1. Pengertian Multikultural	7
2. Pengertian Nilai	9
3. Nilai Estetik.....	11
4. Makna Simbolik.....	13
5. Pengertian Budaya dan Klasifikasi Kebudayaan Yang Ada di Kalimantan Barat	17
6. Pengertian Seni Hias	37
7. Defenisi Rumah Betang.....	40
B. Penelitian Yang Relavan	42

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian.....	45
B. Data Penelitian.....	46
C. Sumber Data	47
D. Waktu dan Tempat Penelitian	49
E. Teknik Pengumpulan Data.....	49
F. Instrumen Penelitian.....	52
G. Teknik Penentuan Keabsahan Data	55
H. Teknik Analisis Data	56

BAB IV. RUMAH BETANG MASYARAKAT DAYAK KANAYATN DESA SAHAM KECAMATAN SENGAH TEMILA KABUPATEN LANDAK KALIMANTAN BARAT

A. Kondisi Geografis Desa Saham Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak Kalimantan Barat	58
B. Jumlah Penduduk dan Asal Usul Masyarakat Etnik Dayak Kanayatn Desa Saham	59
C. Rumah Betang (<i>Radakng</i>) Desa Saham.....	62
D. Agama dan Kepercayaan Masyarakat Dayak Kanayatn di Desa Saham 6 8	
E. Makna Rumah Betang Bagi Masyarakat Etnik Dayak Kanayatn ...	71

BAB IV. PENGARUH MULTIKULTURAL TERHADAP HIASAN PADA RUMAH BETANG MASYARAKAT DAYAK KANAYATN DI DESA SAHAM

A. Hiasan Pada Rumah Betang (<i>Radakng</i>) Desa Saham	74
1. Mandau (<i>Tangkitn</i>) Dayak Kanayatn	76
2. Ukiran Pada Tiang Rumah	85
3. Tangga Pada Rumah Betang	90
4. Motif Hias Pada Bakul	94

5. <i>Panyorot Talobo</i> (Pengunci Pintu	96
6. <i>Sakuntum Bunga Kadamaian</i> (Sekuntum Bunga Kedamaian ...	102
7. <i>Pansuakng</i> (Kupu-Kupu Kecil)	109
8. <i>Unte</i> (Orang Hutan).....	116

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	122
B. Saran.....	124

DAFTAR PUSTAKA	128
-----------------------------	------------

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR	HALAMAN
1. Peta Administratif Kecamatan Sengah Temila.....	61
2. Teras (<i>Pante</i>) Rumah Betang Desa Saham.....	65
3. <i>Sami</i> Rumah Betang Desa Saham	65
4. Suasana Kebersamaan Masyarakat Di Dalam Rumah Betang.....	66
5. Suasana Kebersamaan Masyarakat di Luar Rumah Betang	66
6. Upacara Pembukaan Naik Dango di Rumah Betang Desa Saham...	67
7. Serambi atau pintu masuk.....	68
8. Jungkar bagian belakang rumah.....	70
9. <i>Panyugu</i> Dayak Kanayatn	73
10. Mandau <i>tangkitn</i> Dayak Kanayatn.....	81
11. Gagang Mandau dengan Ukiran Lama	82
12. Bentuk Detail Motif Pada Gagang Mandau Motif <i>Dautn Buluh</i> (Daun Buluh/Bambu)	82
13. Bentuk Detail Motif Pada Gagang Mandau Motif <i>Mayang pinang</i> (bunga pinang).....	82
14. Motif Naga Etnik Tionghua	84
15. Ornamen Naga Pada Vihara Tionghoa.....	84
16. Salah Satu Bentuk Motif Naga Etnik Tionghoa.....	84
17. Gagang Mandau Dengan Ukiran Bentuk Baru.....	85
18. Gagang Mandau Dengan Ukiran Bentuk Baru.....	86
19. Ukiran Model Lama Pada Tiang Rumah Suku Dayak Kanayatn...	88
20. Motif Pucuk Rebung Etnik Melayu.....	89
21. Ukiran Model Baru Pada Tiang Rumah (Motif Stiliran Naga).....	89
22. Bagian pokok pada motif naga.....	91
23. Ornamen Kala Atau Banaspati Etnik Jawa	95

**PENGARUH MULTIKULTURAL TERHADAP HIASAN
PADA RUMAH BETANG MASYARAKAT DAYAK KANAYATN
KALIMANTAN BARAT**

ABSTRAK

Oleh

PAULUS SANDRA

0820749007

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam tentang pengaruh multikultural terhadap hiasan pada rumah Betang masyarakat Dayak Kanayatn Desa Saham Kalimantan Barat dikaji dari nilai isi dan nilai bentuknya.

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, pengujian keabsahan data menggunakan metode triangulasi data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Data diperoleh dari sumber berupa orang, tempat dan arsip atau dokumen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1. Motif pada gagang Mandau (*tangkitn*) Dayak Kanayatn, dipengaruhi oleh kebudayaan etnik Tionghoa, yakni pada stilasi kepala naga. 2. Motif pada tiang rumah dipengaruhi oleh kebudayaan etnik Tionghoa dan Melayu, nilai bentuk dipengaruhi oleh kebudayaan Melayu yakni pada motif pucuk rebung dan nilai isinya dipengaruhi oleh kebudayaan etnik Tionghua yakni pada motif naga. 3. Tangga rumah betang dipengaruhi oleh budaya etnik Jawa dari aspek nilai isinya. 4. Motif pada bakul dipengaruhi oleh kebudayaan etnik Melayu pada bentuk motifnya yang diberi nama *itik srayukngan*. 5. Hiasan *panyorot talobo* (pengunci pintu) dipengaruhi oleh kebudayaan etnik Tionghoa dari nilai bentuknya namun pada nilai isi tetap merupakan suatu pandangan yang bersifat khas. 6. Hiasan *Sakuntum Bunga Kadamaiatn* (sekuntum bunga kedamaian) dipengaruhi oleh etnik Jawa pada bentuk motif dan makna simbolik motif hiasnya. 7. Hiasan *Pansuakng* (kupu-kupu kecil) dipengaruhi kebudayaan etnik Melayu dan Etnik Jawa pada bentuk motif dan makna simboliknya. 8 Hiasan ini merupakan bentuk yang universal, atau bukan bentuk yang menggambarkan kekhasan dari salah satu etnik yang ada di Kalimantan Barat, terinspirasi dari keprihatinan terhadap pembalakan hutan secara besar-besaran diberbagai belahan Nusantara.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara tentang multikultural, Indonesia sebagai negara kepulauan yang terbentang luas dari sabang sampai merauke, memiliki keberagaman etnik (suku) yang hidup dan berkembang dengan tradisi dan keyakinan religius yang unik, dampak dari fenomena tersebut adalah tumbuh dan berkembangnya pemahaman yang berbeda-beda terhadap nilai dan norma dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, sehingga lahir corak budaya yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain.

Multikulturalisme menurut Tjoesana (2007 : 69) adalah keadaan masyarakat yang terdiri atas beberapa komunitas budaya, (pada umumnya etnik atau suku), yang memiliki pandangan khas tentang dunia, sistem nilai, bentuk organisasi sosial, sejarah, adat dan kebiasaan, pandangan yang khas oleh kelompok masyarakat tentang dunia atau alam lingkungannya tersebut menimbulkan keyakinan religius dan adat-istiadat yang sangat bervariasi, oleh karena variasi tersebut maka pandangan masyarakat tentang sistem nilai pun berbeda-beda mengikuti variasi keyakinan yang dianutnya.

Fenomena multikultural merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Negara kesatuan Republik Indonesia, salah satu pengaruh yang timbul oleh keadaan tersebut adalah sistem nilai yang terkandung pada seni budaya daerah. Seni budaya suatu daerah selalu memiliki ciri khas tertentu, sesuai dengan sejarah peradaban nenek moyangnya masing-masing, demikian pula dengan

Kalimantan Barat, dengan penduduk lokal asli yakni etnik Dayak. Buku Profil Propinsi Republik Indonesia, (1992 : 72) menjelaskan bahwa suku Dayak merupakan penghuni asli daerah Kalimantan Barat.

Keberagaman yang terjadi secara naturalistik tersebut dengan sendirinya telah memberikan pengaruh terhadap penciptaan karya seni budaya masyarakat, baik itu dari segi arsitek bangunan, bentuk hiasan bangunan, maupun nilai estetikanya. Salah satunya adalah pada hiasan rumah Betang masyarakat Dayak Kanayatn Kalimantan Barat. Rumah Betang sejatinya adalah rentetan rumah pribadi (*bilik atau lawang*), yang dibangun menjadi satu kesatuan dengan konstruksi tiang-tiang yang digunakan adalah kayu Besi dalam bahasa daerahnya disebut kayu *Buliatn* (kayu berkualitas nomor satu di Kalimantan Barat). Separuh dari rumah Betang adalah bagian terbuka yang disebut *soah* atau *Sami* (serambi), digunakan untuk berbagai kegiatan keseharian para penghuninya, sedangkan bagian yang tertutup disebut *bilik* atau *lawang*, yang merupakan rumah tempat tinggal masing-masing kepala keluarga penghuninya.

Rumah adat dari setiap daerah, masing-masing memiliki ciri khas tersendiri, baik itu dilihat dari segi bentuk hiasan, warna, dan juga motif-motif tradisionalnya, motif pada setiap rumah adat memiliki makna masing-masing pada umumnya adalah gambaran tentang bagaimana sistem tatanan hidup, cara pandang terhadap alam, dan adat istiadat kebudayaan sehari-hari masyarakatnya. Sehingga menjadi hal yang menarik untuk dikaji dan diteliti hal-hal yang berhubungan langsung dengan seni hias yang ada di rumah

Batang masyarakat Dayak Kanayatn, karena seperti halnya rumah adat daerah lain, rumah Batang selain sebagai rumah adat dan hunian warga juga merupakan identitas sosial budaya bagi masyarakat Dayak, hal-hal yang bersifat identitas kadangan-kadang merupakan sesuatu yang pribadi atau dapat dikatakan sebagai sesuatu yang ada tanpa campur tangan dari pihak lain namun berhubungan langsung dengan orang lain

Rumah Batang yang merupakan identitas bagi kebudayaan etnik Dayak, di dalamnya tentu terdapat hal-hal atau karya-karya hasil kreatifitas masyarakat pada umumnya adalah seni budaya, mengingat Kalimantan Barat memiliki keberagaman, baik dari segi etnik, budaya serta agama dan kepercayaan maka menarik untuk diteliti bagaimana bentuk-bentuk pengaruh budaya etnik lain terhadap seni hias rumah Batang tersebut, alasannya adalah penyerapan kebudayaan sebagai identitas dari setiap etnik telah ada pada masing-masing kelompok etnik budaya, fenomena tersebut memungkinkan adanya intervensi terhadap kebudayaan etnik lain, atas upaya pemahaman budaya sendiri, intervensi etnik lain terhadap etnik yang lainnya merupakan hal yang tidak terelakkan dalam lingkaran kebudayaan dunia pada umumnya, besar kecilnya intervensi tersebut cenderung bergantung pada bobot kepentingan masing-masing etnik yang bersangkutan.

Maka menjadi penting untuk dikaji secara ilmiah apakah pada seni hias rumah Batang masyarakat etnik Dayak Kanayatn juga terintervensi oleh kebudayaan lain seperti pengaruh budaya Tionghoa, Melayu, yang telah ada di Kalimantan Barat sejak abad ke-5 dan abad ke-15. Dalam buku Profil

Propinsi Republik Indonesia (1992 : 73) mengatakan bahwa etnik Tionghoa sudah ada di Kalimantan Barat sejak abad ke-5 masuk melalui ekspedisi Cheng Ho, dan etnik Melayu pada ke-15, yang masuk melalui Brunei dan Sarawak, selain kedua etnik tersebut di atas ada dua suku yang terhitung cukup besar populasinya di Kalimantan Barat yaitu masyarakat Etnik Jawa dan masyarakat etnik Madura, jika dilihat dari hal tersebut maka intervensi terhadap hiasan rumah Betang merupakan hal yang wajar.

Namun mengingat bahwa suku Dayak adalah suku yang cukup keras dan berpendirian teguh terhadap pandangannya maka sangat kecil kemungkinan kebudayaan mereka terintervensi oleh budaya lain, dikatakan demikian karena seni hias pada rumah Betang cenderung menggambarkan sesuatu yang erat hubungan dengan pandangan hidup yang khas masyarakat etnik Dayak tentang lingkungan alam sekitarnya, termasuk didalamnya adalah bagaimana seharusnya mereka hidup di dalam keberagaman, di dalamnya juga terdapat penekanan-penekanan yang merupakan bentuk dari kesadaran masyarakat tentang pentingnya relasi, toleransi dan pandangan hidup yang menjadi target yang diprioritaskan pencapaiannya dalam hidup.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, penelitian yang berjudul : Pengaruh Multikultural Terhadap Hiasan Rumah Betang Masyarakat Dayak Kanayatn Kalimantan Barat, penting untuk diteliti lebih jauh guna mencari fakta dan data yang objektif dalam upaya membangun kesadaran bermasyarakat, khususnya masyarakat Kalimantan Barat.

B. Fokus Permasalahan

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan difokuskan pada pengaruh multikultural terhadap hiasan rumah betang masyarakat Dayak Kanayatn Desa Saham Kalimantan Barat.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan lingkup fokus permasalahan tersebut, penelitian tentang pengaruh multikultural pada hiasan rumah Betang masyarakat Dayak Kanayatn Kalimantan Barat bertujuan untuk mengetahui secara mendalam tentang pengaruh multikultural terhadap seni hias rumah Betang masyarakat Dayak Kanayatn Desa Saham Kalimantan Barat.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi insan akademika untuk menambah wawasan tentang pemahaman terhadap keberagaman kebudayaan nusantara, disamping itu penelitian ini diharapkan dapat memberi andil yang positif secara objektif terhadap perbendaharaan ilmu kebudayaan nusantara secara keseluruhan.

2. Manfaat Praktis

Dalam konteks pemanfaatan secara praktis, penelitian ini diharapkan berguna bagi pihak yang terlibat, baik secara langsung maupun yang tidak terlibat secara langsung dalam mengembangkan disiplin ilmu kebudayaan, serta

memberikan kontribusi yang efektif terhadap pentingnya kesadaran untuk memahami nilai-nilai budaya luhur dalam upaya menjaga keharmonisan masyarakat ditengah-tengah keberagaman budaya dan terlebih lagi sebagai acuan berfikir bagi masyarakat dalam usahanya untuk menyadari pentingnya menghargai tradisi toleransi terhadap kebudayaan yang ada dan berkembang di lingkungan hidupnya.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Multikultural

Secara garis besar Tjoesana (1984 : 81), menjelaskan bahwa multikultural merupakan keadaan masyarakat yang terdiri dari beberapa komunitas budaya (pada umumnya etnik), yang memiliki pandangan yang khas tentang dunia, sistem nilai, bentuk organisasi sosial, sejarah, adat dan kebiasaan, dalam arti luas komunitas budaya pada kontenks multikultural mencakup pula komunitas tertentu yang mempunyai kebiasaan dan memiliki subkultur seperti kaum remaja, masyarakat urban, masyarakat homoseksual dan komunitas dengan gaya hidup alternatif. Ditegaskan oleh Williams Raymon dalam (Tjoesana 1984 : 69), bahwa multikultural atau yang lazim disebut dengan kata multikulturalisme berasal dari dua suku kata yang berbeda yaitu multi dan *culture*, multi yang artinya banyak lebih dari satu yang lebih dikenal dengan istilah kemajemukan atau keberagaman, sedangkan *culture* berasal bahasa inggris yang dekat pengertiannya dengan kata kultivasi (*cultivation*), yaitu pemeliharaan ternak, hasil bumi, dan upacara-upacara religius, yang darinya diturunkan istilah *kultus* atau *cult* yang artinya budaya.

Josep. J, (ed, 2005 : 392), mengelompokkan multikultural kedalam tiga bagian yaitu *pertama* multikultural demografis adalah keberagaman masyarakat tertentu yang terdiri dari kelompok budaya yang berbeda, *kedua* multikultural holistik adalah masyarakat tertentu yang menghargai

keberagaman budaya tapi memberikan prioritas lebih tinggi bagi kelompok mayoritas, dan yang *ketiga* adalah multikultural politik yaitu multikultural yang mengakui keberadaan masyarakat atau kelompok etnis dan mengakui adanya kebutuhan mengekspresikan kepentingan-kepentingan ekonomi politik, dalam konteks masyarakat modern zaman sekarang di era globalisasi, kata multikultural diartikan sebagai bentuk dari keberagaman etnik (suku) yang hidup dan berkembang dengan tradisi dan keyakinan religius yang unik dan tentunya berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya.

Secara garis besar dalam Kamus Bahasa Indonesia (2008 : 1051) menjelaskan bahwa multikultural pada umumnya adalah keberagaman budaya dapat diartikan sebagai keberagaman hasil karya buah pikiran dan akal budi manusia dalam usaha mempertahankan peradabannya, disimpulkan bahwa multikultural merupakan keadaan masyarakat yang hidup berbaaur dalam kemajemukan sosial budaya, etnik, dan keyakinan religius, serta masing-masing memiliki pandangan yang khas terhadap lingkungan sekitar, kemajemukan sosial budaya, etnik, keyakinan religius, dan padangan yang khas terhadap lingkungan sekitar ini menimbulkan pandangan yang berbeda-beda pula terhadap nilai-nilai kehidupan, seperti sistem norma, serta cara pandang terhadap hal-hal yang bersifat sakral, meskipun ada perbedaan-perbedaan yang sangat mendasar tersebut di atas namun dalam menjalani mobilitas hidup sehari-hari, toleransi adalah faktor yang diutamakan.

2. Pengertian Nilai

Nilai (*value*) sering dikaitkan dengan besaran angka atau penghargaan, artinya nilai sering dikalkulasikan dengan besaran harga suatu benda yang dihasilkan, tidak jarang nilai hanya dipahami sebagai penghargaan untuk pencapaian terbaik seseorang dalam bidangnya, terkadang juga pemahaman tentang nilai dibatasi oleh pemahaman yang mengatakan bahwa nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna bagi manusia, artinya hanya sesuatu yang berguna dalam artian bisa dimanfaatkan secara praktis dalam kehidupan manusia saja yang dikatakan sebagai sesuatu yang mempunyai nilai.

Sedangkan nilai dalam arti luas tidak dapat dibatasi oleh ruang lingkup seperti yang disebutkan diatas, nilai secara umum adalah realitas yang sangat abstrak. Menurut Soekamto (1986 : 532), nilai (*value*) adalah konsepsi-konsepsi abstrak dalam diri manusia tentang apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk, karena keabstrakannya tersebut maka nilai sangat rekat hubungannya dengan makna simbolik, ditegaskan oleh Redi (1994 : 127) bahwa simbol dan nilai merupakan perbendaharaan dasar bertindak dan berpola manusia.

Artinya nilai dan simbol adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan keberadaanya, dalam konteks seni, nilai dipandang sebagai bentuk apresiasi terhadap hasil karya seni, apresiasi adalah mengerti serta menyadari sepenuhnya, sehingga mampu menilai dengan semestinya, maksudnya adalah menyadari sepenuhnya seluk beluk karya seni serta menjadi sensitif terhadap

gejala estetis dan artistik yang ditimbulkan oleh karya seni tersebut sehingga mampu menikmati dan menilai karya sebagaimana semestinya karya tersebut dipahami dan dihargai, sebagai penghayatan terhadap objek seni untuk memahami pesan yang terkandung dalam karya seni tersebut.

Meliono-Budiono (2004 : 136) menjelaskan bahwa nilai dipahami sebagai cara mengapresiasi sesuatu melalui pengalaman hidup manusia yang sesungguhnya, bukan sekedar dari aspek biologis melainkan melalui proses kehidupan yang hidup, merujuk pada aspek kejiwaan, emosional serta aspek kesadaran dan ketidak sadaran manusia, Sumardjo (2000 : 115) dalam buku Filsafat Seni menjelaskan bahwa nilai yang biasa ditemukan dalam karya seni yaitu nilai bentuk (inderawi), dan nilai isi (dibalik yang inderawi).

a. Nilai bentuk

Nilai bentuk merupakan nilai intrinsik seni, artinya nilai yang pertama kali ditangkap oleh penikmat seni (*first of value*), nilai bentuk seni itu terdiri dari nilai bahan, nilai wujud dan nilai-nilai lainnya yang merupakan bagian dari karya seni yang dapat di inderakan.

b. Nilai isi

Pengembangan gagasan dan pesan dari karya seni muncul dari hasil pengamatan penikmat seni dari bentuk yang bersifat lahiriah atau visual (inderawi) dari karya seni, hal ini menimbulkan perasaan tertentu terbangkit dampaknya adalah ditangkap atau dipahami nilai-nilai isi pada karya yang diamati, artinya pesan atau gagasan yang terkandung pada karya seni yang disampaikan melalui bentuk lahiriah inilah yang disebut nilai isi seni, maka

nilai bentuk dan nilai isi pada karya seni merupakan satu kesatuan yang utuh penyajiannya, jika hal tersebut tercapai maka komunikasi seni berjalan dengan baik secara otomatis, manfaat ide dan gagasan karya tersebut dapat tersalurkan dan dipahami dengan baik oleh penikmat seni, oleh sebab itu pada penelitian seni hias rumah Betang masyarakat Dayak Kanayatn ini diarahkan lebih fokus pada pengaruh multikultural terhadap nilai bentuk dan nilai isi yang terkandung pada seni hias yang ada di rumah Betang tersebut.

Terkait dengan pemahaman tentang kata *pengaruh* dalam hal ini berbicara tentang bagaimana atau apakah keberagaman budaya berpengaruh pada seni hias rumah Betang masyarakat Dayak Kanayatn Kalimantan Barat, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008 : 1150) menjelaskan bahwa kata pengaruh berarti daya atau hal yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda dalam hal ini kebudayaan) yang ikut membentuk watak, dalam karya seni watak atau sifat dapat terlihat secara visual dan non visual yaitu terdapat pada nilai bentuk dan nilai isi karya, beberapa daya atau hal yang ditimbulkan oleh pluralistik masyarakat budaya di Kalimantan Barat yang ikut membentuk watak seni hias pada rumah Betang masyarakat Dayak Kanayatn di Desa Saham Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak Kalimantan Barat.

3. Nilai Estetik

Sumardjo (2000 : 26), dalam buku berjudul Filsafat Seni menjelaskan bahwa estetika adalah bagian dari filsafat. Dalam studi filsafat, atau filsafat tentang nilai, sejajar dengan nilai etika, studi estetika sebagai filsafat bersifat

spekulatif, mendasar, dan logis, pembahasan tentang estetika di khususkan pada karya-karya seni atau pada ruang lingkup yang berkaitan dengan keindahan.

Menurut Gie (1976 : 45), estetika dirumuskan sebagai cabang filsafat yang berhubungan dengan teori keindahan (*theory of beauty*), menurutnya keindahan adalah ide-ide atau konsep-konsep imajinasi alam pikiran manusia yang kemudian dituangkan dalam karya seni, estetika secara sederhana, diartikan sebagai ilmu yang membahas hal-hal yang berhubungan dengan keindahan, bagaimana keindahan terbentuk, dan bagaimana seseorang bisa merasakan keindahan. Artinya bahwa estetika adalah ilmu yang mempelajari segala aspek yang berkaitan dengan keindahan baik dari segi wujud atau rupa, bobot dan tampilanya, dari pemahaman tersebut maka nilai estetik diartikan sebagai suatu realita abstrak yang muncul sebagai apresiasi terhadap karya seni, apresiasi tersebut muncul dari dalam diri manusia atau penikmat seni secara subyektif.

Gunarsa (1990 : 95) menegaskan bahwa nilai estetik merupakan pandangan indah atau buruknya karya seni, hal ini muncul oleh cipta karsa diri sendiri secara subyektif, unsur-unsur pendukung yang menimbulkan rasa indah pada struktur karya seni bagi penikmatnya adalah adanya keutuhan (*unity*), adanya keseimbangan (*balance*), serta didukung oleh ada penekanan (*dominance*) terhadap karya seni tersebut.

Kesimpulanya adalah bahwa nilai estetik merupakan nilai yang berdasarkan pada keindahan, artinya pengapresiasian terhadap karya seni oleh

penikmatnya muncul secara subyektif dari dalam diri sendiri. Merupakan hasil dari komunikasi seni yang ditangkap dari nilai bentuk dan nilai isi sebuah karya secara utuh sebagai penghayatan terhadap objek seni. Sehingga menjadi sensitif terhadap gejala estetis dan artistik yang ditimbulkannya dengan tujuan agar kita mampu menikmati dan menilai sebuah karya seni secara objektif.

4. Makna Simbolik

Menurut Diblyasuharda (1990 : 11) Secara etimologis, simbol berasal dari kata *sumballo* (Bahasa Yunani) *sumballein* atau *symbolo* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang, artinya dalam simbolisasi subjek menyatukan dua hal menjadi satu, biasanya berbentuk pada sebuah karya yang didalamnya menuangkan idea alam fikiran manusia sebagai subjek yang menangkap simbol kemudian mengadakan konsepsi tentang objeknya, yang kemudian mengarah pada pemahaman tentang objek sebagai simbolis suatu keadaan.

Netrirosa (2003 : 1) mengatakan bahwa dalam kegiatan manusia umumnya melibatkan simbolisme, oleh sebab itu manusia bukan saja makhluk *rationale*, tapi juga makhluk *symbolicum* atau lebih dikenal dengan sebutan makhluk yang bermain dengan simbol-simbol. Selain itu menurut Cassirer (1990: 40) manusia adalah animal *estheticus*, meskipun tidak semua manusia memiliki rasa indah, oleh sebab itu manusia selalu bermain dengan simbol yang sesuai dengan pengalaman keindahan dalam hidupnya.

Antrolog Belanda, J. Van Baal (1988 : 46) menegaskan sifat manusia dalam kaitannya dengan makna simbolik, bahwa manusia dapat membedakan sesuatu yang baik dan yang buruk dan selalu menyatakannya dalam bentuk simbol-simbol baik dalam perkataan, dalam mitos, dan dalam seni, artinya manusia selalu menempatkan simbolis dari sesuatu yang merupakan dorongan yang murni dari dalam hatinya. Oleh sebab itu maka dapat dikatakan bahwa simbol merupakan salah budaya manusia, kebudayaan manusia berkembang melalui simbol karena simbol adalah jembatan bagi manusia untuk tanggap terhadap gejala-gejala yang dihadapi dalam hidupnya, simbol juga berfungsi sebagai tugu yang menandai proses belajar, serta petunjuk ke arah perubahan peradaban Manusia.

Simbol seni merupakan simbol dalam pengertian secara khusus, karena dalam penyajiannya beberapa fungsi simbolisasi dalam seni adalah sebagai penanda sesuatu tetapi hanya mengartikulasikan, namun tidak dapat diartikan bahwa simbolisasi dalam seni terpisah dari bentuk karya tersebut. Dalam seni simbolisasi merupakan komposisi organisasi tersendiri, artinya elemen-elemen dalam seni adalah unsur-unsur pokok yang membentuk satu kesatuan. Timbul oleh ekspresi menurut kemauannya sendiri dalam susunan ragam emosi, elemen-elemen dalam suatu karya seni selalu diciptakan secara baru dengan totalitas sebagai pencitranya. Lebih jauh ditegaskan oleh J. Van Baal (1988 : 46) bahwa pada perkembangannya simbol dalam seni dibagi menjadi dua yaitu simbol diskursif, (*Diskursive Symbol*), dan presentasional simbol, (*Presentational Symbol*).

a. Simbol Diskursif, (*Diskursive Symbol*).

Simbol Diskursif adalah simbol yang cara penangkapannya mempergunakan nalar atau intelek, oleh sebab itu disebut juga simbol nalar, penyampaian hal apa yang akan diungkapkan berlangsung secara berurutan, tidak spontan, simbol dengan logika modern menganalisis pertanyaan-pertanyaan. Satu-satunya yang tergolong pada simbol deskursif adalah bahasa, baik itu bahasa sehari, bahasa filsafat, dan bahasa ilmu, dalam simbol diskursif terkandung suatu struktur yang dibangun oleh kata-kata menurut hukum tata bahasa dan sintaksis, pengabaian terhadap hukum tersebut menyebabkan kalimat kehilangan maknanya atau tak dapat dipahami.

b. Presentasional Simbol, (*Presentational Symbol*).

Wibisono (1977 : 147) memberikan penjelasan yang terkait dengan simbol, yakni presentasional simbol. Pada pemahaman simbol secara diskursif menurut Antrolog Belanda J. van Baal (1988 : 46) memerlukan intelek dan penalaran, penyampaian maksud dan tujuan pada simbol deskursif, dengan cara diungkapkan berurutan tidak spontan, tujuannya adalah agar apa yang ingin disampaikan pada simbol tersebut tidak kehilangan makna. Sedangkan pada simbol presentasional merupakan kebalikan dari simbol diskursif, cara pengungkapannya tidak memerlukan intelektual, artinya dengan spontan menghadirkan apa yang dikembangkannya. Pemahaman simbolisme presentasional lebih lanjut dijelaskan oleh Wibisono (1977 : 148) bahwa presentasional simbol tidak tergantung kepada hukum yang mengatur hubungan unsur-unsurnya, akan tetapi dengan intuisi atau perasaan. Simbol

presentasional dapat berdiri sendiri sebagai simbol yang penuh, artinya bukan dibangun dari suatu konstruksi atau secara bertahap, melainkan suatu kesatuan yang bulat dan utuh, salah satu contohnya adalah kreasi manusia, seperti tari, lukisan, ornamen, dan lain sebagainya, maknanya tidak ditangkap dengan logika, tetapi dengan intuisi langsung.

Bentuk kesenian tidak berupa suatu konstruksi atau susunan yang bisa diuraikan unsur-unsurnya, melainkan suatu kesatuan yang utuh. Tari atau lukisan hanya ditangkap melalui arti keseluruhan, melalui hubungan antara elemen-elemen simbol dalam struktur keseluruhan. Sebagai suatu kesatuan yang bulat dan utuh, bentuk representasional berbicara langsung kepada indra manusia, hal yang terutama adalah kehadiran langsung dari suatu objek individual, oleh sebab itu simbol ini tidak dapat diterjemahkan ke dalam bentuk-bentuk yang lain.

Dari pemahaman tentang simbol di atas maka dapat disimpulkan bahwa simbol seni merupakan simbol dalam pengertian yang khusus, karena menyajikan beberapa fungsi simbolik, tidak berarti sesuatu yang lain atau menunjuk pada sesuatu yang terpisah dengannya. Dalam seni simbol tidak menandakan melainkan mengartikulasikan dan menjanjikan emosi yang dikandungnya, hasil karya seni berupa keseluruhan dari citra pengalaman estetik hasil imajinasi manusia yang kemudian di tuangkan dalam sebuah karya, dengan komposisi yang ekspresif beragam, baru, serta elemen-elemen di dalamnya selalu diciptakan secara baru dengan totalitas citranya.

Dengan demikian maka makna simbolik dapat disimpulkan sebagai makna yang terkandung pada suatu karya seni yang dalam penyampaiannya memanfaatkan tanda-tanda, baik itu berupa garis, warna serta bentuk karya yang disajikan, sepenuhnya berisi harapan, imajinasi, ide dan gagasan penciptanya yang berasal dari pengalaman hidup yang nyata.

5. Pengertian Budaya dan Klasifikasi Kebudayaan Yang Ada di Kalimantan Barat

a. Pengertian Budaya

Budaya secara universal, berasal dari kata *buddhayah* (Bahasa Sanskrit) yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam Bahasa Inggris kebudayaan disebut *culture*, dalam Bahasa Latinnya disebut *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan, bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Berdasarkan defenisi tersebut budaya atau kebudayaan diartikan sebagai suatu tindakan berpola manusia dalam usaha mensejahterakan hidup. Guruvalah (2008 : 2) menjelaskan bahwa budaya dalam pengertian yang luas adalah pancaran dari pada budi dan daya, seluruh apa yang dipikir, dirasa dan direnung serta diamalkan dalam bentuk daya yang berpotensi untuk mempertahankan sistem tatanan hidup yang diarsikan oleh nenek moyang.

Menurut Koentjaraningrat (dalam Guruvalah 2008 : 8) kebudayaan dibagi ke dalam tiga sistem, *pertama* sistem budaya yang lazim disebut adat-

istiadat, *kedua* sistem sosial di mana merupakan suatu rangkaian tindakan yang berpola dari manusia. *Ketiga*, sistem teknologi sebagai modal peralatan manusia untuk menyambung keterbatasan jasmaniahnya.

Kajian tentang pemahaman kebudayaan diartikan sebagai tingkat pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan itu bersifat abstrak, keabstrakan budaya tersebut diwujudkan dalam pelaksanaan keseharian dalam kerangka yang memuat makna seperti adat-istiadat serta tatacara menghargai budaya lain.

Perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang memiliki akal budi, akhlak dan tingkah laku yang di tuangkan dalam bentuk karya biasanya berupa benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, secara singkat budaya diartikan sebagai perbendaharaan bertindak pada usahanya untuk mencapai tingkatan sosial di masyarakat, yang dalam kesehariannya dalam hal ini dituangkan dalam bentuk karya seni, dalam karya seni tersebut tertuang makna-makna simbolik yang merupakan simbol-simbol dari harapan yang ingin dicapai oleh kelompok budaya tersebut.

Dari berbagai definisi tersebut, maka kebudayaan disimpulkan sebagai sesuatu yang memengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak, dalam hal ini

kelompok budaya yang dimaksud adalah masyarakat suku Dayak Kanayatn Kalimantan Barat, salah satu bentuk peninggalan budaya yang masih ada dan masih dilestarikan adalah seni hias rumah panjang atau rumah betang yang biasanya disebut *radakng* oleh masyarakat setempat, seni hias yang ada di dalamnya ini berupa motif-motif tradisional, serta patung-patung hasil karya pembaharuan oleh tokoh masyarakat yang menghuni rumah panjang tersebut, karya-karya budaya tersebut merupakan gambaran, tatanan, serta pola dasar bertindak masyarakat suku Dayak Kanayatn.

Perbendaharaan kebudayaan masyarakat suku Dayak secara keseluruhan adalah menyakini bahwa antara manusia dengan lingkungan alam sekitar memiliki hubungan yang erat, adanya dua alam dalam dunia ini yaitu alam maya dan alam nyata, kepercayaan ini melahirkan budaya yang unik di kalangan masyarakat Dayak Kanayatn, pengaruh dari keunikan keyakinan tersebut di tuangkan dalam bentuk karya seni, baik itu berupa seni tari, seni rupa (pada umumnya berupa motif-motif tradisional, dan seni hias yang barwujud trimatra), dan seni musik, yang masing-masing memiliki makna tertentu, mengikuti bentuk dan warna dari karya seni yang diciptakan tersebut.

b. Kebudayaan-Kebudayaan Yang Ada di Kalimantan Barat

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang terbentang luas dari Sabang sampai Merauke, memiliki keberagaman etnik (suku) yang hidup dan berkembang dengan tradisi dan keyakinan religius yang unik, seperti dijelaskan sebelumnya bahwa hal tersebut berdampak pada variasi pemahaman terhadap nilai dan norma dalam kehidupan sehari-hari di

masyarakat, sehingga lahir corak budaya yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain.

Kalimantan Barat merupakan bagian dari NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) dengan berbagai potensi yang cukup menjanjikan, luas wilayahnya mencapai 146.807 kilometer persegi atau sekitar 7,5 persen dari luas wilayah Indonesia, sekaligus merupakan pulau terbesar keempat di Indonesia sesudah propinsi Irian Jaya, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Tengah, seperti dijelaskan dalam buku Profil Propinsi Republik Indonesia (1990 : 22).

Secara administratif wilayah Kalimantan Barat dibagi menjadi tujuh wilayah tingkat II yaitu Kabupaten Sambas, Kabupaten Pontianak, Kabupaten Sanggau, Kabupaten Ketapang, Kabupaten Sintang, dan Kabupaten Kapuas Hulu serta Kabupaten Pontianak (Kodya), dengan masing-masing luas wilayah sebagai berikut

DAERAH TINGKAT II	LUAS (km ²)	PERSENTASE TERHADAP LUAS PROPINSI
Sambas	12.296,00	8,37
Pontianak	18.171,20	12,38
Sanggau	18.302,00	12,47
Ketapang	35.809,00	24,39
Sintang	32.279,00	21,99
Kapuas Hulu	29.842,00	20,333
Pontianak (Kodya)	107,80	0,07
JUMLAH	146.807,00	100,00

Luas Wilayah Kalimantan Barat Tingkat II
(Sumber : Kalbar dalam Angka 1990)

Keadaan geografis seperti luas wilayahnya, hutan yang lebat, sungai, lembah dan gunung-gunung serta tanah yang subur merupakan salah satu faktor yang membuatnya menjadi tujuan transmigrasi penduduk dari pulau-pulau lain yang ada di daribawa bumi Nusantara. Selain mengikuti program transmigrasi oleh pemerintahan pusat ada juga yang datang dengan tujuan mengadu nasib dan pada akhirnya menetap di pulau tersebut. Adanya transmigrasi tersebut maka secara otomatis kebudayaan dan etnik yang ada di Kalimantan Barat bertambah dengan sendirinya. Masing-masing penduduk yang pindah sedikit banyaknya masih berpegang teguh pada kebudayaan asalnya serta aturan-aturan norma yang di anut oleh etniknya, dampaknya adalah terjadi kolaborasi budaya yang sangat bervariasi.

Variasi kebudayaan dan etnik yang ada di Kalimantan Barat secara garis besar dapat diklasifikasikan kedalam beberapa bagian sebagai berikut. Kebudayaan lokal yakni etnik Dayak, kebudayaan Melayu (etnik melayu), kebudayaan China (etnik Tionghua), kebudayaan Jawa (etnik Jawa) serta kebudayaan Madura (Etnik Madura). Bukan berarti bahwa tidak ada etnik dan kebudayaan lain, selain yang disebutkan di atas hidup dan menghuni pulau tersebut, meskipun hanya dalam kuota yang sangat minim.

1) Gambaran Umum Kebudayaan Etnik Dayak

Dayak Kanayatn adalah salah satu dari sekian banyak sub suku Dayak yang mendiami pulau Kalimantan Barat, tepatnya di daerah Kabupaten Landak, Kabupaten Pontianak, dan Kabupaten Bengkayang, sama seperti

etnik-etnik lain yang ada di Indonesia Dayak Kanayatn juga memiliki sistem tatan hidup, sistem norma yang di atur oleh lembaga adat, lembaga adat ini berfungsi sebagai pengatur sistem berpola masyarakat adat dalam kesehariannya. Gambaran secara umum tentang kebudayaan Dayak Kanayatn yakni yang meliputi : sistem religi, bahasa, lembaga adat, serta sistem kekerabatan, dan sistem mata pencarian.

a. Sistem Religi

Sistem kepercayaan atau agama asli bagi masyarakat Dayak Kanayatn tidak dapat dipisahkan dengan adat istiadat. Namun mereka juga percaya dan mengakui adanya Tuhan sebagai pengendali yang berkuasa penuh atas isi bumi, termasuk di dalamnya adalah berkuasa atas manusia. Bahari (2011 : 29) menjelaskan bahwa masyarakat Dayak pada umumnya memiliki keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Ditegaskan oleh Miden. S (1999 : 59) bahwa Dayak Kanayatn menyakini dunia beserta isinya di ciptakan oleh *Jubata Ne' Panampa* (Bahasa Dayak Kanayatn) yang berarti Tuhan sang pencipta atau Tuhan Maha pencipta.

Dalam menjalankan kepercayaannya *Jubata Ne' Panampa*, menurut Enden (85) *Timanggong* (Ketua Adat Dayak Kanayatn) orang Dayak Kanayatn, membangun tempat ibadah di hutan yang disebut *panyugu*. Dalam menyampaikan do'a kepada *Jubata Ne' Panampa* Orang Dayak memiliki seorang imam yang disebut *panyangahatn* (Bahasa Dayak Kanayatn) yang berarti seorang penghubung atau lebih tepatnya seorang dukun, yang menjadi perantara manusia dengan Tuhan (*Jubata*).

Dalam perkembangannya banyak orang Dayak Kanayatn yang menganut Agama Kristen dan memeluk Agama Islam, namun mereka tetap mempertahankan adat tradisi warisan nenek moyang terutama bagi orang Dayak yang memeluk Agama Kristen Khatolik dan Protestan. Adapun adat kebiasaan lama yang mereka tinggalkan karena sudah tidak sesuai dengan pola kehidupan modern, selain itu tradisi tersebut juga dianggap melanggar HAM (hak asasi manusia) salah satunya adalah tradisi *mengayau/kayau* (tradisi berburu kepala manusia/memenggal kepal manusia), yang merupakan salah satu ritual wajib bagi kaum lelaki terutama pemuda Dayak yang hendak menikah pada zaman dahulu.

b. Bahasa

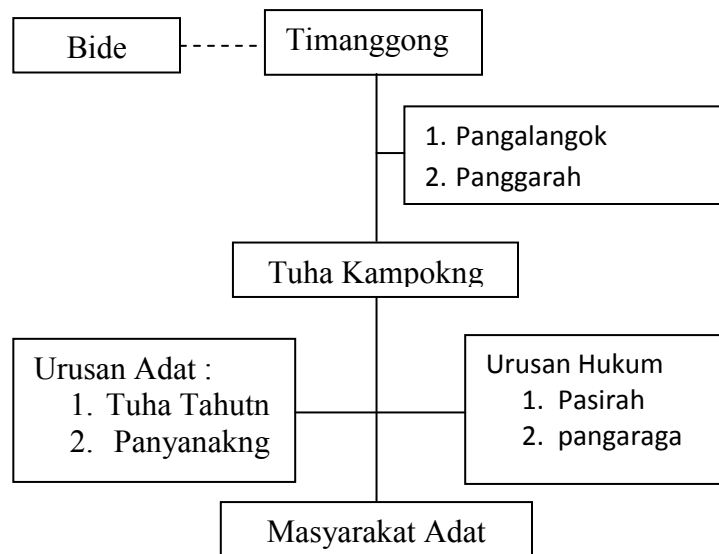
Dalam kehidupan sehari-hari Dayak Kanayatn menggunakan bahasa *ba' ahe* untuk berkomunikasi, *ba' ahe* (*ahe* artinya apa), ini merupakan bahasa yang dominan digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Dayak di Kalimantan Barat. Seperti dituturkan oleh Andasputra (2011 : 8), dalam bukunya yang berjudul Mencermati Dayak Kanayatn, bahwa Bahasa Dayak Kanayatn *ba' ahe* merupakan bahasa yang dominan digunakan dalam kehidupan sehari-hari, hampir disemua aspek kehidupan sosial masyarakat menggunakan bahasa tersebut.

c. Lembaga Adat

Suku Dayak Kanayatn merupakan bagian dari masyarakat adat, masyarakat adat adalah komunitas - komunitas yang hidup berdasarkan asal usul keturunan di atas suatu wilayah adat, yang memiliki kedaulatan atas

tanah dan kekayaan alam. Kehidupan social - budayanya diatur oleh hukum adat dan lembaga adat yang mengelola keberlangsungan hidup masyarakatnya. Hukum adat Dayak Kanayatn mempunyai satuan wilayah teritorial yang disebut *binua* (Bahasa Dayak). *Binua* merupakan wilayah yang terdiri dari beberapa kampung (dulunya *radakng/ bantang*).

Masing-masing *binua* punya otonominya sendiri, dalam mengatur tata adat istiadatnya, sehingga komunitas *binua* yang satu tidak dapat mengintervensi hukum adat di binualain. Setiap *binua* dipimpin oleh seorang *timanggong* (kepala desa), Supriyadi (2007 : 20) mengatakan bahwa *Timanggong* (kepala *kampokng*/kepala Desa) memiliki jajaran-bawahan yaitu *pasirah* (kepala dusun) dan *pangaraga* (ketua RW/RT). Ketiga pilar inilah yang menjadi lembaga adat Dayak Kanayatn.



Bagan Struktur Lembaga Adat Dayak Kanayatn
(Sumber : Muatan lokal, Lembaga Adat Dayak, Penyelenggara Hukum Adat 2007)

d. Sistem Keekerabatan

Sistem pertalian darah suku Dayak Kanayatn menggunakan sistem bilineal/parental (ayah dan ibu). Dalam mengurai hubungan kekerabatan, seorang anak dapat mengikuti jalur ayah maupun ibu, hubungan kekerabatan terputus pada sepupu delapan kali, hubungan kekerabatan ini penting karena hubungan ini menjadi tinjauan terutama pada perkara perkawinan.

Dalam sistem kekerabatan etnik Dayak Kanayatn dikenal istilah *page waris* (keturunan keluarga), Andasputra (2011 : 9) menjelaskan bahwa :

page waris merupakan dua suku kata yang ucapkan bersamaan namun pengartiannya berbeda. Istilah *page* adalah sebutan untuk keluarga jauh, mulai dari duduk dantar (antar kakek sepupu dua kali), sampai dengan *page* (sepupu ke-enam). Sedangkan *waris* digunakan untuk kerabat dekat yaitu mulai dari saudara kandung sampai dengan *sa' madi' saket* (antar nenek atau kakek sepupu sekali) atau dikenal dengan keturunan pertama dari kakek atau nenek.

Dijelaskanya secara rinci hubungan kekerabatan orang Dayak Kanayatn oleh Saidina (59) sebagai berikut.

1. *Satu pusat* atau *tatak pusat*, artinya satu ayah satu ibu atau lazim disebut saudara kandung.
2. *Sakadiriatn/pupu sakali*, artinya saudara dekat yaitu masih satu kakek atau nenek.
3. *Dua madi' enek/pupu dua kali*, artinya keturunan dari kakek nenek.
4. *Dua madi' saket/pupu talu kali*, artinya kakek atau nenek sepupu sekali atau satu nenek uyut.
5. *Duduk dantar/pupu ampat kali*, artinya antara kakek sepupu dua kali
6. *Dantarpage/pupu dua kali*, artinya kakek atau nenek keduanya sudah satu uyut

e. Sumber Mata Pencaharian

Sebagian besar masyarakat etnik Dayak Kanayatn, terutama masyarakat pedesaan sampai pada tingkat kecamatan berprofesi sebagai petani, disamping juga sebagai pedagang, bahkan ada juga yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil. Pertanian etnik Dayak Kanayatn dilakukan dengan dua sistem yaitu dengan bersawah dan berladang. Dilihat dari dominasinya lebih pada berladang untuk masyarakat di daerah pedalaman, sedangkan bersawah banyak dilakukan oleh warga suku Dayak Kanayatn yang ada di sekitar aliran sungai atau daerah pesisir. Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa suku bangsa Dayak Kanayatn merupakan salah satu subsuku Dayak yang banyak mendiami daerah pedalaman Kalimantan Barat. Menurut Sastrowardoyo, dkk. (1985 :12) daerah pedalaman Kalimantan, pertanian dilakukan dengan sistem berladang, sistemnya adalah dilakukan dengan berpindah-pindah dari tahun ke tahun, dengan tujuan untuk mencari lahan yang masih subur.

Selain sebagai petani padi suku Dayak Kanayatn juga memiliki sumber penghasilan lain, seperti dijelaskan oleh Sastrowardoyo, dkk. (1985 : 12) bahwa selain sebagai petani padi penghasilan masyarakat pedalaman Kalimantan Barat juga berasal dari usaha tani dari sektor perkebunan. Jika dilihat dari hasil bumi yang mewahana di daerah tersebut, maka hasil perkebunan yang dominan sebagai sumber penghasilan masyarakat adalah karet, lada, kelapa serta buah-buahan, kemudian juga berasal dari hasil peternakan seperti sapi, ayam, kambing dan babi.

2) Gambaran Umum Kebudayaan Etnik Tionghoa

Keberadaan etnis Cina di Indonesia diperkirakan sudah ada sejak abad ke-5. Hal itu ditunjukkan oleh kunjungan *Fa-Hsien*, seorang pendeta Budha ke Indonesia. Kwartanada (dalam Robert Siburian 2005 : 1). Artinya etnik Tionghua telah ada di Indonesia jauh sebelum bangsa Belanda menjajah Indonesia, demikian pula halnya dengan orang-orang Tionghua yang ada di Kalimantan Barat mereka telah ada di daerah tersebut sejak lama, bahkan menurut (Robert Siburian 2005 : 1) orang Tionghua telah ada jauh sebelum NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) diproklamirkan 17 Agustus 1945.

a. Sistem Religi

Kepercayaan tradisional etnik Tionghoa di Kalimantan Barat adalah kepercayaan rakyat yang dianut oleh kebanyakan bangsa Tionghua dari suku *Han*, kepercayaan ini merupakan sinkretisme antara beberapa kepercayaan atau filsafat antara lain *Buddhaisme*, *Konfusianisme* dan *Taoisme*, namun sistem religi tradisional etnik Tionghoa tetap mengutamakan penghormatan terhadap roh leluhur.

Ditegaskan oleh Koentjaraningrat (1995 : 367) bahwa kepercayaan tradisional etnik Tionghua secara umum mementingkan ritual penghormatan seperti :

Pertama penghormatan pada leluhur merupakan penghormatan kepada roh nenek moyang merupakan dasar dari kepercayaan tradisional Tionghoa, hal ini disebabkan oleh karena adanya pengaruh ajaran *Konfusianisme (kong fu-tse)* yang mengutamakan bakti kepada orang tua termasuk leluhur. *Kedua* penghormatan kepada Dewa-dewi, dalam kepercayaan tradisional Tionghoa tak

terhitung jumlahnya, dan sangat tergantung pada popularitas-Nya. Mayoritas Dewa atau Dewi yang populer dikalangan masyarakat etnik Tionghoa adalah Dewa atau Dewi yang merupakan tokoh sejarah, terutama Dewa atau Dewi yang berjasa besar kepada masyarakat Tionghua dimasa hidup-Nya.

b. Sumber Mata Pencaharian

Etnik Tionghoa memainkan berbagai peran dalam bidang mata pencaharian selaku pedagang, pemilik tokoh dan pembunga uang, Koentjaraningrat (1995 : 359), menegaskan bahwa etnik Tionghoa di Indonesia memang hidup dari sektor perdagangan yang merupakan fakta yang ada di pulau-pulau seperti Jawa, Sumatera dan Kalimantan Barat. Hal ini tidak lepas dari pengaruh penjajahan kolonial Belanda selama berabad-abad, ke uletan yang mereka miliki dalam bidang perdagangan membuat mereka mendominasi dalam bidang tersebut. Selain itu etnik Tionghoa sebagian besar mengandalkan usaha kecil menengah sebagai sumber pencaharian utama, disamping sebagai petani (sebagian kecil), perannya adalah sebagai perantara antara petani dengan perusahaan, sistem kerjanya adalah hasil komoditi seperti hasil kebun dan lain sebagainya dibeli dari petani kemudian ditampung lalu kemudian dijual ke perusahaan dengan harga yang lebih tinggi.

Hasil observasi di sebuah pasar rakyat tepatnya di daerah Kabupaten Landak Kalimantan Barat (12 Mei 2012), menggambarkan secara gamblang bahwa sebagian besar sektor perdagangan menengah di daerah tersebut pemegang saham utamanya merupakan etnik Tionghoa.

c. Sistem Keekerabatan

Sistem keekerabatan dan struktur keekerabatan etnik Tionghoa di Kalimantan Barat sebagian besar bersifat patrilineal dengan struktur keekerabatan berdasarkan keluarga besar (*Extended family*) yang melingkupi beberapa generasi sedikitnya lima puluh bahkan lebih kerabat hidup dalam satu kelompok. Seperti dijelaskan oleh Dorothy Perkins, dalam buku Folklor Tionghua karya Danandjaja (2007: 320) bahwa keluarga merupakan unit dasar dalam masyarakat Tionghua, sangat penting bagi orang Tionghoa meletakkan nama keluarga diurutan paling depan, sesudah itu baru nama pribadi atau nama generasi.

Danandjaja (2007 : 320) menerangkan bahwa suatu kelompok keekerabatan Tionghua mempunyai sebuah struktur yang berdasarkan pada gender, usia, urutan kelahiran, serta derajat dalam hubungan keekerabatannya, -- dan masing-masing individu mempunyai kedudukan yang ditentukan dalam struktur keekerabatan. Sistem keekerabatan etnik Tionghoa berdasarkan ajaran konfusius yang patriakhal, artinya sistem keekerabatan etnik Tionghoa sebagian besar bersifat patrilineal, yang memerlukan ahli waris laki-laki untuk meneruskan garis keturunannya.

Dalam ajaran konfusianisme menekan pada bakti seorang anak kepada orang tuanya dalam bahasa Tionghoa disebut *xiau* (atau *Hsiao*), yang berarti berbakti, yakni penghormatan dan kepatuhan seorang anak terhadap orang tuanya, bagi konfusius, hubungan antara anak dan ayahnya adalah model dari dasar keluarga dan masyarakat. Putra atau anak laki-laki dari suatu keluarga

adalah yang terpenting karena akan membawa garis keturunan keluarga mereka.

3. Gambaran Umum Kebudayaan Etnik Melayu

a. Sistem religi

Sebagian besar etnik melayu di seluruh provinsi di Indonesia memeluk agama Islam, seperti halnya juga di daerah Kalimantan Barat, terutama di daerah yang strategis seperti pesisir pantai dan, di sepanjang aliran sungai besar. Daerah Kalimantan Barat yang penduduknya mayoritas beragama Islam adalah daerah kabupaten Sambas, Sastrowardoyo, dkk (1985 : 20) mengatakan bahwa Sambas merupakan daerah Kalimantan Barat yang tidak terdapat suku bangsa Dayak, daerah tersebut hanya dihuni oleh etnik Melayu dan sebagian kecil etnik Tionghua.

Sastrowardoyo, dkk (1985 : 16) menegaskan bahwa pengaruh Islam terhadap etnik melayu sangat mendalam, selain jumlah bangun masjid yang sangat menghuni di daerah tersebut, ritualisme dan upacara-upacara kemasyarakatan lainnya diawali dengan membaca selawat kendati segera di ikuti dengan menghaburkan beras kuning dan diakhiri dengan membaca doa lain.

b. Sumber Mata Pencaharian

Di Kalimantan Barat orang-orang etnik Melayu yang tinggal di desa, mayoritas mereka menjalankan aktivitas pertanian. Aktivitas pertanian termasuk bercocok tanam padi, karet, kelapa sawit, kelapa, dan tanaman

campuran (*mixed farming*). Di kawasan pesisir pantai, umumnya orang Melayu bekerja sebagai nelayan, yaitu menangkap ikan dilaut. Orang Melayu yang tinggal perkotaan kebanyakan bekerja di sektor dinas, sebagai pekerja di sektor perindustrian, perdagangan, pengangkutan, dan lain-lain.

Seperti halnya etnik-etnik lain yang ada di Kalimantan Barat etnik Melayu dominan bersumber penghasilan utama pada disektor agraris terutama petani padi dan perdagangan, serta perkebunan, dalam pertanian etnik melayu Kalimantan Barat juga mengenal dua sistem seperti halnya etnik Dayak Kanayatn yaitu bersawah dan berladang. Menurut Sastrowardoyo, dkk (1985 : 11) persawahan dilakukan oleh masrakat pesisir pantai, sedangkan peladangan dilakukan oleh masyarakat dearah pedalaman, dengan sistem berpindah-pindah dan menetap.

Sistem perladangan menetap dilakukan dengan cara lahan usaha dikerjakan setiap tahunnya (dengan dikerjakan pada musim kemarau), sedangkan peladangan berpindah-pindah adalah sistem yang dilakukan dengan cara berpindah-pindah lokasi lahan kerja hal ini disebabkan oleh kesuburan lahan kerja yang semulanya dikerjakan telah menjadi tandus.

c. Bahasa

Etnik melayu menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa sehari-hari dalam berkomunikasi, bahasa Melayu bisa dikatakan menjadi bahasa nasional dan bahasa pengantar di semua lembaga publik di sebagian Asia Tenggara, seperti Malaysia, Singapura, dan Indonesia, Bahasa Melayu juga telah dipergunakan oleh masyarakat Indonesia dalam berinteraksi, bermusyawarah

dan lain-lain. Akan tetapi dalam kebudayaan Melayu penggunaan bahasa khususnya dialek bahasanya memiliki perbedaan antara etnik melayu satu daerah dengan daerah lainnya, di Kalimantan Barat contohnya sebagian besar mengutamakan vocal huruf “e” dalam berbicara sebagai contoh *Ape* artinya apa, *Kmane* artinya kemana. *Siape* artinya siapa.

d. Sistem kekrabatan

Sistem kekerabatan pada masyarakat Melayu di Kalimantan Barat pada umumnya menganut sistem bilinial atau bilateral yaitu mengambil garis keturunan dari ayah dan ibu. Anak mendapatkan perhatian dan perlakuan yang sama dari orang tua maupun sanak keluarga dari ayah dan ibu. Tetapi dalam pembagian warisan, anak laki-laki memperoleh bagian yang lebih banyak dari anak perempuan. Dalam suku Melayu, yang merupakan kelompok kekerabatan terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Ketiga unsur inilah yang disebut keluarga inti, adapun istilah yang digunakan oleh masyarakat Melayu menurut, Nuraini Asriati Dkk (2010 : 151) adalah sebagai berikut :

- a. Mertua, yaitu panggilan untuk menyebut orang tua suami atau istri.
- b. Besan yaitu panggilan orang tua dari pihak kedua belah pihak yang telah menikah baik orang tua dari pihak laki-laki maupun perempuan.
- c. Ipar, yaitu panggilan untuk saudara kandung dari suami atau istri.
- d. Biras, yaitu panggilan untuk suami atau istri dari ipar.
- e. Ayah, yaitu panggilan anak-anak terhadap orang tua laki-laki.
- f. Umak, yaitu panggilan anak-anak terhadap orang tua perempuan.
- g. Nek Aki, yaitu panggilan terhadap orang tua laki-laki ayah atau ibu.

- h. Nek Wan, yaitu panggilan terhadap orang tua perempuan ayah atau ibu.
- i. Pak Tuak, yaitu panggilan untuk saudara laki-laki ayah atau ibu.
- j. Mak Tuak, yaitu panggilan untuk saudara perempuan ayah atau ibu.

Lebih lanjut dijelaskanya bahwa panggilan terhadap Pak Tuak ini tergantung dari urutan kelahiran, apabila Pak Tuak merupakan anak pertama maka dipanggil Pak Along (yang sulung), anak kedua dipanggil Pak Angah (yang tengah), dan yang terakhir dipanggil Pak Usu (yang bungsu), sedangkan untuk yang perempuan dipanggil Mak Along, Mak Angah dan Mak Usu.

Jika jumlah saudara lebih dari tiga orang disebut berdasarkan warna kulitnya. Istilah tersebut dapat juga dilihat dari fisiknya, apabila waktu lahir badannya kecil, maka dapat dipanggil Pak Acik, apabila badannya panjang, maka dapat dipanggil Pak Anjang, dan apabila badannya gemuk dipanggil Pak Amok.

4. Gambaran Umum Kebudayaan Etnik Jawa

a. Sistem religi

Purwadi (2011 : 5) mengatakan bahwa sebelum masuknya agama Hindu-Budha di pulau Jawa, kebudayaan asli masyarakat berbentuk animisme dan dinamisme. Animisme yang berarti kepercayaan yang meyakini adanya ruh-ruh nenek moyang disekitarnya, sedangkan Dinamisme adalah kepercayaan yang meyakini adanya kekuatan gaib pada benda-benda keramat.

Perubahan besar terjadi pada budaya Jawa setelah munculnya agama Hindu-Budha yang masuk dari India, pengaruh riil budaya India pada budaya Jawa termasuk pada sistem kepercayaan, seperti transisi dari kepercayaan

Animisme dan Dinamisme ke agama Hindu atau Budha, kejayaan dan kesuksesan agama Hindu-Budha di tanah Jawa berlangsung lama sampai akhirnya masuk agama Islam melalui para Ulama yang berkunjung ke Jawa pada abad ke-15 dan ke-16 untuk berdakwah (Purwadi 2011 : 20).

Secara perlahan tapi pasti ajaran agama Islam di pulau Jawa mulai menjelma menjadi agama paling besar di pulau Jawa, penyebaran agama Islam melalui ajaran *Tasawuf* yang berarti menempuh jalan suci hingga sekarang agama Islam semakin berkembang dan bahkan menjadi pandangan hidup bersosial masyarakat oleh masyarakat Jawa.

Pengulasan tersebut di atas merupakan sedikit gambaran tentang sistem religi masyarakat etnik Jawa yang digambarkan secara umum oleh para pakar antropolog yang mempelajari tentang seluk-beluk kebudayaan etnik-etnik yang ada di Nusantara. Hal yang ingin diungkapkan pada pembahasan ini adalah bahwa sistem religi pada daerah asal yaitu di Pulau Jawa seperti agama dan kepercayaan pada etnik tersebut ternyata mengalami sedikit perubahan bagi masyarakat etnik Jawa yang ada di Kalimantan Barat, namun perubahan tersebut bukan berarti merubah kaidah dari ajaran-ajaran sebelumnya, perubahan-perubahan yang terjadi hanya bersifat penyesuaian dengan sosial budaya pada lingkungan, yang memang hampir tidak terlihat dengan kasat mata, mereka menjalankan ibadah sesuai dengan agama yang mereka anut sebelum mereka menjadi penduduk di Kalimantan Barat.

b. Bahasa

Kebudayaan Jawa merupakan kebudayaan yang luas meliputi seluruh bagian tengah dan timur Jawa, menurut Kodiran (2002: 329)

Dalam kehidupan sehari-hari baik dalam pergaulan, berhubungan sosial masyarakatnya menggunakan bahasa Jawa, namun dalam mengucapkannya harus memperhatikan dan membedakan lawan bicara berdasarkan keadaan dan usia maupun status sosialnya. Ada dua kriteria bahasa Jawa ditinjau dari tingkatannya yaitu bahasa Jawa *Ngoko* dan bahasa Jawa *Krama (kromo)*. Bahasa Jawa *ngoko* dipakai untuk orang yang sudah dikenal akrab, dan terhadap orang yang lebih muda usianya, lebih khusus lagi adalah bahasa Jawa *ngoko lugu* dan *ngoko andap*, demikian sebaliknya, bahasa Jawa *krama* dipergunakan untuk bicara dengan yang belum dikenal akrab, tetapi yang sebaya dalam umur maupun derajat, dan juga terhadap orang yang lebih tinggi umur serta status sosialnya.

Dalam penerapan berkomunikasi (verbal maupun non verbal pada konteks keberagaman kebudayaan) dengan masyarakat beda budaya, memang sudah sepantasnya jika menggunakan bahasa penghubung dalam hal ini bahasa nasional yang disepakati, atau tindak tanduk yang umum. Namun, pada tataran komunikasi interpersonal dengan masyarakat yang berada dalam ranah tradisi kebudayaan yang sama, seyogyanya bahasa yang digunakan maupun tindak tanduk yang diperagakan tetap menggunakan tradisi bahasa ibu dengan segala tata kramanya sesuai dengan etika yang telah dijalankan turun – temurun, karena jika tidak hal ini akan berpotensi menghilangkan jati diri pada masyarakat Jawa itu sendiri.

Demikian pula dengan masyarakat etnik Jawa yang ada di Kalimantan Barat, bahasa sehari-hari yang mereka gunakan adalah Bahasa Jawa dan Bahasa nasional yaitu Bahasa Indonesia. Bahasa Jawa digunakan pada saat mereka berada dikomunitas yang mayoritas orang Jawa, sedangkan Bahasa

Indonesia digunakan untuk berkomunikasi dengan penduduk lokal daerah tersebut.

c. Sumber Mata Pencaharian

Seperti halnya etnik-etnik lainnya di tanah air pada umumnya sumber mata pencaharian masyarakat pedesaan etnik Jawa di Kalimantan Barat mengandalkan sektor agraris (pertanian) untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sarjo. D. dkk (1985 : 11) memaparkan bahwa kehidupan sosial masyarakat pedesaan Jawa digambarkan sebagai pedesaan agraris.

Meskipun sebagian besar hidup dari sektor agraris, masyarakat etnik Jawa di pedalaman Kalimantan Barat ada juga menggantungkan hidup pada sektor kepegawaian, pertukangan, dan perdagangan. Koentjaraningrat (1995 : 334), menjelaskan bahwa selain sumber penghidupan yang berasal dari sektor agraris, pertukangan, dan perdagangan. Selain itu sumber penghasilan bagi masyarakat etnik Jawa di pedalaman Kalimantan Barat juga berasal dari sektor perkebunan sayur-mayur dan perkebunan lainnya, serta bekerja sebagai buruh kasar pada perusahaan-perusahaan, dan bahkan ada juga yang bekerja di bagian kepegawaian dan pemerintahan daerah.

d. Sistem Kekerabatan

Sistem kekerabatan orang Jawa berdasarkan pada prinsip keturunan bilateral. Koentjaraningrat (1995 : 337) menjelaskan bahwa istilah kekerabatan menunjuk pada klasifikasi menurut angkatan-angkatan, semua kakak laki-laki serta kakak wanita ayah dan ibu, beserta isteri-isteri maupun suami-suami masing-masing diklasifikasikan menjadi satu istilah yaitu *siwa*

atau *uwa*. Sedangkan adik-adik dari ayah dan ibu diklasifikasikan ke dalam dua golongan yang dibedakan menurut jenis kelamin menjadi *paman* untuk para adik laki-laki, dan *bibi* untuk para adik wanita.

Ditegaskan oleh Ariani, dkk (2002 : 10) bahwa sistem pertalian keluarga suku bangsa Jawa berdasarkan pada prinsip bilateral, Geertz (dalam Ariani dkk, 2002 : 10) mengatakan bahwa terminologi keluarga Jawa adalah bilateral bersisi dua dan turun temurun, artinya bahwa istilah-istilah dalam sistem kekerabatan Jawa relatif sam, baik itu saudara dari ayah maupun ibu dan semua anggota generasi sendiri, misalnya saudara se-ayah atau saudara se-ibu semua disebut dengan istilah yang sama, seperti *pak lek*, *bu lek*, atau *pak de*, *bu de* atau *mas* atau *mbak* semua semua anggota keluarga baik dari ibu atau ayah, serta generasi sendiri atau saudara kandung semua disebut dengan istilah tersebut.

6. Pengertian Seni Hias

Bangsa Indonesia terdiri dari banyak suku bangsa yang tersebar dari sabang sampai merauke, terdiri dari berbagai daerah dan suku-suku. Pada setiap daerah tersebut mewariskan hasil-hasil karyanya berupa seni tradisional, sebagaimana diketahui bahwa cabang kesenian tradisional yang ada di Indonesia secara umum meliputi Seni Tari, Seni Musik, Seni Rupa, Seni Suara, dan Seni Sastra, Setyawati (2004 : 432) memaparkan bahwa pembentuk seni adalah perangkat nilai, para pelaku seni, tindakan berpola dan terstruktur dalam kaitannya dengan seni, dan benda-benda yang berkaitan

dengan proses dalam pembentukannya seni, hasil dari pembentukannya tersebut memunculkan wujud seni.

Menurut Sumardjo (2000 : 84), wujud seni mencakup dua aspek nilai, yakni nilai intrinsik dan nilai ekstrinsik, nilai intrinsik seni merupakan nilai yang berasal dari dalam karya seni, menyangkut aspek-aspek formalistik, ikonografi dan fisik, unsur-unsur tersebut merupakan unsur yang menyusun karya seni secara faktual, sedangkan nilai ekstrinsik adalah nilai yang berasal dari luar karya seni, berkaitan dengan aspek kejiwaan, filsafat atau psikologi artinya nilai yang tidak dapat di panca indera, hanya bisa dirasakan oleh jiwa intuisi dan naluri dari sisi pribadi individu.

Sesuai topik maka yang akan sedikit diulas adalah tentang seni rupa, dalam bidang seni rupa pun masih terbagi-bagi lagi menjadi bermacam-macam jenisnya, dan salah satunya adalah seni ornamen, ornamen merupakan salah satu unsur dari cabang seni rupa yang tidak kalah pentingnya dalam memenuhi tuntutan jiwani, ornamen berasal dari kata *Ornare* (Bahasa Latin) yang berarti menghiasi, ornamen dapat diartikan sebagai setiap hiasan bergaya geometrik atau yang lainnya, ornamen dibuat pada suatu bentuk dasar dari hasil kerajinan tangan (perabot, pakaian, dsb), dan arsitektur artinya ornamen merupakan komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja di buat dengan tujuan sebagai hiasan.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka fungsi ornamen adalah sebagai penghias suatu objek, dan apabila ornamen tersebut di letakkan atau diterapkan pada benda lain akan memiliki nilai tambah pada benda tersebut.

Ornamen dalam Ensiklopedia Indonesia dikaitkan dengan motif, motif merupakan pangkal dari kesenian, khususnya seni rupa, sebagai gambaran apabila ada sebuah garis lengkung atau zigzag, maka garis tersebut, disebut motif garis lengkung atau motif garis zigzag, jika garis tersebut diulang secara simetris maka akan diperoleh gambar lain yaitu gambar ke dua, merupakan sebuah pola yang didapat dengan menggunakan motif garis lengkung dan zigzag tersebut, selanjutnya apabila gambar kedua tersebut diulang-ulang menjadi gambar ke tiga, maka gambar tersebut dapat di sebut sebagai pola atas motif yang ke dua tadi, demikian seterusnya.

Dari ilustrasi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa motif adalah pangkal atau pokok dari suatu pola, di mana setelah motif itu mengalami proses penyusunan dan dibuat secara berulang-ulang akan diperoleh sebuah pola dan jika motif tersebut diterapkan pada benda, baik itu benda seni rupa seperti seni patung dan seni lukis, maupun yang berupa kriya kerajinan, maka akan menghasilkan bentuk yang harmonis dan unik mengandung nilai estetik, makna simbolik dan bahkan nilai ekonomi, artinya pada prosesnya seni hias memberikan uatu nilai tambah pada hasil karya yang dibuat.

Seni hias yang dimaksudkan dalam pembahasan ini di fokuskan pada seni hias yang ada di rumah betang masyarakat Dayak Kanayatn Kalimantan Barat, penelitian ini difokuskan pada seni hias yang berwujud trimatra atau tiga dimensi.

7. Defenisi Rumah Betang

Rumah Betang merupakan salah satu peninggalan bersejarah bagi Suku Dayak, dari penuturan yang berkembang turun-temurun, Rumah Betang telah ada sejak tahun 1875. Profil Provinsi Republik Indonesia (1990 : 79) mengatakan bahwa rumah Betang yang oleh masyarakat setempat disebut *Radakng*, merupakan rumah adat suku-suku Dayak yang dihuni oleh puluhan bahkan ratusan kepala keluarga, --- dibangun di atas tonggak-tonggak setinggi hingga 3,5 Meter di atas tanah, bahanya terbuat dari kayu ulin/kayu besi dalam bahasa daerahnya disebut kayu *Buliatn*, hal ini bertujuan untuk menghindari serangan musuh, binatang buas serta ancaman alam seperti banjir dan lain-lain.

Rumah Betang sejatinya merupakan rentetan bilik, pribadi yang dibangun dengan menggunakan konstruksi tiang menjulang tinggi di atas tanah, bangunan ini seperti sama seperti bangunan lain pada umumnya, memiliki ruangan yang berfungsi sesuai dengan fungsinya masing-masing, meskipun pada umumnya rumah Betang ini memiliki kesamaan dengan bangunan lainnya namun ada bagian-bagian yang membedakannya yang menjadikan bangunan yang unik dan menarik untuk dibahas dalam sebuah karya ilmiah, seperti dijelaskan dalam buku Profil Republik Indonesia (1990 : 79) bahwa pada setiap rumah Betang selalu diberi hiasan yang berkaitan erat dengan kepercayaan leluhur, misalnya bentuk-bentuk tengkorak, bentuk-bentuk burung, dan bentuk-bentuk ular yang dilukis dalam bentuk alami, inilah hal mendasar yang akan dibahas dalam pembahasan ini yaitu

bagaimana pengaruh dari keberagaman etnis dan budaya mempengaruhi seni hias yang ada di rumah Betang tersebut.

Dari penjelasan di atas maka di simpulkan bahwa rumah Betang adalah jantung dari struktur sosial kehidupan masyarakat etnik Dayak, budaya Betang merupakan cerminan mengenai kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari orang Dayak, di dalam rumah Betang kehidupan individu dalam rumah tangga dan masyarakat diatur melalui kesepakatan bersama secara sistematis yang dituangkan dalam hukum adat, keamanan bersama, baik dari gangguan kriminal atau berbagi makanan, suka-duka maupun mobilitasi tenaga untuk mengerjakan ladang, lebih itu rumah Betang merupakan sesuatu yang khas dan identik dengan Dayak, bisa dikatakan bahwa suku Dayak yang ada di Kalimantan semau memiliki rumah Betang walaupun dengan konstruksi arsitektur yang sedikit berbeda-beda, namun tetap memiliki kesamaan dari segi fisik bangunan.

Nilai utama yang menonjol dalam kehidupan di rumah Betang adalah nilai kebersamaan (*komunalisme*) di antara para warga yang menghuninya, terlepas dari perbedaan-perbedaan yang mereka miliki, dari sini kita mengetahui bahwa suku Dayak adalah suku yang menghargai suatu perbedaan, suku Dayak menghargai perbedaan etnik, agama ataupun latar belakang sosial, lebih dari itu rumah Betang menurut Maunati (2004 : 73) rumah Betang merupakan simbol dari kekhasan budaya etnik Dayak di Kalimantan secara keseluruhan yang didalam terjadi mobilitas dan realitas budaya yang konkrit.

B. Penelitian Yang Relevan

Pada penelitian tentang pengaruh multikultural terhadap seni hias rumah Betang Masyarakat Dayak Kanayatn Kalimantan Barat, mengacu pada penelitian terdahulu yang berkaitan secara tidak langsung dengan objek yang diteliti, hasil penelitian berupa buku dan skripsi yang relevan dan menjadi acuan pada penelitian ini antara lain.

1. Skripsi yang berjudul Makna Sumbolik Motif Hias Lamin suku Dayak Kenyah Di Kabupaten Kutai Kalimantan Timur, karya Andriani tahun 2003

a. Metode Penelitian

Metode penelitian pada acuan ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, sumber data diperoleh dari orang (*person*), tempat (*place*), dan Dokumen (*paper*). Subjek penelitiannya adalah lamina tau rumah adat dayak Kenyah di Kabupaten Kutai, Kalimantan Timur, dengan objek yang diteliti adalah motif hias dan makna simbolik, instrumen pendukung dalam penelitian berupa *note list*, kamera dan daftar pertanyaan, data diperoleh dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, dengan tujuan mengetahui dan mendeskripsikan makna simbolik motif hias pada *Lamin* suku Dayak Kenyah di Kabupaten Kutai Kalimantan Timur.

b. Hasil Penelitian

Hasil penelitian berbicara tentang seputar makna simbolik pada motif hias *Lamin* suku Dayak Kenyah di Kabupaten Kutai Kalimantan Timur, dengan pengulasan sebagai berikut :

1. Makna simbolik pada motif hias *sapau bluyung* dan *mata kalung nupeng* didalamnya terkandung makna sebagai kekuatan masyarakat dalam menjunjung hukum adat.
2. Makna simbolik pada *topeng udoq cantik* adalah sebagai gambaran tentang kesuburan bagi kaum wanita
3. Makna simbolik pada motif hias *kepala manusia* bertujuan sebagai penolak bala dan segala macam jenis sakit penyakit.
4. Makna simbolik pada motif *kepala burung enggang* menyimbolkan bahwa adanya kekuatan masyarakat kalangan atas dalam hal ini para pemimpin suku seperti ketua adat, dan para panglima dalam membuat suatu keputusan untuk mengatur tatanan hidup yang harus dipatuhi sebagai norma hidup sehari-hari masyarakat biasanya dituangkan dalam hukum adat.

2. Buku dengan judul : *Harmoni Dalam Keberagaman, Potret Etnisitas di Kalimantan Barat* karya Ririt Yuniar tahun 2011

Dalam buku ini mengulas sedikit banyak tentang potret bagaimana keadaan pluralis di Pontianak dan Singkawang Kalimantan Barat, dalam hal

ini berbicara tentang etnik yakni etnik Tionghua, Dayak dan Melayu yang digambarkan melalui momen perayaan Imlek dan Cap Go Meh, secara tidak langsung isi buku ini menampik pandangan miring sebagian besar orang tentang kondisi etnisitas di Kalimantan Barat yang sering digambarkan identik dengan diskriminasi dikatakan demikian karena pada buku ini memberikan gambaran bagaimana peleburan pluralistik etnik dalam satu acara menjadi satu kesatuan yang saling membutuhkan tidak ada diskriminasi sama sekali terhadap salah satu etnik meskipun adanya perbedaan, namun tiak dapt dipungkiri bahwa perbedaan tersebut juga sering menimbulkan kesalah pahaman terhadap tindakan namun selalu dapt diselesaikan dengan cara damai yaitu denga melakukan musyawarah, sebagai bukti kecil bahwa harmonisasi etnisitas di Kalimantan Barat terjaga dengan baik adalah terlihat dari keterlibatan langsung berbagai etnis pada acara-acara etnik tertentu misalnya pada acara perayaan Imlek dan Cap Go Meh oleh etnik Tionghua, upacara gawai atau *naik dango* oleh etnik Dayak dan berbagai acara lainnya yang selalu melibatkan semua elemen masyarakat termasuk dari etnik lain secara langsung baik dalam kepanitiaan sampai pada pengisi acara.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian tentang pengaruh multikultural terhadap seni hias rumah Betang masyarakat Dayak Kanayatn Kalimantan Barat, adalah pendekatan penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk mengungkapkan gambaran fakta dan realita secara jelas dengan uraian-uraian yang faktual dan deskriptif berdasarkan latar ilmiah objek penelitian. Denzin dan Lincoln (dalam Moleong 2011 : 5), menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dengan melibatkan berbagai macam metode yang sesuai dengan prosedur penelitian umumnya.

Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong 2004:3) mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Moleong (2011 : 8) menegaskan bahwa:

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh objek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, dengan cara mendeskripsikanya dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang ilmiah dengan memanfaatkan berbagai metode yang alamiah.

Dari pemaparan tentang Penelitian kualitatif tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif,

proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif, landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan, selain itu landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian.

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini bermaksud untuk memberikan gambaran yang jelas berdasarkan fakta dan realita dilapangan tentang pengaruh multikultural terhadap seni hias rumah Betang masyarakat Dayak Kanayatn Kalimantan Barat.

B. Data Penelitian

Himpunan hasil pengamatan, pencacahan atau pun pengukuran objek disebut data, artinya data adalah segala keterangan, informasi, fakta tentang obyek atau persoalan yang diperoleh melalui suatu pengamatan, informasi yang diperoleh tersebut dimanfaatkan sebagai bukti dan esensi yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, data dalam penelitian kualitatif diperoleh melalui keterlibatan langsung peneliti pada objek yang diteliti, data yang diperoleh tidak mutlak seperti apa yang diharapkan sebelumnya kerana dalam penelitian kualitatif data yang diperoleh merupakan realita dan fakta yang real dengan latar ilmiah objek penelitian tanpa adanya manipulasi data dari keadaan yang sesungguhnya.

Pada penelitian ini berbicara tentang pengaruh multikultural terhadap hiasan rumah Betang masyarakat Dayak Kanayatn Kalimantan Barat, oleh

sebab itu data sebagai kumpulan hasil pengamatan objek yang diamati di lapangan adalah berupa bentuk pengaruh keberagaman budaya, etnik dan kepercayaan terhadap nilai isi dan nilai bentuk hiasan pada rumah Betang masyarakat Dayak Kanayatn Kalimantan Barat.

C. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong 2011 : 157), sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan. Seperti dokumen dan lain-lain, data utama berupa kata-kata diperoleh dengan cara mewawancarai informan kunci, sedangkan data yang bersumber dari tindakan diperoleh dengan cara mengamati tingkah laku atau karakter obyek yang diamati, dan dicatat melalui catatan tertulis dan perekaman *video* atau *audio tipe*, serta pengambilan photo.

Terkait dengan hal tersebut di atas, Arikunto (2006 : 192) menegaskan bahwa sumber data pada penelitian kualitatif adalah subyek dari mana data diperoleh, oleh sebab itu sumber data diperoleh dari *person* (orang) yang diwawancarai, *place* (tempat) dimana pengamatan tersebut dilakukan, dan *paper* (dokumen) berupa simbol-simbol, tanda-tanda berupa huruf, dan gambar-gambar yang relevan dengan tema pengamatan, berikut adalah rincian sumber data pada penelitian yang berjudul Pengaruh Multikultural Terhadap Seni Hias Rumah Betang Masyarakat Dayak Kanayatn Kalimantan Barat.

1. Sumber data berupa orang (*person*) yang diwawancarai antara lain :

Sumber data sebagai informan dibagi menjadi dua yaitu informan utama dan informan pendukung, informan utama merupakan sumber data primer yang memberikan pengulasan secara khusus dan mendasar terhadap objek yang diteliti, sedangkan informan pendukung adalah sumber data yang memberikan informasi keluasan secara umum, berfungsi untuk menguji keabsahan data yang diperoleh dari informan utama.

Sebagai informan utama pada penelitian ini adalah Albertus (44) sebagai penanggung jawab kelestarian rumah Betang Desa Saham Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak Kalimantan Barat, sekaligus sebagai seniman seni ukir di rumah Betang, serta Saidina (59) sebagai ketua Dewan Adat Dayak Kanayatn tingkat Kabupaten yaitu Kabupaten Landak Kalimantan Barat, sedangkan informan pendukung antara lain Enden (85) sebagai *timanggong* (tetua/ketua adat) salah satu anak suku Dayak Kanayatn di Desa Sempatung Kecamatan Air Besar Serimbu Kabupaten Landak Kalimantan Barat, Barto (45) selaku Pegawai Negeri Sipil di Dinas Pariwisata Kabupaten Landak Kalimantan Barat, Sanyan (68) selaku perajin ukiran motif Dayak Kanayatn, serta Rusdimin (67), Erwandi (35), Takay (89) sesepuh masyarakat Dayak Kanayatn keturunan Tionghua, Bujin (65) tokoh masyarakat, Mandan (69) sebagai tokoh masyarakat serta Akew (55) selaku perajin anyaman.

2. Sumber data berupa *place* (tempat), penelitian dilakukan

Untuk mendapatkan data yang konkrit maka pada penelitian ini tempat atau lokasi penelitian di fokuskan pada Rumah Betang masyarakat Dayak Kanayatn di Desa Saham Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak Kalimantan Barat yang dikhususkan pada objek yaitu hiasan, dan beberapa tempat lainnya mempunyai sumber yang relavan dengan tema penelitian.

3. Sumber berupa *paper* (dokumen), didapat melalui.

Sumber data tersebut diperoleh melalui arsip berupa gambar dan fhoto serta dengan melakukan dokumentasi terhadap objek yang diteliti dan dokumen tertulis lainya yang relavan pokok permasalahan yang diangkat dalam penelitian.

D. Waktu dan Tempat Penelitian

Tempat melakukan penelitian adalah rumah Betang masyarakat Dayak Kanayatn Kalimantan Barat, di Desa Saham Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak Kalimantan Barat dan dilaksanakan pada bulan April 2012 sampai dengan selesai.

E. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan bentuk pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis dokumen, observasi dan wawancara. Untuk mengumpulkan data yang relevan dalam kegiatan

penelitian diperlukan kecermatan dalam mengamati obyek yang diteliti berkaitan dengan proses pengumpulan data tersebut.

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif pada umumnya menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumenter (dokumentasi), atas dasar konsep tersebut, maka ketiga teknik pengumpulan data diatas digunakan dalam penelitian ini

1. Observasi

Observasi pada hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan pancaindera, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian, hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang, observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Menurut Bungin (2007: 115-117) observasi dikelompokkan kedalam beberapa bentuk, yaitu: *pertama*, observasi partisipasi, *Kedua*.observasi tidak terstruktur, dan *Ketiga*. observasi kelompok.

- a. Observasi partisipasi adalah (*participant observation*) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan di mana peneliti terlibat dalam keseharian informan.

- b. Observasi tidak terstruktur ialah pengamatan yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman observasi, sehingga peneliti mengembangkan pengamatannya berdasarkan perkembangan yang terjadi di lapangan.
- c. Observasi kelompok ialah pengamatan yang dilakukan oleh sekelompok tim peneliti terhadap sebuah isu yang diangkat menjadi objek penelitian.

Pada penelitian ini lebih mendekati pada metode observasi tidak terstruktur karena pada saat penelitian dilakukan yang di amati hanya sesuatu yang telah ada dimasyarakat artinya pada penelitian, peneliti tidak mengikuti proses dalam pembuatan karya, melainkan hanya mengamati hasil karya yang telah ada.

2. Wawancara

Wawancara ialah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian. Moleong (2011 : 186) mendefinisikan wawancara sebagai percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai pengaju pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara, pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian, atau, merupakan proses pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang telah diperoleh lewat teknik yang lain sebelumnya.

3. Dokumentasi

Selain melalui wawancara dan observasi, informasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam. Dalam teknik ini peneliti hendaknya memiliki kepekaan teoritik untuk memaknai semua dokumen tersebut, dengan tujuan agar data yang diperoleh dari dokumen tersebut merupakan data yang valid dan reliabel sesuai dengan tema serta subyek yang diamati.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen utama pada penelitian ini adalah *human instrument* (peneliti sendiri). Sesuai dengan pendekatan penelitian yakni pendekatan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan data yang relevan sesuai dengan fakta dilapangan. Moleong (2011 : 9) mengatakan bahwa dalam melakukan penelitian jika memanfaatkan alat yang bukan manusia sebagai instrumen utama maka sangat tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian-penyesuaian, terhadap kenyataan-kenyataan yang ada dilapangan.

Peneliti dikatakan sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif disebabkan oleh karena dalam penelitian kualitatif peran serta peneliti tidak dapat dipisahkan dalam melakukan pengamatan terhadap obyek yang diteliti, hal ini bertujuan agar peneliti dapat berhubungan langsung dengan responden atau subyek dari objek yang diteliti, kenyataan bahwa hanya manusia yang

mampu memahami, menganalisis keadaan atau situasi, dan menafsirkan data, pada kaitannya dengan kenyataan-kenyataan yang ada dilapangan.

Pada penelitian tentang pengaruh multikultural terhadap hiasan pada rumah Betang masyarakat Dayak Kanayatn Kalimantan Barat, instrumen utama yang digunakan adalah peneliti sendiri, sedangkan instrumen penunjang yang digunakan untuk membantu mempermudah pengumpulan data dalam melakukan penelitian digunakan instrumen penunjang seperti, pedoman Observasi, pedoman wawancara dan pedoman dokumentasi.

Pedoman observasi menurut Arikunto (2010 : 200) adalah sebuah daftar jenis kegiatan yang mungkin timbul dan akan diamati. Hal ini diperlukan untuk mempermudah proses pengamatan, dengan adanya pedoman observasi, observator (pengamat) tinggal memberikan tanda atau *tally* pada kolom tempat peristiwa yang diamati muncul.

1. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan sebagai panduan dalam *menginterview* (mewawancarai) responden, guna mendapatkan data yang akurat serta tidak menyimpang dari pokok permasalahan yang sedang diamati.

Moleong (2011 : 190) mengatakan bahwa pedoman wawancara secara garis besar dibagi atas dua bagian yaitu :

Pedoman wawancara terstruktur (*structured interview guide*) yaitu pedoman wawancara yang disusun sedemikian rupa secara terperinci, rapi, dan ketat, wawancara jenis ini bertujuan untuk mencari informasi yang bakudari responden misalnya hipotesis kerja, hasil dari wawancara terstruktur sangat bergantung pada jawaban responden.

Pedoman wawancara tak terstruktur (*Unstructured interview guide*) pedoman wawancara jenis ini disusun kurang terinterupsi dan arbiter, artinya pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar pertanyaan yang akan diajukan, sehingga kreativitas pewawancara sangat dibutuhkan dalam mengelola data hasil *interview* yang dilakukannya, wawancara jenis ini digunakan untuk mencari informasi yang bersifat tidak baku atau tunggal, hasilnya menekan pada pengecualian, penafsiran kembali, pendekatan baru, dan pendapat ahli.

Pada penelitian ini menggunakan pedoman wawancara tak terstruktur guna memperluas ruang lingkup pertanyaan-pertanyaan yang di ajukan pada responden pada saat wawancara, keluasan data yang di gali tidak terpaku pada daftar pertanyaan yang ada, artinya pertanyaan tidak bersifat baku melainkan bersifat abstrak yang dapat di kembangkan sesuai kondisi dan situasi pada saat melakukan wawancara.

2. Pedoman Dokumentasi

Pedoman dokumentasi pada penelitian tentang pengaruh multikultural terhadap hiasan pada rumah Betang masyarakat Dayak Kanayatn Kalimantan Barat, menggunakan catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti dan sebagainya yang relevan dengan fokus permasalahan yang di atas.

G. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam penelitian tentang pengaruh multikultural terhadap hiasan rumah Betang Dayak Kanayatn Kalimantan Barat, pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif, maka pemeriksaan

keabsahan atau keterpercayaan terhadap data yang diperoleh menggunakan teknik triangulasi data atau *cross-check* data. Moleong (2011 : 330) mengatakan bahwa triangulasi data adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar data sebagai pembanding terhadap data yang diperoleh, penelitian tentang pengaruh multikultural terhadap hiasan rumah Betang Dayak Kanayatn Kalimantan Barat menentukan validitas data yang diperoleh melalui *cross-check* (pengecekan silang) data yang dihasilkan dari observasi, wawancara dan dokumentasi atau arsip. Kemudian diuji dengan cara melakukan wawancara dengan sumber yang berkompeten dengan data yang diperoleh tersebut.

Kesimpulan dari penjelasan tersebut adalah bahwa triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik, sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Memotret fenomena tunggal dari sudut pandang yang berbeda-beda akan memungkinkan diperoleh tingkat kebenaran yang handal. Karena itu, triangulasi ialah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data dilakukan.

Guna memaksimalkan waktu maka peneliti membatasi proses *cross check* data, pada *cross check* data berdasarkan sumber antar sumber yang

kompeten serta dengan menggunakan teori-teori kepustakaan yang relevan dengan gejala data yang ditemukan dilapangan.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah aktivitas intensif yang memerlukan pemahaman yang mendalam, kecerdikan, kreativitas, kepekaan konseptual, dan pekerjaan berat, dengan tujuan untuk memilah-milah data menjadi satu kesatuan yang dapat dikelola, menemukan apa yang penting dan apa yang perlu dipelajari, serta memutuskan apa yang akan ditulis pada laporan hasil penelitian.

Analisa data kualitatif secara khas adalah satu proses yang interaktif dan aktif pengamat dalam mencari sumber, arti dan pemahaman-pemahaman yang terkait dengan fokus permasalahan secara lebih dalam guna mendapatkan data yang dapat dipercaya. Sugiyono (2009 : 243-245) mengatakan bahwa analisis data kualitatif bersifat induktif, data diperoleh dari berbagai sumber (triangulasi), dan dilakukan secara berkesinambungan sampai data yang dihasilkan benar-benar bisa dipercaya dan dipertanggung jawabkan.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik sebagai berikut :

1. Deskripsi Pemahaman Data

Proses awal analitik dilakukan dengan cara berusaha mempertimbangkan data dengan cara mencari apa yang terjadi, tujuannya adalah untuk menyiapkan cara mendeskripsikan data, dan data baru tidak

ditambahkan dalam uraian artinya pemahaman diselesaikan jika tingkat keabsahan data telah tercapai.

2. Teoritis Data

Meliputi sistem pemilihan data selama proses teori, peneliti mengembangkan penjelasan alternatif dari peristiwa dan kemudian menjaga penjelasan ini sampai menentukan apakah cocok dengan data. Proses teoritis dilanjutkan untuk dikembangkan sampai yang terbaik dan penjelasan paling hemat diperoleh.

3. Analisa Data

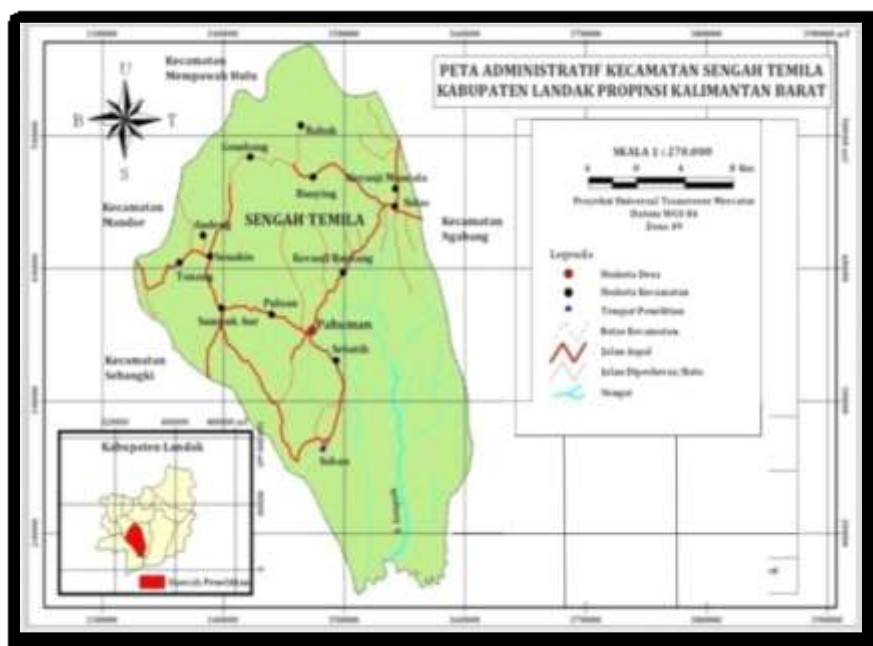
Proses analisis data meliputi pengembangan teori lebih lanjut serta aplikabilitas untuk kelompok lain yang diamati, dalam pemeriksaan terakhir pengembangan teori merupakan data yang general dan sesuai dengan konteks permasalahan yang diamati. Dalam penelitian pengaruh multikultural terhadap seni hias rumah panjang masyarakat Dayak Kanayatn Kalimantan Barat, menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Sehingga data yang dihasilkan adalah data kualitatif yang dihasilkan dari proses keikutsertaan secara langsung, dan berbagai sumber serta dilakukan berulang-ulang, sampai pada tingkat kejenuhan data mencapai puncaknya, sehingga diperlukan adanya penjelasan secara deskriptif dan detail dari setiap elemen yang diamati.

BAB IV

RUMAH BETANG MASYARAKAT DAYAK KANAYATN DI DESA SAHAM KECAMATAN SENGAH TEMILA KABUPATEN LANDAK KALIMANTAN BARAT

A. Kondisi Geografis Desa Saham Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak Kalimantan Barat

Penelitian tentang, pengaruh multikultural terhadap seni hias rumah Betang masyarakat Dayak Kanayatn Kalimantan Barat, berlokasi di desa Saham Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak Provinsi Kalimantan Barat. Letak geografisnya terlentang pada $0^{\circ}08,88$ BT - $0^{\circ}30'34,16$ BB dan $109^{\circ}12'13,34$ LU - $109^{\circ}33'06,08$ LS. Luas keseluruhan wilayah Kecamatan Sengah Temila 284.860 ha atau 2.848,60 Km², berikut adalah peta wilayah administratif Desa Saham Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak.



Gambar 1. Peta Wilayah Desa Saham
(Sumber : Data Statistik Kependudukan Kabupaten Landak 2012/2013)

Secara administratif, kecamatan Sengah Temila dari sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Manyuke, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Mandor, sedangkan di sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Sungai Ambawang.

Desa Saham merupakan salah satu desa yang masuk bagian dari wilayah kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak Propinsi Kalimantan Barat, yang beribukota di Pontianak. Pontianak merupakan salah satu dari kota-kota di Indonesia yang dilintasi oleh garis Khatulistiwa, selain itu daerah ini banyak dialiri sungai-sungai, yang merupakan jalur utama transportasi antar daerah pedalaman dengan daerah pesisir pantai maupun dari kampung ke kampung lainnya. Walaupun jalur sungai merupakan penghubung utama bagi masyarakat di daerah ini namun bukan berarti di daerah ini tidak memiliki jalur transportasi lain, daerah ini juga memiliki jalur transportasi darat, dan udara serta jalur laut yang menghubungkan pulau ini dengan pulau-pulau lain yang ada di Nusantara.

B. Jumlah Penduduk dan Asal Usul Masyarakat Etnik Dayak Kanayatn

Badan Pusat Statistik (BPS) Pemerintahan Kabupaten Landak 2012 menyebutkan penduduk desa Saham pada tahun 2012 mencapai 3463 jiwa dengan rincian sebagai berikut laki-laki 1726 jiwa, perempuan 1737 jiwa mayoritas beragama Khatolik, dengan jumlah pemeluk agama tersebut mencapai 2778 jiwa sisanya memeluk agama Kristen Protestan.

Pada bab sebelumnya telah dibahas bahwa penduduk asli Kalimantan Barat merupakan masyarakat Etnik Dayak, namun secara ilmiah belum dapat dipastikan sejak kapan keberadaan etnik Dayak di Kalimantan Barat. Menurut Alipius Sadaniang dalam makalah tentang Dayak Kanayatn 12 Maret 2012 mengatakan bahwa ada dua pendapat yang muncul mengenai asal-usul etnik Dayak. Pertama suku Dayak berasal dari sekitar Cina Selatan penyebaran kebudayaan kapak persegi, di daerah Cina Selatan, sungai Yang Tse Kiang, Mekhong dan Manan. Ke dua peneliti Dayak JU Lontaan, Tambun Anyang, Cholchester dan lain-lain menyatakan bahwa suku Dayak tidak berasal dari tempat lain, tetapi memang penghuni asli pulau Kalimantan. Hal ini dibuktikan dengan temuan tengkorak manusia purba Homosapiens tahun 1968, (tergolong tengkorak homosapiens tertua) berusia lebih dari 35.000 tahun, dan temuan fosil manusia purba di gua batu Niah dekat Bintulu (Sarawak), Colchester membuktikan di Borneo (Kalimantan) sudah terdapat manusia sejak 50.000 tahun silam (dalam Alpius Sadaniang 2012 : 1).

Menurut tradisi lisan dalam buku yang berjudul Mencermati Dayak Kanayatn (Andasputra. N. dan Julipin. V. 2011 : 4) bahwa nama Dayak Kanayatn berasal dari satu tempat yakni *gunung Bawang*. Pendapat ini didukung dengan bukti ditemukan pohon buah-buahan seperti nangka, langsung, durian dan mentawa dan lain-lain, pohon tersebut sebagai tanda bekas tempat tinggal *tembawang* (Bahasa Dayak Kanayatn).

Suku Dayak merupakan penghuni asli Kalimantan, menurut Andasputra. Dkk (2011 : 117) suku Dayak terbagi kedalam beberapa sub-sub suku besar, yakni sebagai berikut :

1. Dayak Kanayatn terbagi atas beberapa sub suku sebagai berikut : Dayak Bukit, Dayak Banyuke, Dayak Lara, Dayak Belangin, serta Dayak Bekati, yang tersebar di beberapa wilayah Kalimantan Barat seperti Kabupaten Pontianak, Kabupaten Landak, Kabupaten Bengkayang, dan sekitarnya.
2. Dayak Ribun (Ribunik) atau Jangkang terbagi atas beberapa sub suku sebagai berikut : Dayak Ribun, Pandu, Pompang, Lintang, Pangkodatn, Jangkang, Kembayan, dan Dayak Simpangkng, dengan sebaran wilayah populasinya yaitu Kabupaten Sangau Kapuas, Bali Bekuak, serta Kabupaten Singkawang dan sekitarnya.
3. Dayak Iban dan sub-sub suku kecilnya seperti Mualang, Ketungau, Kantuk, Sebaruk, Banyur, Tabun, Bangau, Undup dan Saribas serta sub suku Sebaruang wilayah penyebarannya seperti Kabupaten Sambas, Kabupaten Sekadau, Kabupaten Sanggau, Kapuas, Serta tersebar di beberapa daerah di negeri Jiran Sarawak Malaysia.
4. Dayak Mali tersebar dari sub suku Dayak Tobakng Binua sampai Balai Kepuak serta Kabupaten Ketapang dan Sekitarnya.
5. Dayak Taman atau Tamanbaloh serta sub nya seperti Dayak Kalis, dan sebagainya tersebar di beberapa Kabupaten Kapuas Hulu.

C. Rumah Betang (*Radakng*) Desa Saham

Rumah Betang dalam bahasa Dayak Kanayatn disebut *Radakng*, yang lebih dikenal pula dengan sebutan rumah Betang atau rumah panjang. Rumah ini terdapat di Desa Saham, yang diyakini merupakan rumah Betang terpanjang di Kalimantan Barat, dengan panjang mencapai 186 Meter serta 36 pintu, ditempati oleh lebih dari 500 kepala keluarga. Kearifan yang tercipta, serta toleransi maupun rasa kekeluargaan masih sangat kental di dalamnya.



Gambar 2. Teras (*Pante*) Rumah Betang Desa Saham
(Dokumentasi Paulus Sandra, Juni 2012)



Gambar 3. *Sami* Rumah Betang Desa Saham
(Dokumentasi Paulus Sandra. Juni 2012)

Menurut Erwandi (35, tokoh masyarakat), pada wawancara 3 Juli 2012 mengatakan bahwa rumah Betang adalah salah satu dari ke unikan hasil karya budaya yang merupakan gambaran bahwa masyarakat Dayak sudah sejak lama mengenal konsep hidup dalam kebersamaan. Di dalam rumah betang terjadi interaksi sosial yang kondusif lebih komplit dalam memupuk semangat persatuan, kepedulian serta kebersamaan dalam segala situasi jika dibandingkan dengan kehidupan masyarakat di luar rumah Betang.



Gambar 4. Suasana Kebersamaan Masyarakat Dalam Rumah Betang
(Dokumentasi Paulus Sandra, Juni 2012)



Gambar 5. Suasana Kebersamaan Masyarakat di Luar Rumah Betang
(Dokumentasi Paulus Sandra, Juni 2012)

Menurut Rusdimin (67, salah satu tokoh masyarakat Dayak Kanayatn). Pada wawancara tanggal 4 Juli 2012 menyebutkan bahwa jika dilihat dari aktivitas masyarakat yang terjadi di dalamnya maka rumah Betang dapat diartikan sebagai pusat pengembangan budaya Dayak. Kegiatan-kegiatan kebudayaan seperti upacara adat, perkawinan, serta musyawarah dalam penyelesaian masalah atau kasus pelanggaran hukum adat, sebagian besar dilakukan di rumah Betang. Intinya rumah Betang merupakan bentuk dari salah satu arsitektur yang khas dari masyarakat Dayak, Mobilitas kehidupan di dalamnya terjadi dengan konsep kebersamaan (*komunalisme*) yang kuat. Kepedulian terhadap masalah yang muncul menjadi tanggung jawab bersama.



Gambar 6. Upacara Pembukaan Naik Dango di Rumah Betang Desa Saham
(Sumber : Koleksi Syaroni, Juli 2011)

Rumah Betang Desa Saham selain sebagai tempat kediaman juga merupakan pusat segala kegiatan kebudayaan serta adat istiadat masyarakat Dayak. Pada rumah Betng terdapat bagian-bagian tertentu yang masing-masing memiliki fungsi tersendiri, antara lain sebagai berikut :

1. *Pante* (Teras) Rumah Betang

Pante atau teras merupakan pelataran luas di depan bagian luar atap yang menjorok ke luar, berfungsi sebagai tempat menjemur padi, pakaian, dan melakukan upacara adat. Lantai *Pante* dibuat dari belahan batang pinang atau kayu bulatan sebesar pergelangan tangan.



Gambar 7. *Pante* atau teras rumah Betang
(Sumber : Dokumentasi Paulus sandara, Juni 2012)

Pante (teras) rumah Betang terbentuk dari kayu yang disusun membentuk garis horizontal, (lihat gambar 7). Menurut Saidina (59, Ketua Dewan Adat Dayak Kanayatn Kabupaten Landak Kalimantan Barat) pada wawancara 12 Juni 2012 mengatakan bahwa tidak ada hal khusus yang menyebabkannya disusun seperti itu, namun dikatakannya bahwa yang dipertimbangkan dalam hal ini adalah kerumitan dalam mengerjakan dan efisiensi waktu.

2. Serambi

Merupakan pintu masuk rumah setelah melewati *Pante* yang jumlahnya sesuai dengan jumlah kepala keluarga, fungsi serambi adalah

sebagai tempat berkumpul bermusyawarah, melaksanakan acara adat dan pertemuan-pertemuan penting lainnya.



Gambar 8. Serambi atau pintu masuk
(Sumber : Dokumentasi Paulus Sandra, Juni 2012)

3. *Sami*

Merupakan ruangan terbuka milik bersama, digunakan sebagai tempat menerima tamu, menyelenggarakan kegiatan warga yang memerlukan. Ditempat ini biasanya para tamu yang datang dipersilahkan duduk dan disuguhi hidangan oleh tuan rumah di bilik yang didatangi sedangkan keluarga yang lain biasanya juga ikut memberikan suguhan sebagai tanda kebersamaan antar keluarga di rumah Betang, (lihat gambar 4 dan 5 Hlm 65).

Sami atau pelataran luas di dalam rumah Betang ini berfungsi tempat berkumpul masyarakat dalam acara-acara tertentu, ruangan ini dikhususkan untuk umum, artinya tidak dimiliki oleh salah satu warga yang menghuni rumah Betang, bentuknya yang menyerupai lorong panjang memungkinkan untuk menampung masyarakat dalam acara-acara tertentu, artinya ada pertimbangan terhadap kapasitas menampung di dalamnya, hal ini mengingat suku Dayak Kanayatn dalam suasana tertentu cenderung mengutamakan

musyawarah dengan khalayak ramai dalam mencari solusi, baik dalam pemecahan masalah, menentukan hari raya, serta dalam melaksanakan upacara adat istiadat (lihat gambar 6 Hlm 66).

4. Dapur dan *Jungkar* (Bagian Belakang Rumah)

Dapur terletak dibagian belakang rumah, atau pada sudut ruangan paling belakang dalam bilik masing-masing keluarga, lengkap dengan peralatan untuk memasak dan lain sebagainya. Setelah dapur pada rumah Betang terdapat ruangan tambahan di bagian belakang bilik keluarga. atapnya menyambung pada atap rumah Betang, ada pula yang dibangun terpisah namun masih merupakan bagian dari rumah Betang, pada *jungkar* dibuat tangga yang berfungsi untuk masuk atau keluar bagi satu keluarga dari belakang bilik jika ada tamu yang berkunjung. Tujuannya adalah agar tidak mengganggu tamu yang sedang bertandang, jungkar yang atapnya menyambung pada atap rumah Betang dibuatkan *tingaatn* (ventilasi pada atap yang terbuka dengan ditopang/disanggah kayu) yang sewaktu hujan atau malam hari dapat ditutup kembali.



Gambar 9. Jungkar bagian belakang rumah
(Sumber : Dokumentasi Paulus Sandra, Maret 2012)

Menurut Rusdimin (67) adat istiadat atau kesopanan merupakan salah satu dari nilai kebudayaan yang di junjung tinggi oleh orang Dayak Kanayatn. Salah satunya diwujudkan dengan tidak boleh melewati serambi rumah jika akan keluar saat ada tamu diruangan tersebut, itu lah sebabnya dibagian belakang rumah yang disebut *jungkar* diberi tangga dan pintu yang berfungsi untuk keluar masuk pada situasi dan kondisi tertentu, selain itu dibagian luar jungkar biasanya dimanfaatkan untuk memelihara hewan ternak seperti ayam dan babi pada umumnya, oleh masyarakat Dayak Kanayatn. Pintu jungkar juga berfungsi sebagai jalan keluar untuk memberi pakan bagi hewan ternak mereka.

D. Agama dan Kepercayaan Masyarakat Dayak Kanayatn di Desa Saham

Sebagian besar masyarakat Dayak Kanayatn yang ada di Desa Saham memeluk agama Kristen Khatolik dan Kristen Protestan, namun dalam praktek sehari-hari masyarakat masih menjalankan ritual-ritual adat yang dianggap tidak bertentangan dengan norma-norma kemanusiaan. Menurut Albertus (44) pada wawancara 25 Juni 2012 mengatakan bahwa dalam menjalankan kehidupan sehari-hari penduduk Desa Saham masih berpegang teguh pada adat istiadat, artinya keberadaan agama bukan menjadi hal yang membuat adat istiadat warisan leluhur ditinggalkan begitu secara total, karena pada dasarnya penduduk Desa Saham yang mayoritasnya adalah suku Dayak Kanyatn sejak zaman dahulu memiliki keyakinan terhadap Tuhan yang Maha Esa.

Menurut Maniomas Miden. S (1999 : 59) dalam bukunya yang berjudul *Dayak Bukit, Tuhan, Budaya, Manusia* menjelaskan bahwa masyarakat adat suku Dayak Kanayant meyakini bahwa manusia, dunia dan isinya diciptakan oleh *Jubata Ne' Patampa'* atau biasa juga disebut *Ne' Pajaji* atau *Ne' Panitah* (bahasa Kanayatn), yang berarti Tuhan yang Maha Kuasa atau Tuhan Sang Pencipta, hubungan masyarakat Dayak dengan Tuhan yang Maha Kuasa (*Jubata Ne' Patampa'*), telah ada sejak zaman dahulu.

Ditegaskan oleh Saidina (59) bahwa salah satu perwujudan hubungan masyarakat Dayak dengan Sang Pencipta dilakukan dalam bentuk doa, yang dinamakan *nyangahatn* (*sangahatn*) yang ditandai bentuk penyerahan hasil bumi dan hasil ternak yang dimiliki, *sangagatn* merupakan suatu ritual atau upacara yang dilakukan oleh orang Dayak sebagai rasa syukur atas hasil panen yang melimpah.

Pada prinsipnya kepercayaan masyarakat terhadap *Jubata Ne' Patampa'*, yang diwujudkan dalam bentuk mempersembahkan hasil bumi dan ternak yang mereka miliki sebagai rasa syukur terhadap berkat yang mereka terima telah dilakukan oleh masyarakat Dayak Kanayatn sejak lama, menurut Albertus (44) ungkapan rasa syukur terhadap berkat tersebut secara turun temurun dilakukan melalui perantara media-media tertentu misalnya *baras banyu* (lambang yang dianggap suci), *Panyugu* (semacam altar tempat berdoa). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Dayak Kanayatn sejak lama telah memiliki kepercayaan terhadap keberadaan Tuhan yang Maha Esa.

Fungsi media-media tersebut dapat diartikan sebagai media komunikator antara masyarakat Dayak Kanayatn dengan *Jubata Ne' Patampa*, komunikasi oleh seorang imam yang dinamakan *Panyanghatn* (Bahasa Dayak Kanyatn) biasanya adalah seorang yang dianggap memiliki kekuatan supranatural seperti dukun dan lain-lain proses dalam komunikasi tersebut dalam Bahasa Dayak Kanyatn disebut *disangahatn/dibamangkatn* yang berarti didoakan.



Gambar 10. *Panyugu* Dayak Kanayatn
(Sumber : Dokumentasi Paulus Sandra, Juni 2012)

Disamping kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, *Jubata Ne' Patampa'* masyarakat Dayak juga mempunyai keyakinan akan adanya kehidupan yang kekal, artinya kehidupan setelah kematian, maka roh seseorang yang meninggalkan jasadnya akan terus hidup, dalam pengertian suci, roh-roh tersebut dinamakan *Pama* , Sedangkan dalam pengertian negatif, maka roh tersebut dinamakan *Balis* (hantu, setan dan lain-lain), Enden (85) dalam wawancara 6 Juli 2012, menjelaskan bahwa :

masyarakat Dayak meyakini dunia terbagi menjadi tiga bagian yaitu. *Pertama* adalah dunia atas, yaitu dunia yang ditempati oleh *Jubata ne' patampa*, dukun, dan nenek moyang yang meninggal sebagai

pahlawan. *Kedua* adalah dunia tengah atau dunia fana yang ditempati manusia. *Ketiga* adalah dunia bawah yang dihuni oleh roh orang mati, dunia bawah dalam anggapan orang Dayak merupakan sebuah gambaran tentang dunia yang tidak dikenal, terisolasi, dan gelap, setelah meninggal setiap manusia kecuali dukun dan nenek moyang yang meninggal sebagai pahlawan akan menuju dan tinggal disitu selama-lamanya, begitu juga dengan *sumangat* (jiwa) orang yang meninggal, ia tidak akan pernah kembali kekehidupan manusia dan tidak pernah pergi kemana-mana.

Kompleksitas kepercayaan tersebut berhubungan erat dengan tradisi dalam masyarakat yang mengandung dua hal prinsip, yaitu unsur kepercayaan nenek moyang yang menekankan pada pemujaan, dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Esa dengan kekuasaan tertingginya dalam kehidupan manusia.

E. Makna Rumah Betang Bagi Masyarakat Etnik Dayak Kanayatn

Sebagian besar penghuni rumah Betang merupakan masyarakat etnik Dayak Kanayatn. Menurut penuturan penanggung jawab rumah Betang Desa Saham Albertus (44), rumah Betang ini dibangun sekitar tahun 1875-an, dibangun atas dasar nilai kebersamaan, ikatan rasa kekeluargaan, serta rasa simpatik atau sikap saling peduli antar masyarakat, hal ini dapat dilihat dari sistem membangunnya adalah dengan cara bergiliran bisa dikatakan dengan tahapan-tahapan sesuai dengan kesiapan masing-masing keluarga yang akan dibangun bilik tempat tinggalnya.

Rumah Betang yang dalam bahasa daerahnya disebut *Radakng*, merupakan rentetan rumah pribadi yang dibangun menjadi satu-kesatuan konstruksi kayu besi dalam bahasa daerahnya disebut *Buliatn*, menurut ketua Dewan Adat Dayak (DAD) Kabupaten Landak, Kalimantan Barat, Saidina

(59), rumah Betang masyarakat Dayak Kanayatn merupakan simbol dari rasa kebersamaan antar masyarakat budaya, jika dilihat dari bentuk bangunanya rumah Betang yang dibangun berderetan, sambung-menyambung antar bilik yang satu dengan yang lainnya, hanya dipisahkan oleh sekat dinding, tujuannya adalah untuk mempermudah interaksi antar warga yang menempatinya.

Menurut penanggung jawab kelestarian warisan budaya nenek moyang masyarakat Dayak Kanayatn, Albertus (44), rumah Betang sejatinya dibangun karena adanya rasa sepenanggungan, senasib, dan seperjuangan, maka rumah yang seharusnya dibangun terpisah-pisah dibangun menjadi satu kesatuan yang utuh, hal ini tidak lain tujuannya adalah untuk mempererat tali silaturahmi, serta komunikasi disaat ada hal penting yang ingin dibicarakan, dan mempermudah warga masyarakat untuk berkumpul bersama *Bakomo*, saat ada hajatan misalnya ritual adat istiadat, acara pernikahan dan lain-lain, selanjutnya dikatakan bahwa rumah Betang merupakan indikasi ciri kehidupan yang khas dari suku Dayak Kanayatn.

Di dalam rumah Betang ini setiap kehidupan individu dalam rumah tangga dan masyarakat secara sistematis diatur melalui kesepakatan bersama yang dituangkan dalam hukum adat, guna menjaga keamanan bersama, baik dari gangguan kriminal serta berbagi makanan, suka-duka maupun mobilisasi tenaga untuk saling membantu dalam menyelesaikan pekerjaan setiap individu yang ada di dalamnya.

Nilai utama yang menonjol dalam kehidupan di rumah Betang adalah nilai kebersamaan (*komunalisme*) diantara para warga yang menghuninya, terlepas dari perbedaan-perbedaan yang mereka miliki. Hal ini membuktikan bahwa suku Dayak adalah suku yang menghargai suatu perbedaan. Suku Dayak menghargai perbedaan etnik, agama ataupun latar belakang sosial selain itu rumah Betang bagi masyarakat etnik Dayak menyangkut soal makna dari hidup manusia, pekerjaan, karya dan amal perbuatan, persepsi mengenai waktu, hubungan manusia, alam sekitar, dan hubungan dengan sesama sehingga dapat dikatakan bahwa Rumah Betang memberikan makna tersendiri bagi masyarakat Dayak lihat gambar.

Dari pernyataan di atas maka rumah Betang merupakan bangunan yang menunjukkan kekhasan budaya etnik Dayak, fungsi tidak hanya sebagai tempat tinggal, tapi juga merupakan jantung dari struktur sosial kehidupan orang Dayak, yang merupakan cerminan kebudayaan suku Dayak yang sesungguhnya.

Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa rumah Betang bagi masyarakat Dayak Kanayatn merupakan bentuk dari persekutuan hidup, salah satu instrument pemersatu dalam memelihara solidaritas suku, model atau bentuk realisasi eksistensi suku Dayak Kanayatn dalam perkembangan zaman, serta sebagai pusat bagi orang Dayak Kanayatn untuk mengembangkan potensi diri dan budayanya. Dihi Dilen dalam buku (Andas Putra. Dkk. 20011, cetakan ke2) yang berjudul Mencermati Dayak Kanayatn.

BAB V

PENGARUH MULTIKULTURAL TERHADAP HIASAN PADA RUMAH BETANG MASYARAKAT DAYAK KANAYATN DI DESA SAHAM

A. Hiasan Pada Rumah Betang (*radakng*) di Desa Saham

Kalimantan Barat merupakan salah satu dari propinsi yang bernaung di bawah payung NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia). Indonesia dikenal dengan negara yang majemuk baik kebudayaan, adat istiadat, maupun agama dan kepercayaannya. Demikian pula dengan Kalimantan Barat, dihuni oleh beberapa kelompok budaya dan etnik yang berbeda-beda. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa segala bentuk kegiatan sosial budaya masyarakat sedikit banyak terintervensi atau terpengaruh oleh unsur-unsur tersebut. Salah satunya adalah pada hiasan rumah Betang Dayak Kanayatn yang ada di Desa Saham Kalimantan Barat.

Pembauran masyarakat yang masing-masing memiliki pandangan yang khas terhadap alam dan lingkungannya menjadi satu dalam satu tempat atau daerah akan memicu terjadinya perubahan pada pola fikir dan kreatifitas masyarakat. Hiasan pada rumah Betang suku Dayak Kanayatn di Desa Saham saat ini hanya ditemukan hasil rekonstruksi yang tentu berubah dari bentuk aslinya. Menurut Albertus (44, penanggung jawab rumah Betang sekaligus sebagai seniman pengukir di rumah Betang) saat diwawancarai mengatakan bahwa hiasan pada rumah Betang Desa Saham merupakan hasil pembaharuan, yang bersifat non-aktif, dan memiliki dimensi atau lebih dikenal dengan karya seni bersifat trimatra.

Kedekatan masyarakat Dayak Kanayatn dengan alam dan lingkungan, merupakan salah satu inspirasi pembuatan karya seni pada rumah Betang. Oleh sebab itu karya seni budaya masyarakat etnik Dayak banyak dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekitarnya. Hiasan atau ornamennya merupakan stilasi tumbuhan-tumbuhan dan hewan yang ditujukan sebagai simbol penghormatan kepada roh leluhur dan kaitanya dengan alam sekitar. Bahkan merupakan sesuatu yang bersifat khas secara khusus menggambarkan bentuk pola kehidupan masyarakat Dayak. (Albertus, 44 dalam wawancara 25 Juli 2012).

Pada lingkungan yang pluralis dan majemuk, baik suku, kebudayaan, adat-istiadat, maupun agama dan kepercayaan dewasa ini, konsep-konsep penciptaan karya seni budaya yang khas dan khusus mengalami pergeseran, menurut Saidina (59) hiasan yang semula dibuat khusus menggambarkan pola pandangan hidup masyarakat etnik Dayak Kanayatn terhadap alam dan lingkungan dalam hal bagaimana seharusnya mereka memperlakukan alam, menghormati leluhur serta secara khusus menggambarkan karakter kehidupan atau jiwa masyarakat Dayak, menjadi suatu model interaksi baru masyarakat Dayak dalam menjaga relasi dengan kebudayaan baru yang muncul pada lingkungan hidup mereka, pergeseran konsep yang terjadi pada karya seni tersebut adalah dari secara khusus menjadi umum menggambarkan bentuk masyarakat yang majemuk.

Pergeseran konsep penciptaan karya seni budaya tersebut terjadi karena keberagaman budaya, etnik, agama dan kepercayaan yang semakin

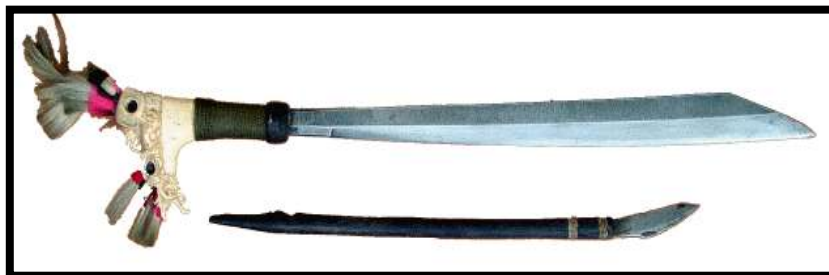
hari semakin berkembang di berbagai belahan Nusantara tak terkecuali di Kalimantan Barat, yang semula hanya dihuni oleh masyarakat etnik Dayak dengan kepercayaan Animisme-nya, menjadi dihuni oleh beberapa etnik dan agama lain, seperti etnik melayu dengan Agama Islam, Tionghua dengan Agama Kong fhu chu, etnik Jawa dengan Agama Islam dan *Missionaris* (Pastor atau Pendeta) dari Benua Eropa yang datang menyebarkan ajaran Agama Kristen di Kalimantan Barat, sedikit banyak berandil terhadap pergeseran konsep penciptaan karya seni budaya masyarakat Dayak. Perubahan konsep pola pikir dan kreatifitas inilah yang memicu pengaruh kebudayaan lain terhadap karya seni budaya yang khas masyarakat etnik Dayak Kanayatn, baik itu pengaruh yang tervisualisasi yaitu pada nilai bentuk maupun pengaruh yang tak tervisualisasi yaitu pada nilai isi atau makna simboliknya.

Berikut adalah hasil karya seni budaya masyarakat Dayak Kanayatn, di rumah Betang Desa Saham Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak Kalimantan Barat.

1. Mandau (*tangkitn*) Dayak Kanayatn

Mandau atau *tangkitn* (Bahasa Dayak Kanayatn) merupakan senjata tradisional yang khas dari suku Dayak, pada umumnya semua sub suku Dayak menggunakan mandau sebagai senjata untuk mempertahankan diri dari serangan musuh atau pun binatang buas, selain itu mandau juga berfungsi sebagai peralatan utama bagi suku Dayak untuk membuka lahan pertanian. Mandau dalam kaitanya dengan senjata tradisonal masyarakat Dayak sangat

identik dengan budaya *ngayau* (Bahasa Dayak) yang berarti sebagai kegiatan perburuan kepala tokoh-tokoh masyarakat yang menjadi musuh, dimana kepala hasil buruan tersebut akan digunakan dalam ritual *Notokng* (Istilah Dayak Kanayatn). Oleh sebab itu pada mandau terdapat ukiran-ukiran stilasi sesuatu yang identik dengan ritual adat yang dilakukan sebelum hendak melakukan hal tersebut, seperti motif *mayang pinang*, (istilah Dayak Kanayatn) yang berarti kuncup bunga pinang. dan motif *dautn buluh* (Bahasa Dayak Kanayatn) daun sejenis bambu lihat gambar 13. Namun seiring berjalannya waktu kebudayaan *ngayau* dikalangan masyarakat Dayak dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dan kemanusiaan sehingga kegiatan tersebut resmi dihapus.



Gambar 11. Mandau *tangkitn* Dayak Kanayatn
(Sumber : Koleksi Rusdimin. Juni 2012)

a. Pengaruh Multikultural Terhadap Hiasan Pada Mandau

Jika dilihat dari bentuk dan deskripsi fungsi mandau, secara keseluruhan pengaruh kebudayaan lain terhadapnya sangat kecil. Mandan (65, wawancara 7 Juli 2012) mengatakan bahwa mandau dari segi nilai bentuknya merupakan sesuatu yang bersifat khas, pengaruh keberagaman hampir tak

tervisualisasi. Namun pernyataan berbeda diungkapkan oleh Bujin (64, Seorang Perajin mandau Dayak Kanayatn, wawancara 6 Juli 2012).

Bahwa sebelumnya motif yang menghiasi mandau merupakan sesuatu yang khas tanpa adanya intervensi dari kebudayaan lain. Namun pada perkembangannya motif tersebut mengalami perubahan seiring dengan semakin beragamnya kebudayaan yang hadir di lingkungan hidup masyarakat Dayak Kanayatn, artinya motif yang banyak ditemukan sekarang merupakan motif model baru yang terintervensi oleh keadaan lingkungan hidup yang pluralis, multi budaya multi etnik dan bahkan multi agama serta kepercayaan.

Dijelaskan lebih lanjut oleh Rusdimin (67) bahwa masyarakat Dayak Kanayatn mulai mengenal *Raja Nabo* (Bahasa Dayak Kanayatn) yang berarti raja ular, dengan sebutan naga setelah kedatangan orang-orang etnik Tionghoa di Kalimantan Barat, oleh sebab itu pemaknaan pada stiliran naga pada etnik Dayak Kanayatn dan etnik Tionghua memiliki banyak kesamaan. Lebih lanjut lagi dijelaskan oleh Rusdimin bahwa sebelumnya motif pada *tangkitn* Dayak Kanayatn dikenal dengan nama motif *tariu* (Bahasa Dayak Kanayatn) suatu ritual adat yang dilakukan untuk memanggil roh nenek moyang yang dianggap sakti untuk membantu masyarakat dalam keadaan genting. Motif *tariu* ini berbentuk sederhana yaitu berbentuk huruf “V” dan garis meliuk. Yang masing-masing merupakan stilasi dari daun bambu atau *dautn buluh* dan *mayang pinang* (kuncup bunga pinang) kedua bentuk tersebut merupakan simbol dari bahan yang wajib ada pada ritual-ritual adat Dayak kanayatn terutama pada prosesi pengobatan tradisional dan pemanggilan terhadap roh leluhur.



Gambar 13

Gambar 14

Gambar 12. Gagang Mandau dengan Ukiran Lama
(Dokumentasi : Paulus sandra, Mei 2012)



Gambar 13. Bentuk Detail Motif Pada Gagang Mandau
Motif *Daun Buluh* (Daun Buluh/Bambu)



Gambar 14. Bentuk Detail Motif Pada Gagang Mandau
Motif *Mayang pinang* (bunga pinang)

Kedatangan etnik Tionghua di Kalimantan Barat cukup berpengaruh terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat etnik lokal, sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa pengaruh kebudayaan Tionghoa dapat ditemukan di beberapa aspek kehidupan sosial masyarakat etnik lokal, salah satunya adalah pada seni budaya. Dari sekian banyak yang dianggap paling nyata pengaruhnya terhadap perkembangan seni budaya etnik lokal Kalimantan Barat (Dayak Kanayatn) adalah motif stilaran naga. Pada keyakinan etnik Tionghua di Kalimantan Barat naga merupakan makhluk sakral sebagai figur kebaikan yang melambangkan kejantanan dan kesuburan atau kemakmuran, serta memiliki sifat-sifat arif dan bijaksana. Oleh sebab itu *Long* (*Liong* Bahasa Tionghua dalam dialek *Hokkian* yang berarti naga) dirancang

berdasarkan gabungan anggota badan bermacam-macam binatang seperti tanduk rusa, sisik ikan, badan ular, paha harimau, dan cakar elang (Takay 89, sesepuh masyarakat Dayak Kanayatn keturunan Tionghoa) dalam wawancara 9 Februari 2013. Mengatakan bahwa hampir pada semua aspek kehidupan mereka selalu diwarnai dengan motif stiliran naga, dengan harapan agar masyarakat dan lingkungannya dilindungi dari bencana, serta setiap individu dapat memiliki sifat-sifat kepahlawanan bagi masyarakatnya, kesucian dalam mempertahankan diri dijalur yang benar, keadilan dalam mempertahankan hak-hak dan menjalankan kewajibannya.



Gambar 15. Motif Naga Etnik Tionghoa
(Sumber : Arsip Takay, Juni 2012)



Gambar 16. Ornamen Naga Pada Vihara Tionghoa
(Sumber : Arsip Barto, Mei 2012)



Gambar 17. Salah Satu Bentuk Motif Naga Etnik Tionghoa
(Sumber : Koleksi Syaroni, September 2012)

Visualisasi bentuk stiliran naga pada ukiran gagang mandau atau *tangkitn* memang bisa dikatakan tidak sama dengan stiliran naga pada motif yang diterapkan oleh etnik Tionghoa (lihat gambar 11, 18, dan 19). Hal ini disebabkan oleh karena setiap etnik pada kelompok masyarakat memiliki pandangan yang khas terhadap sesuatu, walaupun secara visual pada bentuknya jelas memperlihatkan adanya perbedaan yang mencolok namun pada maknanya memiliki kesamaan dalam mengartikanya. Seperti dijelaskan oleh Enden (85) dalam pandangan orang Dayak Kanayatn naga adalah seekor ular besar yang hidup di hutan belantara terutama di hulu-hulu sungai besar, mereka menyebutnya dengan sebutan *Raja Nabo* (Bahasa Dayak Kanayatn) yang berarti raja ular, *raja nabo* ini menurut keyakinan mereka merupakan makhluk gaib utusan Dewa yang bertugas mendatangkan hujan.



Gambar 18. Gagang Mandau Dengan Ukiran Bentuk Baru
(Sumber : Koleksi Barto, Juni 2012)

Dengan demikian maka semakin jelas bahwa motif yang sekarang ditemui pada *tangkitn* merupakan hasil dari peleburan antara kebudayaan etnik Tionghua dengan etnik Dayak Kanayatn, oleh karena hal tersebut bersifat peleburan maka secara visual hampir tidak memiliki kemiripan, namun tetap memiliki kesamaan dalam hal pemaknaan dari aspek makna simboliknya. Karena memang kebanyakan intervensi kebudayaan lain terhadap budaya yang lainnya lebih mudah terjadi pada makna simbolik yaitu pada hal yang tidak dapat diinderakan oleh penglihatan secara langsung namun dapat dinikmati melalui penjiwaan dan apresiasi dari dalam diri secara objektif terhadap karya seni tersebut, jika dibandingkan dengan terjadi pada bentuk yang tervisualisasi.



Gambar 19. Gagang Mandau Dengan Ukiran Bentuk Baru
(Dokumentasi : Paulus sandra, Mei 2012)

Pada dasarnya manusia adalah makhluk yang cenderung mudah bermain dengan simbol terutama pada fenomena penting yang terjadi dalam lingkungan hidupnya, terutama pada peristiwa-peristiwa penting yang tidak dapat disampaikan secara langsung akan cenderung disampaikan melalui media yang rekat dengan kesehariannya yang dituangkan dalam bentuk simbolik.

b. Nilai Bentuk Pada Mandau

Mandau atau *tangkitn* (bahasa Dayak Kanayatn) adalah salah satu senjata khas etnik Dayak, yang ditempa secara tradisional oleh seorang laki-laki yang disebut tukang *pantan* (Bahasa Dayak Kanyatan) artinya tukang besi atau pandai besi. Dalam pembuatannya memerlukan ketelatenan dan kesabaran, sebagai salah satu peninggalan budaya Dayak Kanayatn *tangkitn* mendapat tempat tersendiri di kalangan masyarakat tersebut, Erwandi (35, tokoh masyarakat Dayak Kanayatn) menjelaskn bahwa mandau atau *tangkitn* menjadi saksi sejarah bahwa di Kalimantan terutama dikalangan suku Dayak

pernah mengalami zaman logam. Zaman dimana peralatan keseharian senjata dan perhiasan mulai dibuat dari bahan-bahan logam, hal ini dapat dibuktikan dengan masih ditemukannya beberapa rumah pandai besi atau orang-orang tua yang memiliki keahlian dalam menempa besi di beberapa daerah perkampungan masyarakat Dayak.

Menurut Rusdimin (67, Tokoh masyarakat), menjelaskan bahwa *tangkitn* selain sebagai senjata untuk melindungi diri dari serangan musuh dan binatang buas, juga sekaligus menjadi lambang keperkasaan seorang laki-laki dalam menjaga, membela kehormatan keluarga dan sukunya. Mandau bagi masyarakat suku Dayak Kanayatn merupakan simbol kekuatan, simbol keadilan, simbol persatuan dan sekaligus simbol kehidupan bagi Suku Dayak.

c. Nilai isi (Makna Simbolik) Pada Mandau

Mandau merupakan senjata tradisonal yang khas dari suku Dayak secara keseluruhan, secara otomatis mandau menjadi salah satu bentuk hasil karya budaya yang memiliki makna dan tempat tersendiri dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Dayak. Menurut Rusdimin (67, Tokoh masyarakat) mandau bagi suku Dayak adalah sebagai identitas yang merupakan warisan karya seni budaya dari nenek moyang suku Dayak. Di dalamnya terdapat makna yang disisipkan pada ukiran-ukirannya, seperti dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa manusia adalah makhluk yang selalu bermain dengan simbol, sehingga segala sesuatu yang penting dalam hidupnya dapat dipastikan dituangkan dalam bentuk makna simbolik.

Demikian pula dengan suku Dayak Kalimantan Barat, penempatan mandau atau *tangkitn* sebagai sesuatu yang memiliki makna tersendiri dalam kehidupan sosial budaya masyarakat, membuatnya memiliki makna-makna terselubung di dalamnya. Pada *tangkitn* ukiran atau hiasannya kebanyakan terdapat pada gagang dan sedikit dibagian tubuh mandau.

2. Ukiran Pada Tiang Rumah Betang



Gambar 20. Ukiran Model Lama Pada Tiang Rumah Suku Dayak Kanayatn
(Sumber : Arsip Albertus. Mei 2012)

Ukiran pada gambar di atas ini merupakan bentuk hiasan yang banyak ditemui pada tiang rumah masyarakat etnik Dayak Kanayatn sebelum kedatangan masyarakat etnik Tionghua dan etnik Melayu ke Kalimantan Barat, sedangkan pada gambar 22 dan 23 dibawah ini, merupakan bentuk hiasan yang telah terpengaruh oleh keberagaman yang ada di Kalimantan Barat. Selain terpengaruh oleh kebudayaan etnik Tionghoa hiasan tersebut juga terintervensi oleh kebudayaan melayu yakni pada bagian yang berbentuk runcing pada tepian motif (lihat gambar berikut).



Gambar 21. Motif Pucuk Rebung Etnik Melayu
(Sumber : Arsip Barto, Mei 2012)



Lihat Gambar 23
Hal. 90

Gambar 22. Ukiran Model Baru Pada Tiang Rumah (Motif Stiliran Naga)
(Sumber : Koleksi Saidina, Juni 2012)

Disebut ornamen naga karena jika dilihat sepintas bentuk motif menyerupai kepala naga, Enden (85) mengatakan bahwa dalam kepercayaan Dayak motif tersebut diyakini memiliki kekuatan mistik, sehingga jika motif tersebut dibuat atau diukir, didepan rumah atau pada tiang rumah motif tersebut dapat menghindari mereka dari berbagai macam sakit penyakit dan dari gangguan roh jahat. Naga melambangkan keperkasaan, letaknya bebas

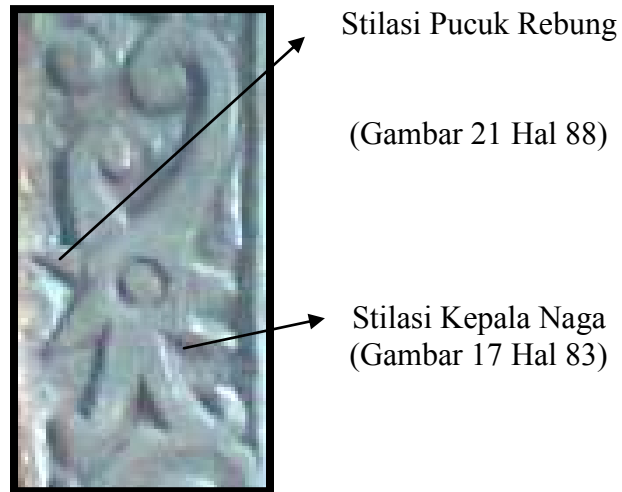
bisa di atas, bawah samping kiri-kanan atau pun di tengah motif ukir, hal ini bertujuan untuk menggambarkan bahwa naga bisa saja hidup di air, daratan, atau di angkasa, secara simbolik hal ini menggambarkan karakteristik orang Dayak Kanayatn, mereka bisa hidup dimana pun, bisa berbaur dalam segala situasi dan kondisi.

a. Nilai Bentuk

Motif stiliran naga merupakan salah satu dari hasil kreatifitas masyarakat Dayak karena adanya pergeseran pola berfikir yang terjadi mengikuti fenomena lingkungan sosial yang semakin beragam dalam berbagai hal. Menurut Saidina (59) motif stiliran naga bagi orang Dayak Kanayatn dianggap sebagai penolak bala bagi penghuni rumah. Jika dilihat dari bentuknya ada beberapa stilasi hewan dan tumbuhan yang turut mendukung terbentuknya motif atau ornamen tersebut, yang masing-masing mempunyai makna simbolik tersendiri.

Motif tersebut merupakan salah satu gambaran tentang kedekatan suku Dayak Kanayatn dengan alam dan lingkungannya, unsur fauna dan flora tidak terlepas pada setiap ukiran suku Dayak salah satunya pada stiliran motif naga. Ukiran tersebut memiliki beberapa unsur alam antara lain gulungan pakis muda, yang berbentuk melengkung, mata burung *pune* (Bahasa Dayak Kanayatn yakni sejenis burung tekukur) berbentuk bulat di tengah-tengah bagian pokok motif dan kemudian pucuk rebung (bambu muda), berbentuk runcing pada tepian-tepian motif, secara keseluruhan makna

dari stiliran tersebut menggambarkan ikatan yang kuat antara masyarakat etnik dayak Kanayatn dengan alam. Lihat gambar 23 di bawah ini.



Gambar 23. Bagian pokok pada motif naga
(Sumber : Koleksi Saidina, Juni 2012)

a. Nilai Isi

Gulungan pakis muda pada ukiran, memiliki makna simbolik sebagai gambaran bentuk ikatan persatuan, bentuknya yang melengkung menyerupai kaitan bertujuan untuk menggambarkan bahwa suku Dayak adalah suku yang memiliki ikatan yang kuat antara sub-sub suku tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan, Barto (45, Pegawai Dinas Pariwisata Kabupaten Landak Kalimantan Barat) dalam wawancara 10 Juni 2012 mengatakan bahwa stilasi gulungan pakis muda pada ukiran Dayak, lebih menggambarkan bentuk ikatan masyarakat Dayak dengan sesama maupun dengan alam.

Secara singkat nilai isi atau makna simbolik pada motif naga tersebut adalah sebagai sesuatu yang menggambarkan keperkasaan, persatuan dan ketelitian, pada motif tersebut menggambarkan karakteristik kehidupan sosial masyarakat etnik Dayak Kanayatn hidup bersahaja terus tumbuh dan

berkembang dalam ikatan persatuan dan kesatuan. Bersikap adil dan bijaksana dalam menempatkan diri pada situasi dan kondisi, tidak menganggap rendah orang lain, dan selalu berusaha menghormati orang lain dengan bertoleransi penuh atas kebebasan orang lain mengembangkan kebudayaan, menjalankan agama dan lain sebagainya adalah pesan yang terkandung pada nilai isi hiasan tersebut.

b. Pengaruh Multikultural Pada Motif Stiliran Naga Dayak Kanayatn

Sebagai salah satu dari sekian banyak suku yang ada di NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia), yang didukung oleh pulau asalnya yang menjadi salah satu tujuan transmigrasi oleh penduduk dari berbagai propinsi, suku Dayak Kanayatn dalam kehidupan sosialnya tentu mengalami sedikit pergeseran, terutama pada seni budaya. Semula karya seni budaya masyarakat etnik Dayak Kanayatn merupakan suatu ciri khas yang menggambarkan secara simbolik hubungan masyarakat tersebut dengan alam dan lingkungan terhadap serta roh leluhur secara khusus. Namun seiring dengan perkembangan zaman yang ditandai dengan semakin beragamnya kebudayaan yang hidup dan berkembang di daerah tersebut pandangan secara khusus tersebut mulai mengalami pergeseran kearah pandangan secara umum yang disesuaikan situasi dan kondisi lingkungan yang semakin beragam.

Pergeseran inilah yang pada akhirnya melahirkan ide-ide baru dalam penciptaan karya seni budaya yang nantinya diwariskan pada generasi berikutnya, salah satunya adalah ukiran pada tiang rumah, semula ukiran tersebut hanya berupa motif-motif *tengkulak* (lihat gambar 20 Hal. 87), namun

setelah kedatangan etnik Melayu (Lihat Gambar 21 Hal. 88) dan Tionghoa (Lihat gambar 17 Hal. 83 dan gambar 23 Hal. 90), bentuk hiasan tersebut secara perlahan mengalami perubahan, ini merupakan bentuk pengaruh nyata dari keberadaan etnik Melayu dan Tionghua yang datang dan hidup berbaur dengan masyarakat etnik Dayak Kanayatn.

3. Tangga Pada Rumah Betang

Tangga untuk naik ke rumah Betang berjumlah 36 tangga, yang terletak masing – masing di depan pintu masuk menuju bilik setiap kepala keluarga, anak tangga biasanya mempunyai hitungan mistik yaitu *tonggak* (ganjil), artinya tidak boleh jatuh pada hitungan *tinggal* (genap), sesuai tinggi rendahnya rumah. Hal ini menurut keyakinan suku Dayak Kanayatn adalah agar penghuninya tidak diganggu oleh roh jahat ataupun marabahaya, bentuk tangga rumah Betang untuk lebih jelasnya seperti terlihat pada gambar 24, Hal. 93 dan 25, 26, Hal 94.

a. Pengaruh Multikultural Pada Tangga Rumah Betang

Tangga pada rumah Betang merupakan satu kesatuan yang telah ada pada rumah Betang sejak rumah Betang tersebut dibangun, rumah Betang Desa Saham Kalimantan Barat ini terkuak keberadaanya, seiring dengan penelitian-penelitian tentang kebudayaan dan kehidupan sosial masyarakat etnik Dayak mulai dilakukan oleh para antropolog. Seperti dikatakan oleh Albertus (44) bawasannya tangga pada rumah Betang telah ada bersamaan dengan berdirinya rumah Betang pada tahun 1875 silam, ini berarti jauh

sebelum etnik Tionghua dan etnik Melayu ataupun etnik Jawa datang ke Kalimantan Barat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nilai bentuk dan nilai isi tangga rumah Betang tidak mendapatkan pengaruh dari kebudayaan lain, keberadanya murni menggambarkan aspek kehidupan sosial masyarakat Dayak Kanayatn. Pendapat yang berbeda ungkapkan oleh Barto (44) bahwa pemaknaan bentuk tangga tersebut memiliki kesamaan dengan makna ukiran Kala atau Banaspati pada bangunan tradisional etnik Jawa, perbedaannya adalah jika pada bangunan etnik Jawa Kala atau Banaspati diartikan sebagai monster atau raksasa, pada bentuk tangga rumah Betang Dayak Kanayatn diartikan sebagai bentuk penghormatan pada roh leluhur. Kesamaan pada kedua hiasan tersebut terletak pada makna simboliknya yakni sama-sama sebagai penolak bala.



Gambar 24. Ornamen Kala Atau Banaspati Etnik Jawa
(Sumber : Arsip Barto. Juni 2012)

b. Nilai Bentuk dan Nilai Isi Pada Bentuk Tangga Rumah Betang

Tangga dengan bentuk aslinya Gambar 25 sekarang sudah tidak ditemukan lagi di rumah Betang Desa Saham, tangga yang ada sekarang hanya tangga biasa tanpa ukiran seperti yang terlihat pada gambar di atas. Sejauh keberadaanya menurut Albertus (44) rumah Betang Desa Saham telah di rehabilitasi selam enam kali, rehabilitasi dilakukan secara total sehingga banyak komponen yang diganti termasuk tangga yang memiliki ukiran tersebut, gambar yang dicantumkan tersebut merupakan arsip dari Dinas Pariwisata kabupaten Landak.



Gambar 25. Tangga rumah Betang
(Sumber : Arsip Barto, Maret 2012)



Gambar 26. Tangga rumah Betang
(Sumber : Arsip Barto, Maret 2012)

Makna simbolik pada tangga asli rumah Betang sebelum direhabilitasi, secara keseluruhan adalah sebagai berikut, bentuk fisik tangga dibuat menyerupai wajah manusia, sedikit berbeda dengan, *pantak* menurut Mandan (69) salah satu tokoh masyarakat Dayak Kanayatn yang diwawancarai *pantak* merupakan patung yang berguna sebagai kelengkapan upacara adat seperti *pelas tahun*, *kuangkai*, dan pesta adat lainnya, tangga pada rumah Betang terbuat dari kayu ulin dengan tinggi menyesuaikan seberapa tinggi bangunan tersebut dari tanah, hal ini karena kemiringan tanah tempat dibangunnya rumah Betang tidak rata.



Gambar 27. Patung *Pantak* Dayak Kanayatn
(Sumber : Koleksi Rumah Betang Desa Saham, Juni 2012)

Perbedaan *pantak* dengan tangga pada rumah Betang adalah jika *pantak* dibuat untuk mengenang tokoh masyarakat yang telah meninggal sehingga bentuk wajahnya secara simbolik menyerupai dengan tokoh dimaksud, sedangkan tangga pada rumah Betang meskipun berbentuk patung namun dibuat tidak menyerupai tokoh masyarakat, jika *pantak* dibuat lebih bertujuan untuk menghormati tokoh masyarakat seperti *tuha tahutn/papadiatn* (tokoh pertanian), *Pangalangok* atau *dukun* (tokoh perang dan pengobatan)

dan tokoh peneladanan keluarga, maka tangga dibuat lebih bertujuan untuk melindungi penghuninya dari gangguan roh jahat, sakit penyakit *badi* (Bahasa Dayak Kanayatn) dan lain-lain, namun fungsi utama tangga adalah untuk naik memasuki rumah Betang, mengingat bangunan ini dibuat menyerupai panggung dengan ketinggian mencapai 3,6 Meter dari atas tanah.

4. Motif Hias Pada Bakul

Seperti dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa pada umumnya Pada kebudayaan Dayak terdapat pembagian tugas atau perbedaan dalam mengerjakan seni tradisional antara kaum pria dengan kaum wanita, berikut adalah sebagian salah satu hasil karya yang dibuat oleh kaum wanita Dayak Kanayatn.



Motif *itik sarayukngan*
(lihat gambar 30)

Gambar 28. Bakul
(Sumber : Koleksi Akew, Juni 2012)

Bakul bagi masyarakat Dayak kebanyakan digunakan sebagai tempat menyimpan perlengkapan rumah tangga, kadang juga difungsikan sebagai wadah untuk menghidangkan makanan, seperti nasi dan lain-lain, kadang pula digunakan sebagai tempat menyimpan beras, bakul dibuat dengan menggunakan rotan atau bilahan bambu tapi bukan dikombinasikan melainkan dibuat

sendiri-sendiri, misalnya yang menggunakan rotan secara keseluruhan bahanya menggunakan rotan demikian pula sebaliknya.

a. Pengaruh multikultural Terhadap Motif Hias pada Bakul

Dilihat dari bentuknya hiasan tersebut jelas terpengaruhi oleh kebudayaan etnik Melayu, seperti motif *itik sarayukngan*, yang juga dimiliki oleh etnik Melayu yakni motif *itik bekawan* (Bahasa Melayu Kalimantan Barat yang berarti kawan itik) hanya berbeda sedikit dalam hal media penerapannya, nama dan bentuk stilasinya, hal ini ditegaskan oleh Akew (55. Perajin anyaman etnik Dayak Kanayatn) dalam wawancara 10 Juli 2012 mengatakan bahwa motif *itik sarayukngan* merupakan salah satu bentuk hubungan kekeluargaan yang erat antara etnik Dayak Dengan etnik Melayu, masing-masing memiliki kesamaan dalam hal hasil karya seni budaya, lihat gambar berikut.



Gambar 29. Motif *Itik Bekawan* Suku Melayu Kalimantan Barat
(Dokumentasi : Paulus Sandra, Juni 2012)



Gambar 30. Motif *itik sarayukngan* Suku Dayak Kanayatn
(Dokumentasi : Paulus Sandra, Juni 2012)

Keduanya memiliki fungsi yang hampir sama yakni sebagai komponen penghias untuk memperindah tampilan suatu produk karya, meskipun media penerapannya tidak sama. Motif *itik bekawan* etnik Melayu biasanya

diterapkan pada media kayu, sedangkan motif *itik sarayukngan* etnik Dayak Kanayatn yang banyak diterapkan pada anyaman-anyaman dari bambu dan rotan. Selain fungsinya makna simboliknya pun memiliki pengertian yang sama yakni sebagai simbol kebersamaan, persatuan dan kesatuan dalam ikatan kekeluargaan yang kuat, baik itu dalam hal pekerjaan sehari-hari maupun dalam menyelesaikan masalah.

5. *Panyorot Talobo* (pengunci pintu)



Stilasi Kepala
Naga
(Lihat Gambar 17,
Hal. 83)

Gambar 31. *Panyorot Talobo*
(Dokumentasi : Paulus Sandra, Juni 2012)

Albertus (44) saat diwawancarai mengatakan bahwa *Panyorot Talobo* atau pengunci pintu, diletakan pada posisi kemaluan laki-laki, dengan alasan bahwa pada dasarnya manusia masing-masing diciptakan lengkap dengan kekurangan dan kelebihan serta berbeda antara satu dengan yang lainnya, selain itu manusia juga diberikan hawa nafsu serta emosional jiwa yang

sangat tinggi dan tak terbatas, hal ini merupakan sesuatu yang manusiawi dan bersifat lahiriah yang merupakan bawaan sejak manusia dilahirkan, namun hal terpenting dari itu semua adalah bagaimana masing-masing individu itu sendiri menyadari kelemahan dan kelebihanya sebagai potensi yang perlu dikembangkan menjadi sesuatu yang bermanfaat minimal untuk kalangnya sendiri.

Bagian atas pada hiasan ini merupakan simbol pohon kayu besar dan kecil saling berhubungan menurut Albertus (44, pembuat hiasan tersebut) itu artinya adalah bahwa dalam hidup manusia tak terlepas dari berbagai masalah baik itu masalah besar maupun masalah kecil, kesemuanya merupakan suatu proses atau fenomena yang tak pernah lepas dari proses perjalanan hidup manusia, oleh sebab itu manusia membutuhkan orang lain dalam hidupnya, manusia tidak dapat hidup sendiri. Hampir dalam semua aspek kehidupan manusia memerlukan orang lain mengingat manusia adalah makhluk sosial, pesan religius dari hiasan tersebut adalah agar dalam menjalankan manusia selalu waspada terhadap godaan setan, disaat manusia merasa kuat, bahagia serta damai setan akan selalu berusaha untuk merusak suasana tersebut.

Inti dari pesan pada *payorot talobo* atau pengunci pintu merupakan simbol yang menggambarkan bahwa dalam hidup manusia harus dapat mengendalikan emosi, menyadari kekurangan dan kelebihanya untuk dapat mengarahkannya kearah yang positif, kunci pintu merupakan simbol dari pengendalian diri dari hawa nafsu serta emosional jiwa yang kerap mengarahkan manusia pada perbuatan yang dapat merugikan orang lain.

a. Latar Belakang *Panyorot Talobo*

Panyorot Talobo terinspirasi oleh keadaan dan kondisi kehidupan masyarakat pada era globalisasi, menurut Albertus (44) era globalisasi adalah era yang menempatkan manusia pada posisi yang sulit, era yang menuntut manusia untuk mampu beradaptasi dengan keadaan lingkungan hidupnya yang semakin hari semakin beragam dalam berbagai hal, keadaan ini menuntut manusia sebagai makhluk sosial manusia dan makhluk yang tingkat emosional dan keegoisannya cukup tinggi, untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan hidupnya demi membangun relasi yang baik dengan berbagai elemen yang ada. Apa bila hal tersebut tidak terbangun dengan baik maka akan muncul rasa sirik, atau iri hati yang dapat menimbulkan perbuatan-perbuatan yang merugikan kelompok lain, dalam proses adaptasi pengendalian emosi merupakan salah satu faktor penting yang menunjang terciptakan relasi yang baik dengan kelompok masyarakat lainnya.

Relasi yang baik akan terwujud jika masyarakat kelompok lain bisa beradaptasi dengan baik pula situasi sosial masyarakat di lingkungannya, bukan perkara mudah untuk beradaptasi dengan kondisi lingkungan terutama lingkungan yang memiliki keberagaman dalam berbagai hal, oleh karena manusia dituntut agar dalam menjalankan roda kehidupan harus didasari atas kesadaran untuk mengendalikan nafsu serakah, tetap berada di jalan yang benar, keserakahan mendatangkan kekacauan dan kebrutalan hidup, hidup yang dijalani dan dihayati dengan kesadaran akan melahirkan rajutan kehidupan yang bermakna.

Dengan kesadaran, seseorang mampu mengendalikan diri dan memaksimalkan segala potensi yang dimilikinya, hal tersebut sangat membantu manusia dalam membangun relasi serta beradaptasi dengan situasi dimana pun manusia itu berada. Manusia yang tidak mampu beradaptasi dan membangun relasi dengan kondisi lingkungannya di ibaratkan sebagai pohon yang tak punya ranting dan daun berarti sudah mati, manusia yang selalu bangga dan tidak menyadari kesalahannya, berarti telah mati sebelum kematiannya.

b. Pengaruh Multikultural terhadap seni Hias *Panyorot Talobo*

Jika dilihat dari bentuknya, sepintas hiasan tersebut tidak terpengaruh oleh keberagaman budaya di lingkungan sekitar. Namun menurut Albertus (44) suku Dayak Kanayatn adalah suku yang hidup berbaur dengan berbagai macam warna budaya sehingga karya yang dibuat pun sedikit banyak dipengaruhi oleh kebudayaan lain, meskipun pengaruh tersebut hampir tak tervisualisasikan.

Pada satu hiasan atau karya yang dibuat, *display* pengaruh dari budaya luar, hanya akan terdapat paling banyak satu sampai dua bentuk yang memiliki kesamaan dengan bentuk hiasan khas budaya lain. Meskipun memiliki kesamaan bentuk namun dalam memaknainya memiliki perbedaan hal ini karena orang Dayak memiliki pandangan yang khas dan tersendiri tentang alam sekitarnya, seperti pada hiasan *panyorot talobo*. Menurut Albertus (44) bentuk yang terpengaruh oleh budaya lain pada hiasan ini adalah motif yang berbentuk *Nabo* (Bahasa Dayak Kanayatn) yang berarti

ular dipengaruhi oleh budaya Tionghua seperti diketahui bahwa pada hiasan etnik Tionghua sangat identik dengan motif *Long/Liong* (Bahasa Tionghoa) naga atau ular, ditemukan hampir pada setiap bangunan milik etnik Tionghua. Motif naga yang biasanya ditemukan pada Klenteng atau tempat ibadah etnik Tionghua, biasanya pada atap bangunan ataupun didepan gapura bangunan (Lihat Gambar 16, Hal. 82).

Pemaknaan stiliran naga pada hiasan ini berbeda dengan pemaknaan motif stilasi naga pada *panyorot talobo*. Naga atau ular (*nabo*) digambarkan sebagai roh jahat yang berusaha menggoda manusia untuk menuruti hawa nafsu dunia yang bersifat merugikan orang lain, sedangkan motif naga pada gambar 15, 16 dan 17, Hal 82, serta pada motif gagang mandau atau *tangkitn* Dayak Kanayatn melambangkan keperkasaan, dan keagungan serta sebagai penolak bala bagi para penghuni rumah dan pengguna alat tersebut, hal ini lah yang hampir memiliki kesamaan dengan pemaknaan motif naga dengan kebudayaan Tionghua yang bagi mereka melambangkan simbol keagungan, kesucian dan keberuntungan. Kendati berbeda pemaknaanya namun menurut Albertus (44) bentuk naga atau *nabo* (Ular) sejatinya terinspirasi oleh ornamen-ornamen yang banyak ditemui pada hunian atau tempat-tempat suci masyarakat etnik Tionghoa yang ada di Kalimantan Barat Khususnya. Artinya pengaruh etnik Tionghua terjadi pada bentuk fisik hiasan yang tervisualisi dalam bentuk stilasi *nabo* (ular).

c. Nilai Pada Bentuk Hiasan

Dari segi bentuk, hiasan ini terbentuk dari beberapa komponen yaitu manusia, ular dan pohon kayu besar dan kecil saling berhubungan, manusia diletakan pada bagian paling bawah dengan tangan menopang semua komponen maksudnya adalah bahwa manusia memiliki beban yang berat sebagai makhluk yang memiliki kelebihan yakni akal budi dan naluri, manusia dituntut agar dapat menjaga keseimbangan hawa nafsu dan emosional jiwa, hal ini penting dan mutlak hukumnya bagi manusia mengingat manusia adalah makhluk sosial yang hidup berdampingan perbedaan-perbedaan yang mencolok dengan manusia lainnya seperti kebudayaan, adat istiadat serta kepercayaan.

Bentuk motif yang pelik melilit melingkar menurut Albertus (44) hal tersebut melambangkan tingkat kesulitan yang dihadapkan pada proses adaptasi manusia dengan manusia lainnya, ular (*Nabo*) melambangkan godaan setan sebagai pengoda manusia dengan berbagai tipu daya untuk melemahkan manusia, sedangkan pohon kayu besar dan kecil saling berhubungan melambangkan bahwa dalam hidup manusia tak terlepas dari berbagai masalah baik itu masalah besar maupun masalah kecil, kesemuanya merupakan suatu proses atau fenomena yang tak pernah lepas dari proses perjalanan hidup manusia, terinspirasi oleh gambaran suku yang ada di Kalimantan Barat ada suku mayoritas dan minoritas, disinilah letak multikultur secara tidak menmpengaruhi hiasan ini.

d. Bahan dan Motif

Rata-rata bahan yang digunakan adalah kayu ulin atau kayu besi, dimaksudkan agar nilai dan karakter budaya yang tercermin didalamnya dapat bertahan lama. Motif terinspirasi dari beberapa elemen alam yang berkaitan erat dengan kehidupan manusia, seperti pohon kayu yang melambangkan alam kehidupan manusia dan ular yang melambangkan roh halus atau setan pengganggu, lengkungan-lengkungan yang terlihat pada patung tersebut melambangkan akar tumbuh di tengah semak-semak, bagian ini melambangkan bahwa manusia harus kuat hidup dalam himpitan apa pun, baik himpitan yang datangnya dari tekanan sosial lingkungan ekonomi dan lain-lain.

6. *Sakuntum Bunga Kadamaiatn* (sekuntum bunga kedamaian)

Sakuntum Bunga Kadamaiatn merupakan simbol dari kehidupan yang damai, tenang, aman dan sejahtera. Kehidupan seperti itu merupakan harapan setiap umat manusia, dan hanya akan dicapai jika setiap individu menanamkan kesadaran bahwa perbedaan yang ada adalah sebuah warna hidup yang indah adanya jika dipandang dengan akal budi yang sehat, perbedaan hadir pada kehidupan manusia untuk melengkapi kekurangan pada element tertentu kelompok masyarakat budaya, perbedaan yang dimaksud adalah mencakup etnik (suku bangsa), agama/keyakinan baik itu aliran kepercayaan dan sebagainya, serta kebudayaan dan masih banyak lagi perbedaan yang alamiah hadir secara lahiriah.

Inti pesan yang disampaikan pada hiasan tersebut seperti dijelaskan oleh Albertus (44) bahwa sikap toleransi dan saling menghargai dan menyadari bahwa setiap manusia pada hakikatnya telah diciptakan masing-masing dengan kekurangan dan kelebihan, bahkan manusia diciptakan oleh Tuhan sejak awal telah dilengkapi dengan perbedaan yang paling mendasar yaitu perbedaan pada jenis kelamin, oleh sebab itu sikap saling menghargai perbedaan kekurangan dan kelebihan masing-masing individu merupakan faktor utama yang sangat menentukan tercapainya masyarakat budaya yang madani.

a. Pengaruh Multikultural Terhadap seni Hias *Sakuntum Bunga Kadamaiatn*

Dari penjelasan di atas, maka dapat dijabarkan secara singkat bagaimana bentuk pengaruh keberagaman budaya masyarakat di Kalimantan Barat terhadap hiasan *sakuntum bunga kadamaiatn*. Visualisasi motif pada hiasan tersebut terbentuk dari stilasi kepala burung elang (garuda), stiliran bentuk fisik seorang wanita dan stiliran bunga yang sedang mekar. Menurut Albertus (44), dari beberapa stiliran tersebut stiliran kepala burung elang dan bunga menurutnya yang paling rekat hubungan dengan kebudayaan lain diluar kebudayaan Dayak Kanayatn.

Selain secara visual pengaruh multikultural pada hiasan tersebut juga berdampak pada makna simboliknya, misalnya pada bentuk stiliran burung elang, yang memiliki makna melambangkan kegigihan dan kekuatan dalam mengarungi hidup, pandangan tersebut merupakan pandangan yang umum

bagi semua orang yang bernaung pada NKRI, pengakuan secara langsung terhadap hal itu terlihat pada lambang Negara Kesatuan Republik Indonesia yang menjadikan burung garuda sebagai lambang dan bahkan pandangan hidup bangsa ini, namun lebih spesifiknya menurut Albertus (44) stiliran burung elang merupakan hal yang sangat rekat hubungannya dengan kebudayaan Jawa, hal yang nyata tentang kerekatan burung elang dengan budaya Jawa menurutnya adalah pada motif batik yaitu motif *garudo mungkur* serta masih banyak lagi bentuk stiliran motif Jawa merupakan bentuk dari burung elang atau burung garuda.



Gambar 32. Stiliran Burung Garuda Pada Kain Batik
(Sumber : Dokumentasi, Paulus Sandra. September 2012)

Berikut adalah beberapa contoh bentuk ornamen yang merupakan stiliran bentuk burung garuda pada seni hias Jawa, biasanya berfungsi sebagai hiasan pada beberapa media seperti pada gambar berikut.



Gambar 33. Stiliran Burung Garuda Sebagai Lambang NKRI
(Sumber : Koleksi Pontianus G. Nuswantoro. September 2012)

Pada gambar 32 di atas stiliran burung garuda berfungsi sebagai motif hias pada batik tulis, sedangkan pada gambar 33. Merupakan lambang dari Negara Kesatuan Republik Indonesia, pada masing-masing bentuk memiliki makna simbolik, seperti pada batik stiliran burung garuda menggambarkan keagungan dan kesucian, karena dalam sejarah Jawa yang dipengaruhi oleh budaya Hindu-Budhha mempercayai bahwa burung garuda merupakan tunggangan dewa Brahmana pada zaman dahulu, sedangkan pada gambar 33, stiliran burung garuda sebagai lambang NKRI memiliki makna yang mendalam, dalam sejarah perjuangan merebut kemerdekaan bangsa Indonesia dari kolonial Belanda dan Jepang, kegagahan dan kegigihan merupakan bentuk penghargaan yang mutlak bagi para pejuang kemerdekaan yang mengorbankan jiwa raga–Nya demi merebut kemerdekaan.

Dari beberapa hal tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa, suatu kondisi dan situasi yang kondusif hanya dapat terwujud jika tiap individu dalam kelompok masyarakat memiliki kesadaran dan pemahaman yang baik, tentang bagaimana cara menghargai perbedaan-perbedaan yang

pada hakekatnya merupakan hal yang bersifat lahiriah yang tidak dapat ditolak dan tidak dapat dipilih, eksistensinya adalah melahirkan latar belakang kebudayaan yang bervariasi, pandangan terhadap sistem nilai norma yang dianut, serta padangan yang khas tentang lingkungan.

Berikut adalah beberapa hal yang melatar belakangi pembuatan hiasan *Sakuntum Bunga Kadamayatn*

b. Bentuk Fisik



Gambar 34. *Sakuntum Bunga Kadamaiatn*
(Sumber : Dokumentasi Paulus sandra Juni 2012)

Dari segi bentuk fisik hiasan *Sakuntum Bunga Kadamayatn* terinsdpirasi oleh beberapa hal yaitu seperti dijelaskan oleh Albertus (44) bahwa :

Di bagian atas adalah kepala burung elang, yang menyimbolkan kegagahan, ketangkasan serta kecermatan, bagian tengah merupakan seorang wanita yang melambangkan sosok ibu, berkaitan dengan kesejahteraan dan kedamaian, ini terinspirasi oleh dua hal yaitu *pertama* pepatah yang mengatakan “surga ditelapak kaki ibu”, *kedua* menurut kepercayaan umat nasrani yaitu “ Yesus Kristus dilahirkan

sebagai jurus selamat melalui seorang perempuan bernama Maria (Bunda Maria).

Secara keseluruhan unsur pada hiasan ini melambangkan kebahagiaan, kesejahteraan dan kedamaian, jika dilihat dari semua unsur komponen dituangkan pada hiasan tersebut. setelah bentuk kepala burung elang, seorang wanita disekilangnya merupakan kembang bunga yang sedang mekar. Elang memiliki kebiasaan terbang tinggi pada saat cuaca cerah ini melambangkan ketenangan hidup, seorang wanita melambangkan kelembutan pembawa kedamaian sehingga setiap orang dituntut untuk menghargai wanita, terlebih lagi seorang ibu, sedangkan bunga yang bermekaran melambangkan keindahan suasana hidup yang rukun dan damai hidup berdampingan meskipun ada perbedaan-perbedaan yang mencolok diantara setiap kelompok masyarakat.

Paling dasar yang menginspirasi bentuk patung ini adalah konflik yang terjadi beberapa tahun silam seperti kerusuhan antar etnik di Sampit dan di Sambas, melihat kejadian-kejadian tersebut merupakan kejadian yang sangat menyulitkan semua golongan masyarakat, rasa takut dan cemas membuat semua orang tak berani beraktivitas mencari nafkah, bisa dikatakan bahwa patung tersebut dibuat oleh pembuatnya atas dasar pengalaman hidup yang nyata, dengan ini maka diharapkan agar semua komponen masyarakat tak terkecuali dari suku mana pun untuk mampu dan selalu berusaha dengan kesadaran sendiri menjaga kondisi dan situasi lingkungan agar tetap kondusif.

c. Bahan dan Motif

Bahan yang digunakan merupakan fosil kayu ulin yang diambil dari aliran sungai, tidak ada penjelasan khusus tentang hal ini, hanya dikatakan bahwa fosil kayu ulin yang diambil dari aliran air biasanya telah berumur lama bisa mencapai puluhan tahun bahkan lebih, hal ini berdampak pada kualitas bahan yaitu tidak mudah lapuk.

Albertus (44) mengatakan bahwa :

Motif diambil dari tiga unsur dalam kehidupan manusia yaitu, wanita, kepala burung elang, dan bunga yang sedang mekar. wanita yang melambangkan sosok ibu, terinspirasi oleh dua hal yaitu *pertama* pepatah yang mengatakan surga ditelapak kaki ibu, *kedua* menurut kepercayaan umat nasrani yaitu Yesus Kristus dilahirkan sebagai jurus selamat melalui seorang perempuan bernama Maria (Bunda Maria).

Artinya adalah jika seseorang ingin mencapai kebahagiaannya di dunia seseorang tersebut harus bisa menghormati ibu yang melahirkan khusus dan wanita pada umumnya, sedangkan bentuk kepala elang merupakan lambang hidup yang bebas, lepas tanpa dihantui oleh rasa takut sehingga dalam beraktivitas sehari-hari pun dengan leluasa, sedangkan bunga yang sedang mekar ini melambangkan indahnya kehidupan yang damai sejahtera tanpa dihantui oleh rasa takut, hidup bebas menentukan nasib sendiri tanpa ada intervensi oleh pihak lain yang membuat tekanan-tekanan dalam hidup seseorang, pada dasarnya patung ini terinspirasi oleh kejadian seperti kerusuhan antar etnis beberapa tahun silam di sampit Kalimantan Tengah dan kerusuhan Sambas Kalimantan Barat.

7. *Pansuakng* (kupu-kupu kecil)

Hiasan *Pansuakng* merupakan sebuah simbol tentang pentingnya sebuah relasi antara manusia dengan lingkungan sekitar seperti relasi antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, serta relasi manusia dengan sesama dan makhluk lainnya. Relasi atau hubungan yang baik antara element-element tersebut akan menumbuhkan kesadaran untuk saling menjaga. Jika manusia merasa ada hubungan imbal balik yang baik dengan alam dan makhluk lainnya ada kemungkinan besar manusia memiliki kesadaran untuk menjaga dan mememanfaatkannya dengan sebaik mungkin sehingga dampak penggerusakan dapat terminimalis (Albertus 44)

Jika dilihat dari segi religius yaitu hubungan manusia dengan Tuhan maka hal penting yang harus dilakukan oleh manusia adalah menyadari bahwa dalam setiap langkah dan perbuatannya diawasi oleh kuasa maha besar yaitu kuasa Tuhan sehingga penting bagi manusia untuk selalu menjaga setiap perbuatannya yang berpotensi merusak relasinya tersebut, dalam hal ini manusia dituntut untuk dapat mengendalikan nafsu keserakahan, egoisme, serta perbuatan lain yang mengacu pada perbuatan yang merugikan orang lain.

Relasi yang dilihat dari segi spiritual yakni hubungan manusia dengan alam, manusia harus menyadari bahwa antara manusia dengan alam ada hubungan saling berketergantungan. Manusia memerlukan hasil alam untuk mempertahankan hidup begitu juga dengan alam, memerlukan manusia untuk melestarikannya. Antara manusia dan alam telah tercipta rantai kehidupan yang tak dapat dipisahkan sejak zaman dahulu, hal ini disebabkan oleh karena

manusia sebagian besar kebutuhan hidupnya dipenuhi oleh sumber dari alam sekitarnya, oleh sebab itu maka sangat penting bagi manusia memiliki kesadaran untuk selalu menjaga kelestarian alam. Selain untuk kepentingan-kepentingan konsumtif menjaga alam berarti juga meminimalis bencana yang ditimbulkan oleh alam.

a. Bentuk Fisik



Gambar 34. *Pansuakng* (Kupu-Kupu Kecil)
(Sumber : Dokumentasi Paulus sandra Juni 2012)

Bentuk fisik *pansuakng* menurut Albertus (44) adalah terinspirasi oleh keadaan genting yang dialami oleh masyarakat, dimana sulit sekali bagi masyarakat untuk mencari tempat yang aman, damai dalam menjalankan hidupnya, salah satu alasan mendasar yang menginspirasi pembuatan patung tersebut adalah keadaan dimana beberapa tahun yang lalu terjadi kerusuhan yang melibatkan dua etnik tertentu di Sampit Kalimantan Tengah dan Sambas Kalimantan Barat, kehidupan semua orang begitu gaduh, gelisah dan tak

menentu, segala aktivitas terhenti yang mengakibatkan lumpuhnya rasa nasionalis dalam diri semua kelompok masyarakat yang bertikai.

Terkait dengan tema dari patung tersebut, alasan mendasar pemilihan kupu-kupu kecil *Pansuakng* sebagai ide pembuatan hiasan, menurut Albertus (44), sebagai pematung sekaligus sebagai penanggung jawab rumah Betang mengatakan bahwa kupu-kupu merupakan hewan yang selalu hidup damai dengan semua makhluk lain yang ada dimuka bumi, kupu-kupu dan taman bunga melambangkan suatu keharmonisan dari dua unsur alam yang berbeda, hidup berdampingan dan saling membutuhkan, kupu-kupu memerlukan kembang bunga sebagai bahan makanannya demikian pula dengan bunga memerlukan kupu-kupu dalam proses perkembang biakkanya, di sinilah terjadi interaksi yang positif antara kupu-kupu dan bunga.

Keharmonisan dan relasi tersebut seharusnya dilakukan oleh manusia dalam kehidupnya sehari-hari, artinya manusia harus mampu membangun dan menjaga relasi yang baik dengan sesamanya manusia bahkan dengan alam dan terlebih lagi dengan sang Pencipta, jika hal tersebut dapat dilakukan dengan baik oleh manusia maka mimpi manusia untuk hidup dilingkungan masyarakat yang madani, sejahtera dan damai akan terwujud dengan sendirinya.

b. Pengaruh Multikultural Terhadap Hiasan *Pansuakng*

Pada *pansuakng* bentuk yang dianggap dipengaruhi oleh budaya lain adalah stilirani bentuk bunga dan pucuk rebung atau bambu muda, menurut Albertus (44), kedua bentuk stiliralisasi tersebut merupakan pengaruh dari

masing-masing kebudayaa Jawa dan Melayu, pucuk rebung atau bambu muda berasal dari kebudayaan Melayu (lihat gambar 21) sedangkan bunga dianggap sebagai pengaruh dari budaya Jawa.

Pada stilasi *pucuk rabukng* (Bahasa Dayak Kanayatn) yang berarti pucuk bambu muda setidaknya ada tiga makna yang merupakan ciri khas yang terkandung didalamnya yaitu *pertama* sebagai pengingat agar manusia harus berusaha untuk terus maju. Seperti pucuk rebung yang akan terus tumbuh dan tumbuh hingga mencapai batas maksimalnya, terus tumbuh pantang menyerah menghadapi tantangan hidup. *Kedua* manusia dalam hidup dan berkembang, berusaha harus tetap berfikir lurus mengikuti akidah agama masing-masing agamanya. Serta mengikuti norma-norma yang berlaku di masyarakat, dan yang *ketiga* mengajarkan bahwa jika kelak apa yang diinginkan telah tercapai pada tingkatan tertinggi maka pencapaian tersebut tidak boleh diangkuhkan, tidak boleh bersifat sombong, arogan dan lain-lain yang merugikan dan melukai perasaan orang lain, harus bersifat seperti bambu yang semakin tinggi semakin merunduk.

Bunga bagi sebagian besar masyarakat menggunakannya sebagai bentuk ungkapan baik ungkapan rasa bahagia, berduka dan lain-lain, tak terkecuali orang Dayak Kanayatn, bunga-bunga seperti bunga *tarokng* (bunga terong) bunga *gamakng* (bunga labu) pada stiliran motif atau ornament ukiran seni hias memiliki makna tersendiri, sebagai mana yang diungkapkan oleh Mandan (69) mengatakan bahwa bunga *tarokng* merupakan simbol fisik yang secara langsung memperlihatkan strata sosial seseorang dalam masyarakat,

pada zaman dahulu motif bunga *tarokng* hanya dibuat pada tubuh orang-orang tertentu yang dianggap memiliki kekuatan gaib atau panglima Dayak.

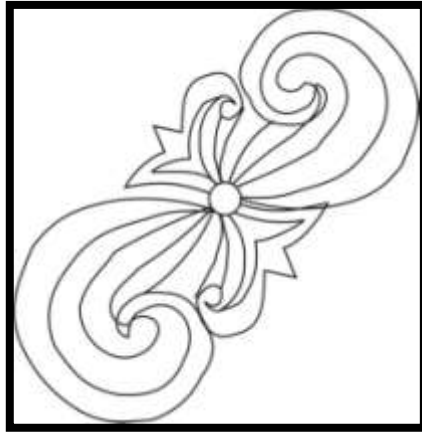


Gambar 35. Motif Bunga *tarokng* Dayak
(Sumber : Koleksi Lukas, Juli 201)

Selain motif bunga *tarokng* pada suku Dayak Kanayatn mengenal bunga *gamakng* (bunga labu) stiliran bunga *gamakng* dalam kepercayaan Dayak dianggap sebagai penolak bala atau sebagai penangkal sakit penyakit tidak berbeda jauh dari motif stiliran naga, letaknya pun biasanya dibuat pada media yang sama dengan pengkombinasian.

Sanyam (68) salah seorang pengukir kayu Dayak, mengatakan bahwa motif bunga *gamakng* merupakan salah satu dari sekian banyak motif ukiran yang dianggap memiliki kekuatan mistik oleh suku Dayak, *gamakng* merupakan tumbuhan yang biasa ditanam pada lahan pertanian orang-orang Dayak, menurut mitos turun temurun yang menjadi berdasarkan cerita lisan, pada zaman dahulu buah *gamakng* tidak boleh disajikan kepada seseorang hendak turun kemedan perang karena akan membuat orang tersebut menjadi lemah mental saat menghadapi musuh-musuhnya. Mengenai hubungannya

dengan penangkal sakit penyakit belum dapat digali relasi dan sebabnya, oleh beberapa nara sumber yang diwawancarai, namun dikatakan bahwa pada setiap upacara pengobatan tradisional buah *gamakng* merupakan salah satu dari perlengkapan yang harus disediakan.



Gambar 36. Motif Bunga *Gamakng* (Bunga Labu)
(Sumber : Dokumentasi Paulus Sandra, September 2012)

Kaitanya dengan stiliran bunga pada budaya Jawa, seperti dikatakan di atas bahwa stiliran bunga pada *pansuakng* merupakan pengaruh dari kebudayaan Jawa. Menurut Albertus (44) stiliran bunga pada *pansuakng* merupakan transformasi dari budaya Jawa secara keseluruhan artinya tidak tertuju pada Jawa bagian mana. Sebagian besar motif hiasan etnik Jawa merupakan stiliran bentuk bunga, Kala atau Banaspati (lihat gambar 24) yakni stiliran bentuk monster atau raksasa. Karena filosofinya memakan segala yang di hadapannya maka ukiran Kala atau Banaspati ini biasanya ditempatkan di bagian depan rumah atau gerbang ataupun pagar, tujuannya untuk menangkal segala hal yang berniat buruk yang hendak masuk ke dalam rumah.

Namun yang lebih mendekati dan memiliki kesamaan dari segi makna simbolik dengan hiasan *Pansuakng* Dayak Kanayatn salah satunya adalah motif truntum terletak pada bidang berbentuk segi empat, berupa rangkaian bunga-bunga kecil berserta sari-sarinya ibaratnya bunga melati yang sedang mekar berkembang. Motif truntum merupakan sebuah doa dalam bentuk simbolik atau visualisasi doa keluarga baru agar hidup langgeng dan terus berkembang, senantiasa tumbuh, bersemi.



Gambar 37. Motif Truntum Pada Kain Batik
(Sumber : Dokumentasi Paulus Sandra, September 2012)

Kesimpulannya adalah kondisi masyarakat yang madani hanya akan terwujud jika setiap individu dalam masyarakat memiliki kesadaran untuk selalu berkomitmen menjaga relasi yang baik dengan sesama, lingkungan alam sekitar serta relasi antara manusia dengan sang pencipta, relasi yang baik akan membantu mewujudkan masyarakat yang sejahtera, relasi tersebut adalah relasi dengan sesama manusia, dengan alam dan relasi manusia dengan Tuhan, ketiga relasi tersebut merupakan dasar-dasar dari relasi yang

mempengaruhi proses beradaptasi manusia dengan berbagai situasi dan kondisi lingkungnya.

8. *Unte* (Orang Hutan)



Gambar 38. *Unte* (Orang Hutan)
(Sumber : Dokumentasi, Paulus Sandra, Juni 2012)

Hiasan *unte* (Bahasa Dayak Kanayatn) yang berarti orang hutan merupakan lambang atau sebuah karya yang menyimbolkan bahwa antara manusia dengan alam adalah satu kesatuan yang utuh saling berketergantungan serta saling membutuhkan, manusia seharusnya menyadari pentingnya sumber daya alam bagi kelangsungan hidup generasinya. Dengan kesadaran tersebut manusia diharapkan mampu bersikap bijaksana dalam memanfaatkan hasil alam untuk keperluan hidup sehari-hari. (Albertus 44, Pembuat hiasan *unte*) dalam wawancara 17 mei 2012, mengatakan bahwa

diperlukan ada suatu inovasi yang kreatif dalam mencari jalan keluar guna memadukan kedua aspek tersebut agar dapat berjalan bersama-sama.

Kendati kedua aspek tersebut adalah satu kesatuan yang saling membutuhkan, tidak dapat dipungkiri perilaku mengambil dan diambil serta menggunakan dan digunakan. Dampaknya adalah akan ada dari salah satunya yang mengalami penurunan, kelangkaan secara perlahan. Artinya bahwa akan ada diantaranya mengalami penurunan baik secara kualitas maupun kuantitasnya, entah itu manusia atau pun hasil alam, penurunan kualitas dan kuantitas hasil alam secara tidak langsung berdampak pada kualitas manusia, karena semakin berkurangnya hasil alam turut berdampak pada berkurangnya sektor penghasilan masyarakat terutama bagi masyarakat yang sumber penghasilannya bergantung pada sektor agraris atau pun perkebunan.

Perkembangan peradaban manusia di dunia memicu semakin beragamnya kebutuhan hidup, maka dengan sendirinya manusia akan lebih banyak membutuhkan sumber daya alam demi pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Maka seharusnya disamping menggunakan manusia juga harus memiliki kesadaran untuk menjaga kelestarian alam disekitarnya, manusia memerlukan sumber daya alam untuk menyediakan kebutuhan hidupnya begitu juga dengan alam, memerlukan manusia untuk memelihara ekosistem yang ada di dalamnya agar tetap lestari, hiasan berbentuk stiliran orang hutan tersebut secara tidak langsung merupakan pengakuan terhadap relasi manusia dengan alam.

Pandangan yang khas etnik Dayak Kanayatn terhadap alam adalah bahwa alam lingkungan hidupnya memiliki semua sifat-sifat kebaikan yang dianggap sebagai penjaga manusia, oleh sebab itu menurut Albertus (45) jika manusia menghancurkan tumbuh-tumbuhan dalam formasi hutan, maka secara tak langsung manusia telah menghancurkan masa depannya sendiri. Siapapun itu, apakah manusia maupun hewan akan hidup selamat dan sejahtera di bumi kalau kelestarian ekosistem yang memicu kebersihan atmosfer terpelihara dengan dengan baik.

Makna simbolik pada hiasan tersebut dapat dilihat dari beberapa hal sebagai berikut :

a. Bentuk Fisik

Seperti namanya yaitu *unte* atau orang hutan bentuk fisiknya sebagian besar merupakan pengabungan dari beberapa orang hutan dan habitatnya yaitu pohon kayu dan akar semak belukar. Orang hutan dibuat sedemikian rupa sehingga menghasilkan bentuk saling topang menopang antara satu dengan yang lainnya demi mencapai puncak pohon kayu karena disana tersedia makanan bagi mereka, pada bagian paling atas hiasan ini dibuat patung orang hutan yang ukurannya sedikit besar dibandingkan dengan yang lainnya, maksudnya adalah bahwa orang hutan juga memiliki kesamaan dengan manusia dari segi sistem berkelompok, mereka juga memiliki pemimpin yang memimpin dalam kelompoknya.

Hal yang melatar belakangi bentuk fisik hiasan *Unte* sesungguhnya adalah bentuk keprihatinan terhadap minimnya kesadaran masyarakat dalam

melestarikan lingkungan, minimnya kesadaran masyarakat bahwa ekosistem alam merupakan bagian dari hidup masyarakat, penggunaan sumber daya alam (SDA) oleh masyarakat cenderung mengarah pada hal-hal yang bersifat keperluan bukan disesuaikan dengan kebutuhan, hal ini berdampak buruk pada kelestarian ekosistem alam.

b. Bahan dan Motif

Bahan yang digunakan untuk membuat hiasan ini yaitu kayu ulin yang diambil, tidak ada penjelasan khusus tentang penggunaan bahan, hanya dikatakan bahwa mengunakan kayu ulin yang merupakan kayu kualitas nomor satu di daerah tersebut bertujuan agar karya bisa bertahan lama (Albertus, 44).

Motif terbentuk dari dua unsur yaitu bentuk orang hutan, pohon kayu, akar semak belukar dan bunga, seperti terlihat pada gambar di atas, makna simbolik yang terkandung didalamnya adalah orang hutan melambangkan ekosistem alam dalam hal ini diambil orang hutan sebagai objek utama karena orang hutan dianggap sebagai salah satu makhluk yang sudah hampir punah oleh keserakahan manusia, serta kebiasaan hidupnya yang hampir mirip dengan kebiasaan hidup manusia.

Akar semak belukar dan pohon kayu serat bunga melambangkan habitat ekosistem orang hutan, maksudnya adalah semakin maju perkembangan peradaban manusia di dunia hal memicu semakin beragamnya kebutuhan dalam hidup. Maka dengan sendirinya manusia akan lebih banyak membutuhkan bahan dari sumber daya alam, keadaan tersebut cenderung membuat manusia serakah dalam memanfaatkan sumber daya alam yang

berdampak pada kepunahan serta penurunan baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya.

c. Pengaruh Multikultural Terhadap Hiasan *Unte*

Bentuk hiasan ini merupakan bentuk yang universal, atau bukan bentuk yang menggambarkan kekhasan dari salah satu etnik yang ada di Kalimantan Barat. Menurut Albertus (44) bentuk hiasan ini dibuat berdasarkan atas dasar keprihatinan terhadap berbagai macam bencana alam yang terjadi di Nusantara, yang penyebabnya kebanyakan terjadi oleh keserakahan manusia dalam memanfaatkan sumber daya alam. Keuniversalan hiasan ini didukung oleh beberapa hal, menurut Barto (45) salah satu hal yang turut mencerminkan bahwa hiasan *Unte* ini merupakan sesuatu yang digambarkan secara umum adalah cerita rakyat dari beberapa daerah, yang menggambarkan *unte* sebagai sosok yang memiliki watak baik dan bersahabat dengan manusia, salah satunya yang terkenal dalam tokoh pewayangan Jawa adalah Hanoman, yang merupakan pangeran titisan dewa memiliki rupa seperti kera namun baik hati dan ksatria mandaraguna. Pada etnik Tionghua ada pula cerita legenda kera sakti yakni Dewa kera bernama Sung Go Kong, memiliki sifat kepahlawanan dalam membela kebenaran.

Pembalakan liar terhadap hutan-hutan yang marak terjadi belakangan ini merupakan hal yang mendasari pembuatan karya tersebut, karena hal tersebut tidak hanya terjadi di Kalimantan Barat melainkan hampir di seluruh Nusantara maka bentuk hiasan ini dikatakan berbentuk universal yaitu menggambarkan secara umum keprihatinan terhadap kehancuran hutan oleh

orang-orang yang tak bertanggung jawab. Menurut Albertus (44) hiasan orang hutan ini secara khusus memiliki makna sebagai bentuk rasa simpatik dan kepedulian terhadap lingkungan, secara simbolik hiasan ini merupakan pengakuan terhadap adanya hubungan antara manusia dengan alam, jika dilihat dari bentuk dan motifnya hiasan ini merupakan suatu gambaran tentang hal yang umum di masyarakat, yaitu adanya relasi antara manusia dengan semua elemen alam disekitarnya, sehingga manusia dengan derajat dan akal budinya diharapkan mampu menjadi *leader* bagi semua ciptaan Tuhan agar terhindar dari kepunahan.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian, dapat disimpulkan beberapa hal yang berkaitan dengan pengaruh multikultural terhadap hiasan Rumah Betang masyarakat Dayak Kanyatn Di Desa Saham Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak Kalimantan Barat adalah sebagai berikut :

1. Sedikitnya ada tiga etnik yang mempengaruhi makna hiasan pada Rumah Betang masyarakat Dayak Kanyatn Di Desa Saham Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak Kalimantan Barat yaitu etnik Melayu, etnik Tionghua, dan etnik Jawa.
2. Pengaruh multikultural terjadi pada dua aspek hiasan yaitu dari aspek nilai isi dan nilai bentuk.
3. Visualisasi karya sebagian tidak menampilkan bentuk yang sama dengan visualisasi bentuk dari kebudayaan yang mempengaruhinya.
4. Hiasan pada gagang mandau Dayak Kanayatn Kalimantan Barat dipengaruhi oleh kebudayaan etnik Tionghua, yakni pada nilai bentuk dan nilai isinya.
5. Motif naga pada tiang rumah dipengaruhi oleh kebudayaan Tionghua dan kebudayaan etnik Melayu baik dari segi nilai isi maupun nilai isinya.
6. Motif *itik sarayukngan* pada bakul dipengaruhi oleh kebudayaan etnik Melayu dari nilai bentuk dan nilai isinya.

7. Nilai isi pada tangga rumah Betang dipengaruhi oleh kebudayaan Jawa, namun visualisasi bentuk menunjukkan perbedaan yang mencolok.
8. Hiasan *panyorot talobo* (pengunci pintu) dipengaruhi oleh kebudayaan etnik Tionghua dari segi nilai bentuknya namun pada nilai isi tetap merupakan suatu pandangan yang bersifat universal yakni pada stiliran bentuk ular.
9. Hiasan *Sakuntum Bunga Kadamaiatn* (sekuntum bunga kedamaian) dari segi nilai bentuk dan nilai isi dipengaruhi oleh etnik Jawa.
10. Hiasan *Pansuakng* (kupu-kupu kecil) dari segi nilai isi dan nilai bentuknya mendapatkan pengaruh dari kebudayaan etnik Melayu dan Etnik Jawa yakni pada stilasi bentuk pucuk rebung dan stilasi bentuk bunga.
11. Hiasan *Unte* (orang hutan) Bentuk hiasan ini merupakan bentuk yang universal, atau bukan bentuk yang menggambarkan kekhasan dari salah satu etnik yang ada di Kalimantan Barat. Artinya pengaruh keberagaman adalah dasar dari pembuatan karya tersebut, disamping itu keprihatinan terhadap praktek pembalakan hutan secara besar-besaran diberbagai penjuru tanah air menjadi latar belakang utama dalam pembuatannya. Sehingga bisa dikatakan bahwa hiasan ini merupakan salah satu dari bentuk pengembangan pola berkreasi masyarakat.

B. Saran

1. Bagi Masyarakat

Hiasan rumah Betang merupakan warisan budaya yang bersifat inventarisasi, maka seharusnya menjadi kewajiban bagi semua element masyarakat untuk menjaga kelestariannya, tujuannya adalah agar identitas yang khas tentang etnik yang bersangkutan tetap terjaga, selain menjaga dan melestarikan generasi muda juga dituntut untuk terus berusaha mengembangkan dan mengeksplorasi warisan budaya tersebut kepada khalayak luas, karena semakin kebudayaan dikenal oleh orang-orang diluar maka semakin banyak pula peluang bagi mereka untuk menunjukkan jati diri mereka yang berimbis pada kesejahteraan masyarakat, namum dalam mengembangkan, melestarikan, dan menjaga kekhasan karya hasil budaya tersebut masyarakat perlu juga memperhatikan dan mempertimbangkan imbasnya terhadap keberadaan kebudayaan lain diluar budayanya, karena Indonesia adalah Negara kepulauan memiliki keberagaman dari berbagai aspek, baik itu budaya, etnik, serta kepercayaan.

Hiasan rumah Betang sebagai sebuah ide atau ideologi hidup masyarakat etnik Dayak Kanayatn menyerap berbagai unsur-unsur dalam interaksi yang ada dalam berbagai struktur kegiatan kehidupan masyarakat, sehingga menjadi penting bagi semua lapisan masyarakat untuk menerima dan berperan aktif dalam menjaga stabilitas kehidupan sosial di lingkungan hidupnya, meskipun di antara satu sama lainnya memiliki banyak perbedaan-perbedaan cara pandang yang mencolok, namun hal tersebut harus dipahami sebagai sumbangsih sumber daya yang penting dalam upaya mengembangkan dan memantapkan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara bagi Indonesia.

Disamping itu dalam upaya pemahaman dan penerimaan terhadap pluralitas budaya harus tertanam pondasi yang kuat antar masyarakat untuk membuka ruang keanekaragaman kebudayaan pada tingkat lokal maupun pada tingkat nasional, secara khusus bagi masyarakat Dayak Kanayatn diharapkan mampu mempertahankan kearifan budaya lokal yang tertuang pada seni hias rumah Betang yang merupakan identitas sekaligus sebagai warisan nenek moyang, sebagai tradisi turun temurun yang harus dipertahankan dan dilestarikan, namun harus tetap mempertimbangkan aspek keberagaman agar tidak terjadi kesalah pahaman, yang dapat menimbulkan konflik yang berbau SARA.

2. Bagi Pemerintah

Pemerintah dari tingkat Kabupaten, Provinsi hingga pemerintahan tingkat pusat berandil penting dalam upaya mempertahankan kearifan budaya lokal, agar konteks mempertahankan budaya lokal tidak keluar dari konsep kemajemukan, atau bahkan bertentangan dengan kemajemukan yang dapat menimbulkan perselisihan antar masyarakat, maka sudah seharusnya menjadi kewajiban bagi pemerintah untuk memberikan pendampingan bagi masyarakat dalam mengembangkan kebudayaanya diarahkan pada konsep integrasi nasional melalui revitalisasi gagasan (mutualisme, musyawarah dan mufakat, kesetaraan) serta nilai-nilai agama (kasih sayang, damai, keadilan dan persatuan) dalam ruang lingkup pergaulan sesama anak bangsa, tidak mudah untuk menjaga integrasi nasional bangsa yang pluralistik dan multikultural, namun bukan berarti tidak dapat dilakukan jika ada usaha yang serius dilakukan.

Hal-hal yang dapat dilakukan pemerintah sebagai element penting dalam hal pelestarian, perlindungan serta pengembangan aset budaya bangsa, bersama dengan masyarakat sebagai pendukung yang mutlak terhadap hal tersebut, untuk menjaga integritas nasional bangsa ditengah-tengah masyarakat yang pluralistik dan multikultural adalah sebagai berikut :

- 1) Meningkatkan pemahaman, serta kesadaran masyarakat tentang multikultural Indonesia, dengan caramenumbuhkan rasa saling memiliki terhadap aset-aset nasional yang berasal dari nilai-nilai budaya *adiluhung* bangsa Indonesia, khususnya dari suku-suku bangsa, sehingga akan memicu pada terbentuknya kesadaran berbagi rasa dan hak dalam hal ini kawasan budaya, artinya membuat semua element masyarakat dapat menghargai, menikmati serta merasakan unsur kebudayaan lain sebagai milik sendiri.
- 2) Setiap program pembangunan hendaknya mengemban misi menciptakan dan menyeimbangkan mutualisme sebagai wujud doktrin kebersamaan dalam asas kekeluargaan, di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, strategi dan kebijakan pembangunan, khususnya strategi dan kebijakan budaya, harus bertolak dan berorientasi pada upaya memperkokoh persatuan Indonesia, melalui upaya menumbuhkan kesadaran bermasyarakat antar komponen bangsa dan ditingkat rakyat (*grass-roots*), hingga pada tingkatan antar masyarakat.

Setelah hal tersebut di atas berjalan maka perlu bagi pemerintah melakukan pengawasan dan pengendalian sosial dengan cara mencegah dan melindungi, melalui modal budaya lokal yang bersifat ikatan sosialpada

masyarakat yang berlangsung melalui pendekatan kepemimpinan adat, kepemimpinan agama, forum komunikasi antar etnik, forum komunikasi umat beragama, dan kepemimpinan organisasi sosial lainnya.

Kesimpulannya adalah bahwa pemerintah baik dari tingkat Kecamatan, Kabupaten, Propinsi, hingga Pusat selain sebagai pengawas dan pengendali juga sebagai penggerak, yang bersifat *mobile* berperan aktif dalam usaha masyarakat mengembangkan kebudayaan, dalam hal ini pemerintah seharusnya menjadi *coverment* yang melindungi kegiatan pengembangan kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat serta bahwa pemerintah seharusnya memberikan atau membuka ruang gerak yang cukup bagi masyarakat untuk mengeksplorasi kebudayaannya, dalam hal ini pemerintah berperan sebagai fasilitator yang memfasilitasi segala bentuk kegiatan kebudayaan seluruh etnik yang ada di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT Renika Cipta, anggota LKAPI, edisi revisi, cetakkan x, juni (1996 : 375 halaman).
- Asriati, Bahari. 2010. Jurnal. MIMBAR Vol. XXVI, No. 2 (Desember 2010): 147-158. *Pengendalian Sosial Berbasis Modal Sosial Lokal pada Masyarakat di Kalimantan Barat*. Pontianak : Universitas Negeri Tanjungpura Pontianak.
- Baal, J. Van. 1988. *Sejarah dan Pertemuan Teori Antropologi Budaya (Hingga Dekade 1970), jilid 2*, Gramedia, Jakarta.
- Budiono, Herusatoto. 2001. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa, (Simbol Dalam Membangun Budaya Manusia)*. Yogyakarta : Hanindita Graha Widia, Cetakan IV.
- Bungin, M. Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta:Kencana Prenada Media Group.
- Cassirer, Ernest. 1990, *Manusia dan Kebudayaan, Sebuah Esei Tentang Manusia*, (Diterjemahkan oleh; Alois A. Nugroho), cetakan kedua, Gramedia, Jakarta.
- Dibyasuharda. 1990. *Dimensi Metafisik Dalam Simbol, Ontologi Mengenai AkarSimbol, Disertasi*, Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Darmawan, Josep J. (ed.). 2005. *Multikulturalisme Membangun Harmoni Masyarakat Plura*. Yogyakarta : Universitas Atma Jaya. Yogyakarta (xvi-392...berfoto).
- Danandjaja, James . 2007. *Folklor Tionghoa, Sebagai Terapi Penyembuh Amnesia Terhadap Suku Bangsa dan Budaya Tionghoa*. Jakarta : Pustaka Utama Grafiti
- Ensiklopedia Nasional Indonesia. 1997. Jakarta : PT. Delta Pamungkas
- The, Liang Gie. 1976. *Garis Besar Estetika (Filsafat Keindahan)*. Yogyakarta : Fakultas Filsafat UGM. Yogyakarta
- Gunarsa. D. Singgih. 1990. Ensiklopedia Nasional Indonesia. Jilid . Yogyakarta : PT Citra Abadi Bangsa.
- Guruvalah. 2008. *Modul Seni budaya Sekolah menengah kejuruan (Modul 1. Pengertian kebudayaan dan seni)*. Pemerintah Kota Samarinda Dinas Pendidikan Smk Negeri 1 Samarinda.

- Kamus Pusat Bahasa , 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta Pusat : Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Kaplan, Robert A. David-Manners. 2000. *Teori Budaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Kodiran. 2002. Kebudayaan Jawa. Dalam Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan* (329-352). Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Koentjaraningrat. 1995. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : PT. Penerbit Djambatan, cetakan ke-15.
- Miden Maniomas. S. 1999. *Dayak Bukit* (Tuhan, Manusia, Budaya). Pontianak : Institut Dayakologi Pontianak.
- Mariato, Dwi. 2001. *Kritik seni*. Yogyakarta : Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta
- Meliono-budiono, Irmayanti. 1 Agustus 2004. *Ideologi Budaya*. Jakarta : Yayasan Kota Kita. Cetakan Pertama.
- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Konsep Dasar Penelitian Kualitatif)*. Bandung : Remaja Rosdakarya. (edisi revisi 2011: 410)
- Netrirosa, A. 2003. *Simbol dalam Seni Merupakan Jenis Simbol Presentasional* Artikel Jurusan Etnomusikologi dalam Jurnal Digitaly Library USU. Sumatera Utara.
- Nico Andasputra, Vincentius Julipin .2011. *Mencermati Dayak Kanayatn Cetakan Kedua*. Pontianak : Institut Dayakologi.
- Panuju, Redi. 1994. *Ilmu Budaya Dasar dan Kebudayaan*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Purwadi, 2011. *Sejarah Kebudayaan Jawa Maguwoharjo* Yogyakarta : Penerbit Pararaton. Group Elematera (Anggota IKAPI)
- Sachari, Agus. 2002. *Estetika, Simbol Dan Daya*. Bandung : Penerbit ITB Bandung
- Sarjo. D. dkk. 1985. *Gaya Hidup Masyarakat Jawa di Pedesaan* (Pola Kehidupan Sosial - Ekonomi dan Budaya. Yogyakarta : DEPDIKBUD. DITJENBUD. Proyek Penelitian dan Penyajian Kebudayaan Nusantara

- Sastrowordoyo. 1985. *Upacara Tradisional Daerah Kalimantan Barat*. Jakarta : Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Sedyawati, Edy. 2006. *Budaya Indonesia kajian arkeologi dan sejarah*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Straus, Juliet. Anselm-Corbin. 2007. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Tatalangkah Dan Teknik Teoritis Data*. Yogyakarta : Pustaka Belajar. Penerjemah : Muhamad Shodiq & Iman Muttaqien
- Soedarsono. 1999. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukkan Dan Seni Rupa*. Penerbit : masyarakat seni pertunjukkan Indonesia bekerja sama dengan arti-line. (1999 : 209)
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&d*. Bandung : penerbit Alfabeta
- Sumarjdo.Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung : Penerbit ITB Bandung. Penerjemah : Muhamad shodiq & Iman Muttaqien jilid ii (2007 : 309 Halaman)
- Siburian, Robert. 2005. *Etnis Cina di Indonesia Fakta Komunikasi Antar Budaya*. Jakarta : Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi (ed.). 1989. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta : LP3S.
- Sri Hermawati. D. a, dkk. 2008. *Seni Budaya Jilid I*. Departemen Pendidikan Nasional : Direktorat pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan (IX. 2008 : 186).
- Sutiyono. 2009. *Puswara seni Tradisi Dalam Membangun Sosial Budaya*. Yogyakarta : Kanwa Publisier, cetakan 1. 2009.
- Sumadi, Ketut. 2009. *Apresiasi Estetika dan Multikultur Di Indonesia. Mencegah Disharmonisasi, Menjaga Ketahanan NKRI*. jurnal multikultural dan religius. Vol VII. No 29. Januari-Maret 2009
- Soekamto, Soerjono. 1986. *Kamus Sosiologi*. Jakarta : PT Raja Grapindo Persada.
- Syarif Ibrahim Alqadrie. 2005. *Kesultanan Qadariyah Pontianak. Perspektif Sejarah Dan Sosiologi Politik*. Karya tulis Ilmiah Staf Pengajar FISIP UNTAN : Guru Besar Tamu (*Visiting Professor*)

- Tjahjani, Tjoesana. 2007. Jurnal : kajian wilayah Eropa, vol iii. No 3. Tahun 2007. (81 : 69 halaman). *Multikulturalisme di Prancis : perspektif historis dan produk budaya massa*.
- Indriarti, Etty. 2001. *Menulis Karya Ilmiah Artikel, Tesis, Skripsi, Dan Desertas*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Wibisono, I. Wibowo. 1977. *Simbol Menurut Susanne K. Langer, dalam seri Driyarkara 4, Dari Sudut-sudut Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta
- Widyosuswoyo, Supartono. 2004. *Ilmu Budaya Dasar Bogor Selatan* : Ghalia Indonesia, jilid v edisi revisi.
- Wibowo, dkk. 2011. *Tata Krama Suku Bangsa Madura*. Yogyakarta : Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata. Dictak oleh Cv. Fisca Sari. yogyakarta
- Yuniar, Ririt. 2011. *Harmoni dalam keberagaman potret etnisitas kalimantan barat*. Penerbit : Tici Publications